

Kode Mapel : 801GF000



MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNANETRA KELOMPOK KOMPETENSI H

PEDAGOGIK:

Penilaian dan Evaluasi

PROFESIONAL:

Activities of Daily Living Kegiatan di Rumah

Penulis

1. Dr. Agus Irawan Sensus, M.Pd.; 081320629251; ; ais.asgar@yahoo.com
2. Endang Saeful Munir, S.Pd., M.Si.; 082127091812; ndanks@gmail.com

Penelaah

Dr. Djadja Rahardja, M.Pd.; 0818426532; djadjarahardja@yahoo.com

Ilustrator

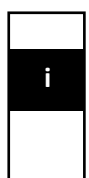
Yayan Yanuar Rahman, S.Pd., M.Ed.; 081221813873; yanuar_r@yahoo.co.id

Cetakan Pertama, 2016

Copyright© 2016 Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.





KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001



KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP.195812061980031003



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara penggunaan modul.....	4
KOMPETENSI PEDAGOGIK:	5
PENILAIAN DAN EVALUASI	5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	7
PENILAIAN DAN EVALUASI BAGI ANAK TUNANETRA	7
A. Tujuan	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi	7
D. Aktivitas Pembelajaran	30
E. Latihan/ Kasus /Tugas	31
F. Rangkuman	33
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	35
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	37
RUANG LINGKUP PENILAIAN DAN PELAPORAN HASIL PENILAIAN	37
A. Tujuan	37
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	37
C. Uraian Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran	60
E. Latihan/ Kasus /Tugas	64
F. Rangkuman	65

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	66
KOMPETENSI PROFESIONAL:	69
ACTIVITIES OF DAILY LIVING KEGIATAN DI RUMAH	69
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL)	71
A. Tujuan	71
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	71
C. Uraian Materi	71
D. Aktivitas Pembelajaran	87
E. Latihan/ Kasus /Tugas	89
F. Rangkuman	90
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	91
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 TEKNIK ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL)	93
A. Tujuan	93
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	93
C. Uraian Materi	93
D. Aktivitas Pembelajaran	139
E. Latihan/ Kasus /Tugas	142
F. Rangkuman	143
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	143
KUNCI JAWABAN	145
EVALUASI	146
PENUTUP	154
DAFTAR PUSTAKA	155
GLOSARIUM	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Teknik mencuci tangan dengan sabun	94
Gambar 4. 2 Cara pegang sikat dan Mengeluarkan pasta gigi.....	97
Gambar 4. 3 Alur Menggosok Gigi	99
Gambar 4. 4 Mencukur Jenggot dengan Pisau cukur	104
Gambar 4. 5 Kamar Mandi yang Umum di Indonesia.....	107
Gambar 4. 6 Shower	107
Gambar 4. 7 Bathtub	108
Gambar 4. 8 Toilet Pesawat Terbang.....	111
Gambar 4. 9 Tanda Toilet Pria dan wanita	112
Gambar 4. 10 Teknik Melipat Pakaian	115
Gambar 4. 11 Teknik menuangkan air ke gelas	122
Gambar 4. 12 Penempatan makanan mengikuti arah jarum jam	132
Gambar 4. 13 Uang Koin.....	137
Gambar 4. 14 Pecahan Uang RI	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Format Kisi-kisi penulisan soal	53
Tabel 3. 1 Asesmen ADL	80



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan pembelajaran bagi anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran bagi jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini sebagai dampak dari ketidakberfungsian indera penglihatan yang secara potensial mendorong munculnya tiga keterbatasan, yaitu: keterbatasan dalam konsep, keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan dalam mobilitas. Ketiga keterbatasan ini merupakan hal yang harus diatasi, bila tidak tunanetra akan mengalami ketidakmampuan mengembangkan diri di berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup. Oleh karena itu, struktur kurikulum pendidikan khusus 2013 bagi tunanetra dikembangkan ke dalam tiga muatan utama, yaitu: program akademis, vokasional, dan program kekhususan yang disebut dengan Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (OMSK).

Keseluruhan program pembelajaran, baik program akademik, maupun program kekhususan akan bermuara pada proses penilaian sebagai wujud pertanggungjawaban akademis pendidik dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui penilaian, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan memperoleh informasi penting untuk kelanjutan proses pembelajaran atau pengembangan diri selanjutnya. Bagi peserta didik, hasil penilaian yang diterima dapat dimanfaatkan sebagai refleksi dan perencanaan tindakan untuk yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Bagi pendidik, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan refleksi ke arah perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran dalam rangka optimalisasi potensi peserta didik. Bagi sekolah, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat pelaporan kemajuan prestasi peserta didik dan sekaligus sebagai bahan refeksi ke arah pengembangan mutu pengelolaan sekolah. Bagi pemerintah, hasil penilaian peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari evaluasi keberhasilan pembangunan pendidikan secara makro. Bagi orang tua siswa, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang prestasi belajar anaknya di sekolah dan sekaligus sebagai

bahan untuk memberikan dukungan eksternal dalam optimalisasi prestasi belajar anaknya.

Hal yang terkait dengan tugas pendidik bahwa hasil penilaian pembelajaran adalah sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran ini merupakan salah satu elemen penting dari konsep peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks penelitian tindakan kelas pun, dinyatakan bahwa refleksi pembelajaran merupakan pintu utama dan pertama bagi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Semua kompetensi yang dijelaskan di atas, merupakan sebagian dari tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bagi anak berkebutuhan khusus termasuk guru bagi anak tunanetra. Aspek-aspek yang dijelaskan ini merupakan substansi dari modul PKB guru SLB Tunanetra Grade 8.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada modul ini agar peserta diklat memiliki kompetensi dalam melaksanakan penilaian secara terpadu dengan proses pembelajaran, refleksi pembelajaran sebagai tahap awal dalam melaksanakan manajemen mutu pembelajaran secara berkelanjutan, dan melaksanakan berbagai teknik pembelajaran orientasi mobilitas, komunikasi dan sosial, khususnya dalam program *Activity Daily Living*.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat ini adalah:

1. Memahami konsep dasar penilaian dan evaluasi pembelajaran bagi anak tunanetra
2. Memahami ruang lingkup penilaian hasil belajar dan pemanfaatannya.
3. Memahami konsep *Activity Daily Living* bagi Tunanetra
4. Memahami teknik pembelajaran melakukan *Activity Daily Living* bagi Tunanetra.

C. Peta Kompetensi

Peta Kompetensi yang dikembangkan dalam modul *grade* delapan kelompok ketunanetraan ini ditujukan untuk memperkuat komitmen dan keterampilan guru dalam melaksanakan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan refleksi pembelajaran dan melaksanakan berbagai teknik pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari pada anak tunanetra. Oleh karena itu kompetensi yang ingin dikembangkan dalam modul guru pembelajar kelompok kompetensi H ini adalah diawali peserta diklat memahami haikat dari penilaian dalam konteks pembelajaran tunanetra, ruang lingkup dan pemanfaatan hasil penilaian, refleksi pembelajaran dan pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari pada anak tunanetra.

D. Ruang Lingkup

Materi yang disajikan dalam modul *grade* delapan ini meliputi:

1. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran bagi Anak Tunanetra, yang mencakup :
 - a. Pengertian Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar
 - b. Konsep Dasar Penilaian Autentik
 - c. Prosedur Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar pada Anak Tunanetra
2. Ruang Lingkup Penilaian dan Pemanfaatan Hasil Penilaian yang mencakup :
 - a. Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Anak Tunanetra
 - b. Penilaian Pengetahuan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra
 - c. Penilaian Keterampilan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra
 - d. Pemanfaatan Hasil Penilaian Belajar
3. Konsep Dasar *Activity Dailly Living* pada Anak Tunanetra, yang mencakup:
 - a. Arti Penting *Activity Dailly Living*
 - b. Pengertian *Activity Dailly Living*
 - c. Ruang lingkup *Activity Dailly Living* dalam Pembelajaran OMSK
 - d. Tujuan dan Manfaat *Activity Dailly Living* bagi Tunanetra
4. Pembelajaran *Activity Dailly Living* pada Anak Tunanetra, yang mencakup:
 - a. Menggunakan kompor gas, kayu bakar, arang, briket
 - b. Teknik Menyiapkan Makanan di Meja
 - c. Etika Makan di Meja Makan
 - d. Membersihkan dan Merawat Perabot Rumah Tangga

- e. Menjaga Kebersihan Rumah dan Halaman

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk lebih memudahkan Anda dalam memahami keseluruhan materi yang ada dalam modul grade delapan ini, disarankan untuk melakukan aktivitas sebagai berikut:

1. Pelajari peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini, sehingga akan terpetakan materi yang harus dipelajari secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
2. Baca materi secara tuntas dalam setiap kegiatan pembelajaran dan buatlah peta konsep untuk memudahkan alur kompetensi yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
3. Ketika ada bagian materi yang sulit untuk dipahami, lakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk melakukan pembahasan dan pendalaman contoh untuk memperjelas konsep yang disajikan dalam modul

KOMPETENSI PEDAGOGIK: PENILAIAN DAN EVALUASI



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENILAIAN DAN EVALUASI BAGI ANAK TUNANETRA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang penilaian dan evaluasi bagi anak tunanetra, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar penilaian dan evaluasi
2. Menjelaskan konsep dasar penilaian autentik
3. Mengidentifikasi prosedur penilaian hasil belajar pada anak tunanetra

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang penilaian dan evaluasi bagi anak tunanetra, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar penilaian dan evaluasi
2. Konsep dasar penilaian autentik
3. Prosedur penilaian hasil belajar pada anak tunanetra

C. Uraian Materi

Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dan lain-lain. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Membahas tentang model penilaian dan evaluasi pada situasi pembelajaran tertentu harus berangkat dari pemahaman proses pembelajarannya. Begitu juga memahami penilaian dan evaluasi pada anak tunanetra, maka pemahaman kita harus berangkat dari analisis pembelajaran pada anak tunanetra. Hal ini dikarenakan bahwa penilaian dan evaluasi itu sendiri adalah bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian autentik sebagai model penilaian dalam kurikulum pendidikan khusus 2013, menegaskan bahwa proses penilaian harus dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran. Penilaian tidak bisa dilaksanakan hanya di awal, di tengah atau di akhir pembelajaran, tetapi penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran (Kemendikbud, 2014: 23).

Berdasarkan pemikiran tersebut, Anda disarankan untuk melakukan refleksi tentang karakteristik pembelajaran pada anak tunanetra. Pemahaman anda tentang karakteristik pembelajaran anak tunanetra, akan memperkuat pemahaman anda tentang konsep penilaian dan evaluasi bagi anak tunanetra. Karakteristik pembelajaran pada anak tunanetra, dibangun oleh sejumlah prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut merupakan kerangka acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga akhirnya akan menjadi ciri khas pembelajaran itu.

Keunikan pembelajaran pada anak tunanetra itu sendiri dibangun oleh sejumlah prinsip pembelajaran. Tentang hal ini, Widjajantin, A (1994: 12), mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunanetra sebagai berikut.

1. Prinsip totalitas

Totalitas berarti keseluruhan atau keutuhan. Guru dalam mengajar suatu konsep haruslah secara keseluruhan atau utuh. Dalam memberikan contoh jangan sepotong-potong.

2. Prinsip keperagaan

Prinsip keperagaan sangat dibutuhkan dalam menjelaskan suatu konsep baru pada siswa. Dengan peraga akan terhindar verbalisme (pengertian bersifat kata-kata tanpa dijelaskan artinya).

Alasan penggunaan asas ini dalam pengajaran adalah:

- a. menggunakan indera sebanyak mungkin sehingga siswa mampu mengerti dan mencerna maksud dari alat peraga.
- b. pengetahuan akan masuk pada diri melalui proses pengindraan : penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, pengecap.

- c. tingkat pemahaman seseorang akan suatu ilmu ada beberapa tingkatan :
tingkat peragaan, tingkat skema dan tingkat abstrak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asas peragaan muncul karena seseorang belajar dipengaruhi oleh berbagai tipe belajar.

3. Prinsip berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan atau berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh tunanetra. Mata pelajaran yang satu harus sinambung dengan pelajaran yang lain. Kesenambungan baik dalam materi maupun istilah yang dipergunakan guru. Jika tidak ada kesinambungan tunanetra akan bingung.

4. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar. Murid dapat memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi ini dilaksanakan dalam bentuk mengamati sendiri dengan bekerja sendiri. Tugas guru membantu anak dalam perkembangannya. Dengan demikian anak dapat membantu dirinya sendiri.

5. Prinsip individual

Prinsip individual dalam pelajaran berarti suatu pengajaran dengan memperhatikan perbedaan individual anak: keadaan anak, bakat, dan kemampuan masing-masing anak. Faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah: keadaan rumah, lingkungan rumah, pendidikan, kesehatan anak, makanan, usia, keadaan sosial ekonomi orangtua. Dengan adanya perbedaan yang bermacam-macam dapat dipahami bahwa bahan pelajaran yang sama, kecepatan yang sama, cara mengerjakan yang sama, cara penilaian yang sama, tidak akan memberikan hal yang sama.

Setelah Anda memahami prinsip-prinsip pembelajaran anak tunanetra, ada baiknya Anda mulai memahami konsep dasar penilaian dan evaluasi sebagai dasar dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi bagi anak tunanetra.

Berikut dipaparkan konsep dasar penilaian dan evaluasi.

a. Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi

1) Pengertian Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang berasal dari kata dasar *value* yang berarti nilai. Jadi secara etimologis, kata penilaian berarti memberikan nilai kepada seseorang, sesuatu benda, suatu keadaan atau peristiwa. Untuk memberikan nilai kepada hal-hal

tersebut, kita perlu mengambil suatu keputusan, yakni mengenai nilai apa yang akan diberikan (misalnya: baik, buruk, tinggi, rendah) kepada benda, keadaan atau peristiwa itu. Keputusan tersebut tentu saja harus didasarkan kepada fakta-fakta yang ada sesuai dengan permasalahannya. Untuk mengumpulkan fakta-fakta tersebut dapat digunakan pengukuran dan atau non pengukuran. Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan pengumpulan data yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan itu. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Batasan tersebut mengandung dua hal penting, yakni bahwa penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*), artinya terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui dan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Di samping itu, penilaian juga selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebab tanpa ditetapkannya tujuan-tujuan pembelajaran terlebih dahulu, maka tidak mungkin membuat suatu keputusan tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai para siswa.

Istilah penilaian seringkali dikacaukan dengan pengukuran (*measurement*) sebab memang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Penilaian seringkali melibatkan pengukuran, dan pengukuran biasanya diikuti oleh penilaian. Perbedaannya terletak pada sifatnya, yakni kalau pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Dalam proses penilaian hasil belajar, pengukuran mempunyai peranan yang sangat penting, yakni untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan sifatnya yang lebih objektif dan dapat mendukung objektivitas suatu proses penilaian hasil belajar.

Penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik, efektifitas proses pembelajaran, dan umpan balik. Selain itu hasil penilaian juga digunakan oleh pendidik untuk:

(a) menilai kompetensi peserta didik (b) bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan (c) memperbaiki proses pembelajaran. Informasi tersebut digunakan oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan yang akan digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.

Bagi peserta didik tunanetra sebelum mulai pembelajaran dilakukan asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sebagai baseline sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi anak tunanetra. Melalui asesmen dapat diketahui kemampuan apa yang sudah dimiliki, yang belum dan yang menjadi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI).

Asesmen dapat digolongkan menjadi dua yaitu : asesmen yang bersifat formal dan informal. Asesmen yang bersifat formal menggunakan instrumen yang telah dibakukan. Untuk mengetahui ketajaman penglihatan menggunakan Kartu Snellen, untuk mengetahui ketajaman pendengaran menggunakan audiometer, dan untuk mengetahui kecerdasan menggunakan tes intelegensi. Asesmen yang bersifat informal dilakukan untuk melihat fungsi dari potensi yang masih ada dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh kelainan yang dimilikinya dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru, misalnya pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman analisis (contoh pekerjaan siswa).

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", artinya "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu". Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam

dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan

Sesuai pendapat Grondlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (measurement) dan evaluasi (evaluation). Kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Penilaian hasil belajar bagi ABK dimaksudkan untuk membantu guru dalam melaksanakan penilaian, sehingga nilai yang diperoleh benar-benar menggambarkan kemampuan siswa secara adil dan kontekstual. Supaya hasil penilaian tersebut dapat memberikan keputusan yang adil dan kontekstual, maka proses pengukurannya pun harus dilaksanakan secara cermat dan ilmiah. Ukuran cermat dan ilmiah tersebut, tergambar dari perangkat penilaian pembelajaran yang dirumuskan oleh guru.

2) Manfaat dan Fungsi Penilaian

Manfaat penilaian kelas antara lain :

- a) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.

- b) Memantau kemajuan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- c) Umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- d) Masukan bagi pendidik guna merancang kegiatan belajar.
- e) Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan.
- f) Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan.

Penilaian memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya serta membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun pengembangan potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan jenis kelainan.
- c) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran berikutnya.
- e) Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

3) Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar didasarkan pada data sah dan handal sesuai dengan jenis dan derajat kelainannya. Adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a) *Validitas*; berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Misalnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, untuk indikator “mempraktikkan gerak dasar lari...” maka penilaian akan valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

- b) *Reliabilitas*; berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.
- c) Sahih; berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- d) Objektif; berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian hasil belajar dan deskripsi kemampuan masing-masing peserta didik.
- e) Adil; berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender dengan memperhatikan jenis kebutuhan khusus peserta didik.
- f) Terpadu; berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- g) Terbuka/transparan; berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- h) Menyeluruh dan berkesinambungan; berarti penilaian yang menyeluruh dan aspek penanganan hambatan dan hasil belajar yang bersifat akademik dan non akademik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian untuk merekam pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individual peserta didik.
- i) Sistematis; berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah langkah baku sesuai dengan kondisi peserta didik.
- j) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

- k) Akuntabel; berarti penilaian yang dilakukan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasil lainnya sesuai dengan kondisi peserta didik.
- l) Mendidik; berarti proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkat kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

4) Karakteristik Penilaian

Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

b) Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Berikut contoh-contoh tugas otentik:

- Pemecahan masalah matematika
- Melaksanakan percobaan
- Bercerita
- Menulis laporan

- Berpidato
 - Membaca puisi
 - Membuat peta perjalanan
- c) Berkesinambungan
- Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).
- d) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi
- Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
- e) Berdasarkan acuan kriteria
- Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya. Namun

ketuntasan belajar minimal tidak perlu dicantumkan dalam buku rapor, hanya menjadi catatan guru.

5) Aspek-aspek Penilaian

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Satuan pendidikan perlu menetapkan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian proses serta hasil belajar peserta didik. Penilaian proses mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a) Penilaian Sikap:

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap positif terhadap materi pelajaran, guru/pengajar, proses pembelajaran, dan sikap positif berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran (KI.2). Sedangkan aspek sikap spiritual, untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok (KI.1). Sekolah perlu menyepakati dan menetapkan aspek sikap religius yang ditanamkan di satuan pendidikan. Ketentuan ini merupakan regulasi yang digunakan oleh seluruh warga sekolah sebagai acuan. Penilaian sikap menggunakan instrument observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

Sekolah menyusun, menyepakati, dan menetapkan sikap serta indikator sikap yang akan ditanamkan pada setiap mapel/jenjang kelas mengacu pada kompetensi inti.

b) Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan.

c) Penilaian Keterampilan

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik

mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

b. Konsep Dasar Penilaian Autentik

1) Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association*, asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam

Newton Public School, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik ada kalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diartikan dalam proses pembelajaran, karena memang lizim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa

sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Penilaian Autentik menicayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Penilaian Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan *scientific*, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- a) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- d) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Penilaian autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Penilaian hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika penilaian tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula penilaian autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang autentik.

Data penilaian autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data penilaian autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif

dari penilaian otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data penilaian autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (checklist) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik.

2) Tujuan Penilaian Autentik

Tujuan dilaksanakannya penilaian autentik dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajardan pencapaian hasil belajar.
- d) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

3) Acuan Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik menggunakan acuan sebagai berikut.

- a) Penilaian Hasil Belajar menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.
- b) Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu

kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

c) Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

4) Prinsip Khusus Penilaian Autentik

Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut.

- a) Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b) Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c) Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- d) Berbasis kinerja peserta didik.
- e) Memotivasi belajar peserta didik.
- f) Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- g) Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
- h) Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- j) Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- k) Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- l) Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- m) Terkait dengan dunia kerja.
- n) Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- o) Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

c. Prosedur Penilaian Belajar pada Anak Tunanetra

Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus— termasuk penilaian bagi anak tunanetra—dapat dilakukan oleh tiga pihak secara berkelanjutan dan berjenjang. Penilaian dimaksud, dapat dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Untuk mendapatkan penjelasan secara detail tentang ketiga tahapan penilaian dimaksud, dipaparkan dalam uraian berikut.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Prosedur penilaian yang dilakukan dengan benar oleh pendidik berguna untuk memperoleh data yang valid. Selanjutnya data tersebut dapat dijadikan dasar oleh pendidik untuk mengambil keputusan. Prosedur penilaian oleh pendidik mencakup perencanaan penilaian, pelaksanaan, penafsiran dan pelaporan. Adapun tujuan penilaian oleh pendidik adalah untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Standar Isi (SI).

a) Perencanaan

Perencanaan penilaian merupakan kegiatan yang menyatu dengan silabus. Rencana penilaian sekurang-kurangnya meliputi penetapan komponen yang akan dinilai, penentuan teknik penilaian, penetapan kriteria penilaian, dan pengembangan instrumen. Komponen yang akan dinilai adalah pencapaian setiap kompetensi dasar dari standar kompetensi yang ditargetkan. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan perencanaan penilaian adalah sebagai berikut:

- (1) Menjabarkan KD menjadi indikator sebagai dasar untuk penilaian.
- (2) Menentukan teknik penilaian dan bentuk instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian KD.
- (3) Menuangkan indikator pencapaian KD, teknik dan bentuk instrumen yang akan digunakan ke dalam silabus.
- (4) Membuat contoh instrumen serta pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang akan digunakan, dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (5) Menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk setiap indikator.
- (6) Menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan penilaian oleh pendidik dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan informasi untuk menentukan keputusan. Penilaian ini dilaksanakan secara berkelanjutan, yaitu melakukan pengamatan secara terus menerus melalui ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas untuk memantau kemajuan tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh

peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian berkelanjutan dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, ceklis (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), tes dan kuis, penilaian diri serta jurnal reflektif.

Hasil penilaian ini dijadikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c) Pengolahan, Penafsiran dan Pelaporan

(1) Pengolahan hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi peserta didik tunanetra. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran, konversi skor dan analisis kualitatif berdasarkan data yang terhimpun. Kaidah dalam melakukan penskoran dan konversi skor dapat menggunakan acuan kriteria dan bukti hasil pekerjaan terbaik dari peserta didik yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan. Selanjutnya hasil penskoran untuk setiap jenis data digabungkan menjadi satu nilai akhir. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari portofolio, hasil observasi dan/atau data yang berupa narasi.

(2) Penafsiran Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Penafsiran Hasil Penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Langkah-langkah dalam melakukan penafsiran adalah sebagai berikut:

(a) Penetapan penguasaan kompetensi

Dalam menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator suatu KD, guru menggunakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan dapat menggunakan KKM di bawah kriteria ketuntasan ideal (KKI) yang ditetapkan BSNP, serta disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan anak tunanetra. Keberhasilan dalam penguasaan kompetensi dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif dan deskripsi kualitatif sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra.

(b) Penyusunan profil hasil penilaian

Penyajian profil hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan/atau deskripsi kualitatif tentang apa yang sudah dapat dilakukan dan belum dapat dilakukan.

(3) Pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian

(a) Pelaporan hasil penilaian

Penilaian hasil belajar disampaikan dalam bentuk laporan kuantitatif maupun deskripsi kualitatif serta disampaikan oleh pendidik kepada orang tua/wali dari anak tunanetra dan kepala sekolah sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

(b) Pemanfaatan hasil penilaian

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran yang sudah dirancang serta memberi program remedial bagi anak tunanetra yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan program pengayaan bagi anak tunanetra yang telah mencapai KKM. Di samping itu hasil penilaian juga digunakan untuk penentuan kenaikan kelas.

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan pada akhir tahun pelajaran meliputi kelompok mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri. Ketentuan mengenai penilaian akhir atau ujian setiap tahunnya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Adapun tujuannya adalah untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).

a) Ketentuan Ujian Sekolah

(1) Satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal yang tidak diujikan secara nasional.

(2) Satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah dalam bentuk tes tulis dan/atau unjuk kerja untuk mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal.

(3) Sekolah penyelenggara ujian menyusun kriteria yang harus dipenuhi oleh anak tunanetra untuk mengikuti ujian sekolah.

(4) Sekolah penyelenggara ujian menetapkan kriteria kelulusan.

- (5) Ujian sekolah dilaksanakan sekali dalam setahun pada akhir tahun pelajaran dengan mengacu kepada Permendiknas.
- (6) Nilai akhir mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal yang diujikan melalui ujian sekolah ditetapkan berdasarkan rumus yang ditentukan oleh sekolah.
- (7) Hasil penilaian mata pelajaran, program khusus dan muatan lokal dilaporkan kepada orang tua/wali dan dinas pendidikan setempat.

b) Penetapan Kelulusan anak tunanetra

Kriteria kelulusan anak tunanetra:

- (1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran, yaitu mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan dan dibuktikan dengan buku laporan hasil belajar seluruh semester.
- (2) Mencapai nilai minimal pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan.
- (3) Lulus ujian nasional bagi anak tunanetra yang tidak disertai gangguan intelektual.

c) Prosedur penilaian

- (1) Penetapan mata pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah
 - Mata pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah meliputi seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal dan program khusus.
 - Prosedur penilaian dilakukan dengan tes tertulis dan tes unjuk kerja.
- (2) Penetapan kelulusan
 - Kelulusan ditentukan oleh hasil penilaian akhir seluruh mata pelajaran, yaitu hasil ujian nasional, hasil ujian sekolah, dan hasil penilaian oleh pendidik bagi mata pelajaran yang tidak diujikan melalui UN maupun US.
 - Sekolah mengadakan rapat dewan sekolah untuk menetapkan kelulusan dengan mengacu pada kriteria kelulusan.
- (3) Penetapan kenaikan kelas dan pelaporannya
 - Satuan pendidikan mengumpulkan hasil penilaian seluruh mata pelajaran dalam satu tahun program pembelajaran

- Satuan pendidikan mengadakan rapat dewan sekolah untuk menetapkan kenaikan kelas anak tunanetra berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
- Satuan pendidikan mengumumkan hasil penetapan kenaikan kelas melalui buku rapor dan diserahkan kepada orang tua/wali dari anak tunanetra.
- Bagi sekolah inklusif maka buku laporan hasil belajarnya menggunakan buku laporan satuan pendidikannya dengan penyesuaian pencapaian kompetensinya, jika perlu dibuatkan laporan tambahan sesuai kebutuhan peserta didik.

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. UN dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel yang diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005 pasa 67 ayat 1 menyatakan bahwa ujian nasional diberikan kepada anak tunanetra pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa dan tunalaras, sedangkan untuk SDLB/SMPLB/SMALB tunagrahita dan SLB tunamajemuk tidak diberlakukan ujian nasional. Ketentuan ini juga berlaku pula bagi anak tunanetra pada sekolah umum.

Hasil ujian nasional digunakan sebagai salahsatu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

(a) Mekanisme penilaian

- Ujian nasional dilaksanakan oleh BSNP berdasarkan penugasan dari pemerintah.
- Ujian nasional diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.

- Ujian Nasional diberlakukan bagi semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- Khusus untuk SLB mata ujian untuk setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan Peraturan Menteri
- Pelaksanaan ujian nasional mengacu pada Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional (POS-UN) yang setiap tahunnya diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dalam penyelenggaraan UN, BSNP bekerjasama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah pusat, provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan satuan pendidikan.
- Kriteria kelulusan UN dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Permendiknas

(b) Peserta Ujian Nasional

Anak tunanetra yang dapat mengikuti UN adalah peserta didik tunanetra yang ada di SLB maupun dalam lingkup pendidikan inklusif sesuai dengan Peraturan Menteri tentang Ujian Nasional.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 1 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
4. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Pengertian Penilaian, Evaluasi, dan Asesmen

- a. Jelaskan perbedaan antara penilaian, evaluasi, dan asesmen!
- b. Untuk mengerjakan aktivitas ini, anda dalam kerja kelompok dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.1
Perbedaan Penilaian, Evaluasi dan Asesmen

No.	Konsep Dasar	Perbedaan Konsep	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Penilaian		
2.	Evaluasi		
3.	Asesmen		

2. Penilaian Autentik

- a. Berikan contoh penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran anak tunanetra!
- b. Untuk mengerjakan aktivitas ini, anda dalam kerja kelompok dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.3
Langkah Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

No.	Langkah-langkah Penerapan Penilaian Autentik	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra
1		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

1. Penilaian harus dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada tujuan dari penilaian itu sendiri. Maksud dari pernyataan ini, adalah ...
 - A. Penilaian harus dilaksanakan dari uji kompetensi yang mudah menuju yang sulit.
 - B. Penilaian dilaksanakan secara terprogram dan berorientasi pada tujuan dari penilaian yang akan dilaksanakan.
 - C. Penilaian dilakukan secara hierarkis mulai dari penilaian kelas sampai pada penilaian nasional.
 - D. Penilaian harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak secara terpadu.

2. Secara harfiah, evaluasi dapat diartikan sebagai ...
 - A. Suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu
 - B. Suatu tugas guru yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran
 - C. Suatu kebutuhan esensial sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran
 - D. Suatu gugus tugas pendidik sebagai bahan informasi bagi satuan pendidikan dan pemerintah dalam membuat kebijakan selanjutnya

3. Soal-soal yang dikembangkan dalam proses penilaian harus dapat mengukur kompetensi sesuai dengan tujuan penilaian yang akan dilaksanakan. Hal ini menggambarkan prinsip penilaian, khususnya berkaitan dengan ...
 - A. Reliabilitas
 - B. Objektivitas
 - C. Mendidik
 - D. Validitas

4. Berikut ini adalah aspek-aspek penilaian dalam kurikulum 2013, kecuali ...
 - A. Konatif
 - B. Sikap
 - C. Pengetahuan
 - D. Keterampilan

5. Manakah konsep di bawah ini yang bukan merupakan makna dari penilaian autentik?
 - A. Asli
 - B. Sahih
 - C. Nyata
 - D. Mendalam

F. Rangkuman

1. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan pengumpulan data yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan itu. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Batasan tersebut mengandung dua hal penting, yakni bahwa penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*), artinya terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui dan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Di samping itu, penilaian juga selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebab tanpa ditetapkannya tujuan-tujuan pembelajaran terlebih dahulu, maka tidak mungkin membuat suatu keputusan tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai para siswa.

Bagi peserta didik tunanetra sebelum mulai pembelajaran dilakukan asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sebagai baseline sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi anak tunanetra. Melalui asesmen dapat diketahui kemampuan apa yang sudah dimiliki, yang belum dan yang menjadi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI). Asesmen dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation* , dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", artinya "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu". Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Evaluasi dapat diartikan

sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

2. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan. Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.
3. Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus termasuk penilaian bagi anak tunanetra dapat dilakukan oleh tiga pihak secara berkelanjutan dan berjenjang. Penilaian dimaksud, dapat dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Masing-masing tahapan dari prosedur penilaian hasil belajar tersebut memiliki tujuan dan tanggungjawab secara terpadu sesuai dengan kewenangannya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

RUANG LINGKUP PENILAIAN DAN PELAPORAN HASIL PENILAIAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang ruang lingkup penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan penilaian sikap dalam pembelajaran anak tunanetra.
2. Menjelaskan penilaian pengetahuan dalam pembelajaran anak tunanetra.
3. Menjelaskan penilaian keterampilan dalam pembelajaran anak tunanetra.
4. Menjelaskan pelaporan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran anak tunanetra.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang ruang lingkup penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Penilaian sikap dalam pembelajaran anak tunanetra.
2. Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran anak tunanetra.
3. Penilaian keterampilan dalam pembelajaran anak tunanetra.
4. Pelaporan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran anak tunanetra.

C. Uraian Materi

1. Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

- a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Anastasi (1982) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Misalnya: kelompok orang, adat kebiasaan, keadaan, atau institusi tertentu.

Birrent et. al. (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Lebih lanjut Birren menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih merupakan "*stereotype*" seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu yang sebenarnya.

Beberapa pakar lain berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertindak laku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Menurut Chaiken dan Stangor (1987), perpaduan antara ketiga komponen tersebut lebih sesuai dengan pengertian sikap terbaru yang diterima oleh banyak pakar psikologi saat ini.

b. Pentingnya Penilaian Sikap

Secara umum, semua mata pelajaran memiliki tiga domain tujuan yaitu peningkatan kemampuan kognitif; peningkatan kemampuan afektif; dan peningkatan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam suatu mata pelajaran. Namun demikian, selama ini penekanan yang sangat menonjol, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaiannya adalah pada domain kognitif. Domain afektif dan psikomotor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan kurang terampil untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Domain kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotor perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian sikap perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan hasil penilaiannya perlu ditindak-lanjuti.

Menyadari kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian di kelas, seperti telah diuraikan di atas, dalam kurikulum 2004, selain menggariskan kompetensi yang berkaitan dengan sikap dalam berbagai mata pelajaran, juga menggariskan 9 (sembilan) kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum tersebut kental nuansa afektifnya. Sembilan kompetensi lintas kurikulum tersebut sebagai berikut.

- 1) Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
- 4) Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- 5) Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 6) Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- 7) Berpikir logis, kritis, dan literal, dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- 8) Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Konsep kompetensi lintas kurikulum ini perlu dipahami dan diimplementasikan pula dalam proses pembelajaran pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum 1994. Hal ini penting dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang

ada pada kurikulum 1994, baik pada kurikulumnya, maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya.

c. Sikap dan Objek Sikap yang Perlu Dinilai

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap sebagai berikut.

- 1) Sikap terhadap mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.
- 2) Sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.
- 4) Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.
- 5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. Misalnya, pengajaran pokok bahasan koperasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada

nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misanya: kerja sama, kekeluargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa perlu dilakukan penilaian.

- 6) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum, seperti yang diuraikan di atas. Kompetensi-kompetensi tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

d. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.

Cara-cara tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi, dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi, dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah. Contoh format buku catatan tersebut sebagai berikut.

Contoh halaman sampul:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG SISWA	
(Nama Sekolah)	
Mata Pelajaran	: _____
Nama Guru	: _____
Tahun Pelajaran	: _____
Jakarta, 2015	

Contoh halaman dalam:

NO.	Hari/tanggal	Nama Siswa	Kejadian (positif atau negatif)

Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat dalam merekam perilaku siswa dan menilai perilaku siswa, sangat bermanfaat pula dalam penilaian sikap siswa, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (*Checklists*), yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya, atau dalam keadaan tertentu.

2) Pertanyaan langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap siswa berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah tentang "*Peningkatan Ketertiban*".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain dari siswa dalam memberi jawaban dapat dipahami sikapnya terhadap objek sikap tersebut. Guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

3) Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini di sekolah, misalnya: siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal, yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "*Kerusuhan Antar Etnis*" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dibaca dan pahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap siswa secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh siswa.

4) Skala sikap

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap. Dalam naskah ini akan diuraikan dua model saja, yakni Skala Diferensiasi Semantik (*Semantic Differential Techniques*) dan Skala Likert (*Likert Scales*). Dua model ini dipilih karena mudah dan bermanfaat untuk diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Teknik pengembangan dan penggunaan kedua model tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dalam bab berikut.

**CONTOH SKALA SIKAP TERHADAP
PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH**

Petunjuk:

1. Skala sikap ini berhubungan dengan Penghijauan Lingkungan Sekolah. Tujuan penggunaan skala sikap ini adalah untuk mengetahui pendapat Anda tentang Penghijauan Lingkungan Sekolah.
2. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk rangkaian butir soal berikut. Oleh karena itu, jawaban apapun yang Anda berikan tidak memberi pengaruh terhadap nilai mata pelajaran Anda.
3. Jawablah seluruh butir soal berikut secara spontan dan jujur, sesuai dengan perasaan yang Anda miliki ketika pertama kali Anda membaca butir soalnya!
4. Berilah tanda cek (V) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap yang paling sesuai untuk diri Anda sendiri!
5. Keterangan pilihan sikap: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; dan STS = Sangat Tidak Setuju.
6. Jawaban Anda yang spontan dan jujur untuk seluruh butir soal berikut sangat bermanfaat bagi perbaikan program pendidikan lingkungan.

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Usaha penghijauan pekarangan sekolah menyenangkan.					
2.	Penghijauan pekarangan sekolah merupakan usaha yang kurang bermanfaat.					
3.	Usaha penghijauan itu perlu didukung.					
4.	Kerja bakti untuk penghijauan itu meresahkan.					
5.	Kerja bakti untuk penghijauan menambah keakraban dengan sesama teman.					
6.	Kerja bakti untuk penghijauan lingkungan sekolah sebaiknya digalakkan.					
7.	Urunan dana untuk penghijauan itu tidak memberatkan siswa.					
8.	Urunan dana untuk penghijauan itu memiliki nilai manfaat yang tinggi.					
9.	Sebaiknya untuk penghijauan pekarangan sekolah tidak dipungut dana.					
10.	Apabila di pekarangan sekolah ditanam bunga-bunga sungguh menyenangkan.					
11.	Tanaman bunga-bunga di pekarangan sekolah kurang bermanfaat.					
12.	Anjuran tanaman bunga di pekarangan sekolah perlu dipertegas.					
13.	Piket penyiraman tanaman bunga di pekarangan sekolah merupakan suatu beban.					
14.	Tugas piket penyiraman bunga mendorong hadir di sekolah tepat waktu.					

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
15.	Piket penyiraman pekarangan sekolah sebaiknya dihapus saja.					

Penskoran dan interpretasi

Penskoran untuk skala sikap di atas dapat dilakukan sebagai berikut.

- Untuk pernyataan positif: SS = 5; S = 4; N = 3; TS = 2; dan STS = 1. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, dan 14.
- Untuk pernyataan negatif: SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 2, 4, 9, 11, 12, 13, dan 15.

Dengan demikian, skor maksimum yang dapat dicapai siswa untuk skala sikap tersebut adalah 75, yakni 15 (butir pernyataan) x 5 (skor maksimum untuk setiap butir pernyataan). Adapun skor minimum yang dicapai siswa adalah 15, yakni 15 (butir pernyataan) x 1 (skor minimum untuk setiap butir pernyataan).

Skor yang dicapai oleh siswa adalah jumlah dari seluruh angka untuk seluruh pernyataan yang direspon atau diberi tanda cek (V). Perbedaan jumlah angka yang dicapai oleh para siswa dapat ditafsirkan sebagai perbedaan sikap, positif atau negatif, terhadap penghijauan lingkungan sekolah. Demikian pula perbedaan skor dari seseorang siswa dalam test-retest, menunjukkan perkembangan atau perubahan sikap siswa yang bersangkutan dari waktu ke waktu.

2. Penilaian Pengetahuan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan, selanjutnya akan dibahas jenis-jenis instrumen untuk mengukur kompetensi pengetahuan.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis dapat digolongkan ke dalam dua bentuk utama yaitu:

1) Bentuk Uraian

- Cirinya, menuntut kemampuan peserta untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.
Contoh: Apa yang Anda ketahui tentang gas?
- Ragamnya, terdiri dari dua ragam/macam yaitu: bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas/terstruktur.
Contoh: Sebutkan sifat-sifat gas dari bentuk dan isinya?
- Ketepatan Penggunaan
Tes bentuk uraian tepat digunakan untuk mengukur kecakapan peserta didik dalam menjawab/mengerjakan tes yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti kecakapan dalam pemecahan masalah, menganalisis, menarik kesimpulan, membuat contoh dan menjelaskan hubungan sebab dan akibat.
- Kelebihannya, tes bentuk uraian mempunyai kelebihan sebagai berikut:
 - ✓ dapat disusun dengan cepat dan mudah,
 - ✓ jawaban sukar ditebak,
 - ✓ sulit untuk saling mencontek (mencontoh) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan sendiri jawabannya.
- Kekurangannya, tes bentuk uraian mempunyai kelemahan sebagai berikut:
 - ✓ tidak dapat mencakup materi yang luas,
 - ✓ pemeriksaannya sukar,
 - ✓ memakan waktu lama,
 - ✓ pemeriksaan/pengoreksian sangat subjektif bila diperiksa oleh dua orang atau lebih yang berbeda sering terdapat perbedaan angka yang sangat mencolok,
 - ✓ faktor tulisan baik dan buruknya peserta didik sangat berpengaruh terhadap pemberian skor.
- Contoh Penyusunan Tes Bentuk Uraian
Dalam penyusunan tes tertulis bentuk uraian, hendaknya melihat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:
 - ✓ Setiap tes hendaknya dirumuskan dengan jelas dan tegas batasannya.

Contoh: *Jelaskan dengan singkat mengenai sifat-sifat ditinjau dari sudut bentuk dan isinya !*

- ✓ Tidak disarankan membuat tes seperti ini
Apa yang kamu ketahui tentang gas
- ✓ Setiap tes hendaknya menggambarkan petunjuk yang jelas tentang jenis jawaban yang dikehendaki oleh penyusun.
(Contoh soal di atas memenuhi ketentuan keduanya)
- ✓ Pertanyaan hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- ✓ Rumusan pertanyaan hendaknya tidak diambil dari kalimat yang ada pada buku teks/pelajaran.
- ✓ Untuk menjamin objektivitas dalam penilaian hendaknya dibuat pola-pola kunci jawabannya berupa pokok-pokok jawaban yang dikehendaki oleh setiap pertanyaan. Contoh: Untuk pertanyaan di atas pola kunci jawabannya adalah: bentuk, tempat dan isi= besar tempat.

2) Bentuk Objektif

Untuk tes bentuk objektif ini, penjelasannya akan dibahas dari sudut yang sama seperti pada penjelasan pada tes uraian yaitu:

- a) Cirinya, dalam tes bentuk objektif, dimana tugas peserta didik adalah memilih kemungkinan-kemungkinan jawaban dan/atau mengisi titik titik yang telah disediakan.
- b) Ragamnya, tes bentuk objektif terdiri atas tiga macam yaitu: pilihan ganda, isian dan jawaban singkat.
- c) Ketepatan penggunaannya, tes bentuk objektif tepat digunakan untuk mengukur kecakapan peserta didik dalam mengerjakan/menjawab tes yang menuntut kemampuan berfikir yang tidak terlalu tinggi seperti kecakapan dalam mengingat fakta-fakta, menggunakan/menerapkan, mengaplikasikan prinsip-prinsip dan mengasosiasikan antara dua hal.
- d) Kelebihannya, tes bentuk objektif mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- (1) Mudah, cepat dan objektif dalam skoring,
 - (2) dapat diperiksa oleh siapa saja,
 - (3) dapat dijawab dengan cepat,
 - (4) dapat disajikan jumlah soal yang banyak,
 - (5) dapat mencakup materi pembelajaran yang luas.
- e) Kekurangannya, tes bentuk objektif mempunyai kelemahan sebagai berikut:
- (1) sukar dan lama dalam penyusunan soal,
 - (2) tidak dapat mengukur kemampuan mengorganisir jawaban,
 - (3) adanya kesempatan untuk menebak jawaban,
 - (4) agak sulit untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi.

f) Contoh Penyusunan Tes Objektif

Untuk penyusunan tes tertulis bentuk objektif ini akan dibahas berbagai bentuk tes objektif meliputi: pilihan ganda, isian dan jawaban singkat.

(1) Bentuk pilihan ganda

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk pilihan ganda diantaranya:

- (a) Rumusan pertanyaan atau pernyataan harus jelas.

Contoh: Tumbuhan waru termasuk ke dalam keluarga

- o palem-paleman
- o kapas-kapasan
- o terung-terungan
- o rumput-rumputan

- (b) Setiap soal tes harus mempunyai satu pilihan jawaban yang benar.
- (c) Bila rumusan soal tes berupa pernyataan, hendaknya berupa kalimat tidak lengkap yang dapat dilengkapi oleh salah satu alternatif jawaban yang disediakan dalam *option* .
- (d) Pilihan jawaban pada setiap soal tes seragam / sejenis / spesifik baik isi maupun panjang pendeknya kalimat sehingga setiap pilihan jawaban cocok untuk menjawabnya.

- (e) Jumlah pilihan jawaban dari seluruh soal tes hendaknya sama. Jangan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- (f) Urutan jawaban yang salah dan yang benar jangan mengikuti suatu pola tetapi harus mempunyai penyebaran yang seimbang.

(2) Bentuk Isian

Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk isian antara lain adalah :

- (a) Penggunaan kalimat harus sederhana, pendek, dan jelas, sehingga mudah dipahami.
- (b) Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu jawaban yang mutlak.
- (c) Jawaban yang diisikan pada titik-titik kosong hendaknya merupakan jawaban singkat (satu sampai tiga kata).
- (d) Titik-titik untuk jawaban hendaknya disimpan pada akhir pertanyaan/ Pernyataan.
- (e) Panjang pendeknya titik-titik untuk jawaban hendaknya sebanding dengan panjang isian yang dikehendaki.

(3) Bentuk jawaban Singkat

Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk jawaban singkat antara lain adalah:

- (a) Kalimat pada soal tes bentuk isian singkat hendaknya sederhana, pendek dan jelas.
- (b) Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu jawaban.
- (c) Jawaban yang dikehendaki oleh setiap soal tes hendak singkat.

Contoh: Peninggalan agama apakah candi Borobudur itu?

b. Langkah Penyusunan Instrumen Penilaian Hasil Belajar bagi ABK

Ada beberapa langkah yang direkomendasikan oleh para ahli dalam mengembangkan perangkat penilaian pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan Tes

Untuk menentukan isi, jenis dan bentuk tes, terlebih dahulu perlu ditetapkan tujuan tes. Tujuan tes yang ditetapkan dapat salah satu atau

mencakup beberapa tujuan dari yang telah dikemukakan di depan. Sebagai contoh, tes yang dimaksud untuk mengetahui potensi akademis seseorang dalam beberapa hal dapat berbeda isi, bentuk dan jenisnya dengan tes yang ditujukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar. Item tes untuk mengetahui potensi akademis dengan sikap belajar peserta didik akan berbeda dari arah, konten, dan bentuk tes yang dikembangkan.

2) Bedah Kurikulum

Kurikulum sesuai dengan fungsinya adalah pedoman utama penyusunan skenario kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar suatu tes hasil belajar bermanfaat bagi pembenahan proses belajar mengajar harus dikembangkan dengan merujuk pada kurikulum. Untuk itu, setelah menetapkan tujuan tes, langkah berikutnya dalam pengembangan tes hasil belajar adalah analisis atau bedah kurikulum.

Maksud utama dilakukannya analisis kurikulum ini adalah agar item tes yang dibuat benar benar dapat mengukur keberhasilan belajar peserta tes karena. Ini mudah dimengerti karena di dalam kurikulum termuat pernyataan keberhasilan belajar peserta yang disebut Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator hasil belajar, tetapi, lebih dari itu setidaknya ada 4 (empat) aspek dari kurikulum (GBPP) yang perlu dianalisis sebelum membuat soal tes. Keempat aspek tersebut adalah seperti diuraikan berikut ini.

a) Aspek Kompetensi

Analisis terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar dimaksudkan untuk menentukan bentuk, jenis dan tingkat kesukaran soal.

b) Aspek Silabus

Isi kurikulum dalam hal ini adalah Materi dan sub-Materi perlu dianalisis untuk menentukan ruang lingkup materi uji dan proporsi soal.

c) Aspek Alokasi Waktu Per Isi Kurikulum

Analisis waktu yang dialokasikan untuk setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan diperlukan untuk menentukan jumlah, proporsi, dan tingkat kesulitan soal.

d) Aspek Indikator

Disamping ketiga aspek di atas, mengenai bedah atau analisis kurikulum ini beberapa ahli menambahkan dengan langkah penentuan indikator. Indikator di sini adalah suatu deskripsi yang menjembatani antara pernyataan kompetensi dasar dengan esensi soal.

3) Membuat Kisi-kisi Soal/Instrumen yang akan dikembangkan

Kisi-kisi adalah matriks atau peta yang menggambarkan sebaran, jumlah, jenis, dan karakteristik soal secara keseluruhan. Dengan lain perkataan kisi-kisi adalah peta yang memberikan berbagai informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan item atau soal dan menyusunnya menjadi perangkat tes yang utuh.

Selanjutnya, dengan adanya kisi-kisi sebagai panduan penulisan soal tes, sekelompok penulis soal tes dapat bekerjasama dalam menyusun sebuah perangkat tes maupun Bank Soal. Kerjasama penyusunan perangkat tes dapat dilakukan dengan membagikan tugas penulisan masing-masing materi pokok kepada penulis soal tes yang berbeda. Sekalipun soal tes untuk setiap materi pokok ditulis oleh penulis soal yang berbeda, tetapi karena semua penulis merujuk pada kisi kisi yang sama, maka secara keseluruhan soal tes akan membentuk satu perangkat tes yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan.

Kisi-kisi juga memberikan manfaatnya dalam kerjasama tim penulis ketika menyusun sejumlah soal untuk Bank Soal. Seperti diketahui, dalam Bank Soal terdapat sejumlah soal tes yang setara untuk setiap sub materi pokok atau kompetensi dasar. Bisa saja himpunan soal tes untuk masing masing sub- materi pokok tersebut ditulis oleh sejumlah penulis yang berbeda. Tetapi jika penulis yang berbeda tersebut merujuk pada karakteristik soal yang sama yang disebut kisi-kisi, maka soal soal tersebut akan memiliki karakteristik yang sama serta setara baik dalam tingkat taksonominya maupun tingkat kesulitannya.

Banyak model kisi-kisi yang dikembangkan oleh berbagai ahli dan berbagai lembaga. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan tujuan dan kebijakan serta strategi pengembangan tes yang digunakan. Namun pada dasarnya, perbedaan dari satu model dengan model lainnya terdapat pada jumlah variable soal yang termuat dalam kisi kisi tersebut. Sebagai contoh, ada model kisi-kisi yang mengelompokkan item berdasarkan tingkat kesulitan (mudah, sedang, sulit misalnya), tetapi ada pula yang mengelompokkan berdasarkan taksonomi kognitif Bloom (ingatan, penerapan, analisis, sintesis, penilaian). Sekali lagi, model mana yang dipilih sangat bergantung pada tujuan, kebijakan dan strategi pengembangan penilaian. Namun yang tak kalah pentingnya untuk diingat bahwa strategi pengembangan suatu tes harus praktis.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa sebuah kisi-kisi soal setidaknya memuat informasi tentang jumlah dan sebaran soal berdasarkan isi kurikulum, alokasi waktu pembelajaran, tingkat kesulitan dan atau taksonomi soal, dan jenis soal.

Dengan diketahuinya isi kurikulum maka dapat dibuat soal dengan relevansi yang tinggi. Sedangkan alokasi waktu pembelajaran untuk setiap pokok bahasan atau sub-pokok bahasan akan menjadi rujukan dalam menentukan jumlah soal yang akan mewakili setiap pokok bahasan dan sub-pokok bahasan. Selanjutnya berdasarkan isi kurikulum, alokasi waktu, serta tingkat kesulitan dan atau taksonomi materi dapat ditentukan jenis soal yang paling sesuai.

Di bawah ini, disajikan contoh kisi-kisi instrumen yang bisa dijadikan sebagai salah satu model pengembangan perangkat penilaian pembelajaran.

Tabel 2.1 Format Kisi-kisi penulisan soal

Nama Sekolah : _____ **Alokasi waktu :** _____
Mata pelajaran : _____ **Jumlah soal :** _____

No	Kompetensi Dasar	Bahan/ Semester	Materi	Indikator soal	Bentuk Tes	No. Soal

4) Penulisan soal

Setelah selesai penyusunan kisi-kisi berikutnya dilakukan penulisan soal. Penulisan soal sebaiknya dilakukan pada kartu soal terutama untuk penulisan soal bentuk objektif pilihan ganda. Dalam kartu soal sebaiknya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a) Kompetensi Dasar
- b) Materi
- c) Indikator soal
- d) No. soal
- e) Kunci jawaban
- f) Buku sumber
- g) Rumusan butir soal

Dan di bagian keterangan memuat juga:

- a) Kegunaan penilaian
- b) Tanggal penilaian
- c) Tingkat kesukaran
- d) Daya pembeda.

3. Penilaian Keterampilan dalam Pembelajaran Anak Tunanetra

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja/tes perbuatan. Tes unjuk kerja adalah teknik penilaian yang menuntut

peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya berupa kemahiran mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, atau melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Contohnya peserta didik tunanetra mendemonstrasikan kemahiran membaca, berdeklamasi, dan menggunakan komputer; peserta didik tunarungu mendemonstrasikan kemahiran menari, mengetik, dan menggunakan komputer; peserta didik tunagrahita memasang tali sepatu.

Tes kinerja dapat berupa produk tanpa menilai prosedur atau menilai produk beserta prosedurnya.

Contoh instrumen tes unjuk kerja/tes perbuatan:

a. Daftar Cek (Check-list)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya-tidak*). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Berikut contoh daftar cek.

Contoh *checklist*:

Penilaian Lompat Jauh Gaya Menggantung

Nama peserta didik: _____

Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Teknik awalan		
2.	Teknik tumpuan		
3.	Sikap atau posisi tubuh saat di udara		
4.	Teknik mendarat		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Berikut contoh skala penilaian.

Contoh *rating scales*

Penilaian Lompat Jauh Gaya Menggantong
(Menggunakan Skala Penilaian)

Nama Siswa: _____

Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
1.	Teknik awalan				
2.	Teknik tumpuan				
3.	Sikap/posisi tubuh saat di udara				
4.	Teknik mendarat				
Jumlah					
Skor Maksimum		16			

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Jika seorang siswa memperoleh skor 16 dapat ditetapkan "sangat kompeten". dan seterusnya sesuai dengan jumlah skor perolehan.

Berikut disajikan contoh dari penilaian kinerja sebagai salah satu aspek dari penilaian ranah keterampilan.

Contoh Penilaian Kinerja

Jenis tugas: Catatlah hasil kerja pada laporan hasil kerja

Lakukan kegiatan di bawah ini secara individu.

- 1) Ukurlah panjang mejamu dengan jengkal!
- 2) Ukurlah lebar mejamu dengan jengkal!

- 3) Ukurlah panjang buku matematika dengan penggaris!
 - 4) Ukurlah lebar buku matematika dengan penggaris!
 - 5) Ukurlah lebar mejamu dengan penggaris!
4. Pelaporan Hasil Penilaian untuk Kepentingan Pembelajaran Anak Tunanetra
- a. Konsep Pelaporan Hasil Penilaian

Pelaporan hasil penilaian belajar yang dilakukan oleh pendidik untuk kepentingan pembelajaran anak tunanetra selanjutnya, akan melalui proses pengolahan dan penafsiran hasil penilaian yang sudah dilaksanakan. Hal ini merupakan penegasan kembali bahwa penilaian hasil belajar adalah sebuah proses yang harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

Berikut dipaparkan konsep pengolahan, penafsiran dan pelaporan hasil penilaian.

1) Pengolahan hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi belajar anak tunanetra. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran, konversi skor dan analisis kualitatif berdasarkan data yang terhimpun. Kaidah dalam melakukan penskoran dan konversi skor dapat menggunakan acuan kriteria dan bukti hasil pekerjaan terbaik dari peserta didik yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan. Selanjutnya hasil penskoran untuk setiap jenis data digabungkan menjadi satu nilai akhir. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari portofolio, hasil observasi dan/atau data yang berupa narasi.

2) Penafsiran Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Penafsiran Hasil Penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Langkah-langkah dalam melakukan penafsiran adalah sebagai berikut:

a) Penetapan penguasaan kompetensi

Dalam menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator suatu KD, guru menggunakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan dapat menggunakan KKM di bawah kriteria ketuntasan ideal (KKI) yang

ditetapkan BSNP, serta disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan anak tunanetra. Keberhasilan dalam penguasaan kompetensi dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif dan deskripsi kualitatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak tunanetra

b) Penyusunan profil hasil penilaian

Penyajian profil hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan/atau deskripsi kualitatif tentang apa yang sudah dapat dilakukan dan belum dapat dilakukan.

3) Pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian

a) Pelaporan hasil penilaian

Penilaian hasil belajar disampaikan dalam bentuk laporan kuantitatif maupun deskripsi kualitatif serta disampaikan oleh pendidik kepada orang tua/wali dari anak tunanetra dan kepala sekolah sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

b) Pemanfaatan hasil penilaian

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran yang sudah dirancang serta memberi program remedial bagi anak tunanetra yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan program pengayaan bagi anak tunanetra yang telah mencapai KKM. Di samping itu hasil penilaian juga digunakan untuk penentuan kenaikan kelas.

b. Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan pada akhir tahun pelajaran meliputi kelompok mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri. Ketentuan mengenai penilaian akhir atau ujian setiap tahunnya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun tujuannya adalah untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).

1) Ketentuan Ujian Sekolah

a) Satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal yang tidak diujikan secara nasional.

- b) Satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah dalam bentuk tes tulis dan/atau unjuk kerja untuk mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal.
 - c) Sekolah penyelenggara ujian menyusun kriteria yang harus dipenuhi oleh PDBK untuk mengikuti ujian sekolah.
 - d) Sekolah penyelenggara ujian menetapkan kriteria kelulusan.
 - e) Ujian sekolah dilaksanakan sekali dalam setahun pada akhir tahun pelajaran dengan mengacu kepada Permendiknas.
 - f) Nilai akhir mata pelajaran, program khusus, dan muatan lokal yang diujikan melalui ujian sekolah ditetapkan berdasarkan rumus yang ditentukan oleh sekolah.
 - g) Hasil penilaian mata pelajaran, program khusus dan muatan lokal dilaporkan kepada orang tua/wali dan dinas pendidikan setempat.
- 2) Penetapan Kelulusan PDBK
- Kriteria kelulusan PDBK :
- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran, yaitu mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan dan dibuktikan dengan buku laporan hasil belajar seluruh semester.
 - b) Mencapai nilai minimal pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan.
 - c) Lulus ujian nasional bagi PDBK tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. PDBK tersebut tidak disertai gangguan intelektual.
- 3) Prosedur penilaian
- a) Penetapan mata pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah
 - b) Mata pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah meliputi seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal dan program khusus.
 - c) Prosedur penilaian dilakukan dengan tes tertulis dan tes unjuk kerja.
- 4) Penetapan kelulusan
- a) Kelulusan ditentukan oleh hasil penilaian akhir seluruh mata pelajaran, yaitu hasil ujian nasional, hasil ujian sekolah, dan hasil penilaian oleh pendidik bagi mata pelajaran yang tidak diujikan melalui UN maupun US.

- b) Sekolah mengadakan rapat dewan sekolah untuk menetapkan kelulusan dengan mengacu pada kriteria kelulusan.
- 5) Penetapan kenaikan kelas dan pelaporannya
 - a) Satuan pendidikan mengumpulkan hasil penilaian seluruh mata pelajaran dalam satu tahun program pembelajaran
 - b) Satuan pendidikan mengadakan rapat dewan sekolah untuk menetapkan kenaikan kelas PDBK berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
 - c) Satuan pendidikan mengumumkan hasil penetapan kenaikan kelas melalui buku rapor dan diserahkan kepada orang tua/wali dari PDBK.
 - d) Bagi sekolah inklusif maka buku laporan hasil belajarnya menggunakan buku laporan satuan pendidikannya dengan penyesuaian pencapaian kompetensinya, jika perlu dibuatkan laporan tambahan sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. UN dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel yang diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005 pasa 67 ayat 1 menyatakan bahwa ujian nasional diberikan kepada PDBK pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa dan tunalaras, sedangkan untuk SDLB/SMPLB/SMALB tunagrahita dan SLB tunamajemuk tidak diberlakukan ujian nasional. Ketentuan ini juga berlaku pula bagi PDBK pada sekolah umum.

Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

- 1) Mekanisme penilaian
 - a) Ujian nasional dilaksanakan oleh BSNP berdasarkan penugasan dari pemerintah.
 - b) Ujian nasional diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.
 - c) Ujian Nasional diberlakukan bagi semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.
 - d) Khusus untuk SLB mata ujian untuk setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan Peraturan Menteri.
 - e) Pelaksanaan ujian nasional mengacu pada Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional (POS-UN) yang setiap tahunnya diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dalam penyelenggaraan UN, BSNP bekerjasama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah pusat, provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan satuan pendidikan.
 - f) Kriteria kelulusan UN dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Permendiknas
- 2) Peserta Ujian Nasional

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang dapat mengikuti UN adalah peserta didik tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa ringan, serta tunalaras baik yang ada di SLB maupun dalam lingkup pendidikan inklusif sesuai dengan Peraturan Menteri tentang Ujian Nasional.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 2 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang Anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.

3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
4. Aktivitas Anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Penilaian Sikap
 - a. Jelaskan Pengertian dan tujuan dari penilaian sikap dalam pembelajaran anak tunanetra!
 - b. Jelaskan berbagai bentuk atau aspek dari penilaian sikap dalam pembelajaran anak tunanetra!
 - c. Buatlah contoh instrumen dari penilaian sikap yang dapat anda gunakan dalam penilaian belajar anak tunanetra!
 - d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

**Lembar Kerja 2.1
Konsep Dasar Penilaian Sikap**

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Pengertian Penilaian Sikap		
2.	Tujuan Penilaian Sikap		
3.	Karakteristik Penilaian Sikap		
4.	Posisi Penilaian Sikap dalam Keseluruhan Proses Penilaian Hasil Belajar		

**Lembar Kerja 2.2
Bentuk Penilaian Sikap**

No.	Jenis Penilaian Sikap	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Observasi Perilaku		
2.	Pertanyaan Langsung		
3.	Laporan Pribadi		
4.	Skala Penilaian		

2. Penilaian Pengetahuan

- a. Jelaskan pengertian, tujuan, karakteristik dan kedudukan penilaian pengetahuan dalam keseluruhan proses penilaian hasil belajar pada anak tunanetra!
- b. Jelaskan jenis penilaian pengetahuan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra!
- c. Buatlah contoh penilaian pengetahuan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra!
- d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

**Lembar Kerja 2.3
Konsep Dasar Penilaian Pengetahuan**

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Pengertian Penilaian Pengetahuan		
2.	Tujuan Penilaian Pengetahuan		
3.	Karakteristik Penilaian Pengetahuan		
4.	Posisi Penilaian Pengetahuan dalam Keseluruhan Proses Penilaian Hasil Belajar		

**Lembar Kerja 2.4
Bentuk Penilaian Pengetahuan**

No.	Jenis Penilaian Pengetahuan	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Penilaian Obyektif		
2.	Penilaian Subyektif		

3. Penilaian Keterampilan

- a. Jelaskan pengertian, tujuan, karakteristik dan kedudukan penilaian keterampilan dalam keseluruhan proses penilaian hasil belajar pada anak tunanetra!
- b. Jelaskan jenis penilaian keterampilan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra!
- c. Buatlah contoh penilaian keterampilan dalam penilaian hasil belajar anak tunanetra!
- d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

**Lembar Kerja 2.5
Konsep Dasar Penilaian Keterampilan**

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Pengertian Penilaian Keterampilan		
2.	Tujuan Penilaian Keterampilan		
3.	Karakteristik Penilaian Keterampilan		
4.	Posisi Penilaian Keterampilan dalam Keseluruhan Proses Penilaian Hasil Belajar		

**Lembar Kerja 2.6
Bentuk Penilaian Keterampilan**

No.	Jenis Penilaian Pengetahuan	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	<i>Check list</i>		
2.	Skala Penilaian		

4. Pelaporan Hasil Penilaian
 - a. Jelaskan pengertian analisis, penafsiran, dan pelaporan hasil penilaian dan berikan contohnya dalam pembelajaran anak tunanetra!
 - b. Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut untuk melakukan aktivitas ini.

**Lembar Kerja 2.7
Konsep Dasar Pelaporan Hasil Penilaian**

No.	Konsep Dasar	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATN
1.	Pengolahan Hasil Penilaian		
2.	Penafsiran Hasil Penilaian		
3.	Pelaporan Hasil Penilaian		

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

1. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini merupakan aspek penilaian sikap yang berkaitan dengan ...
 - A. Sikap terhadap materi pelajaran
 - B. Sikap terhadap bidang studi
 - C. Sikap terhadap guru bidang studi
 - D. Sikap terhadap lintas kurikulum

2. Guru akan melakukan penilaian sikap melalui pengamatan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan jenis penilaian sikap dalam bentuk ...

- A. Catatan Pribadi
 - B. Portofolio
 - C. Observasi perilaku
 - D. Penilaian teman sebaya
3. Guru ingin mengetahui sikap peserta didik tentang suatu persoalan yang sedang hangat dibicarakan, maka bentuk penilaian sikap yang tepat adalah ...
- A. Portofolio
 - B. Catatan Pribadi
 - C. Pertanyaan langsung
 - D. Penilaian teman sebaya
4. Proses pembuatan item-item soalnya lebih mudah dibandingkan dengan membuat item soal pada bentuk penilaian pengetahuan jenis lainnya. Hal ini merupakan kelebihan dari bentuk soal ...
- A. Pilihan Ganda
 - B. Uraian Singkat
 - C. Menjodohkan
 - D. Skala Penilaian
5. Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu jawaban yang mutlak, adalah ciri-ciri dari bentuk soal ...
- A. Bentuk isian
 - B. Bentuk uraian
 - C. Bentuk obyektif
 - D. Bentuk jawaban singkat

F. Rangkuman

1. Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap sebagai berikut: (a) sikap terhadap mata pelajaran, siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran; (b) sikap terhadap guru mata pelajaran, siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran; (c) sikap terhadap proses pembelajaran, siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan; (d) sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran; (e) sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa

melalui materi suatu pokok bahasan; (f) sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum, seperti yang diuraikan di atas. Kompetensi-kompetensi tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan, selanjutnya akan dibahas jenis-jenis instrumen untuk mengukur kompetensi pengetahuan.
3. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja/tes perbuatan. Tes unjuk kerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya berupa kemahiran mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, atau melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Contohnya peserta didik tunanetra mendemonstrasikan kemahiran membaca, berdeklamasi, dan menggunakan komputer; peserta didik tunarungu mendemonstrasikan kemahiran menari, mengetik, dan menggunakan komputer; peserta didik tunagrahita memasang tali sepatu.
4. Pelaporan hasil penilaian belajar yang dilakukan oleh pendidik untuk kepentingan pembelajaran anak tunanetra selanjutnya, akan melalui proses pengolahan dan penafsiran hasil penilaian yang sudah dilaksanakan. Hal ini merupakan penegasan kembali bahwa penilaian hasil belajar adalah sebuah proses yang harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KOMPETENSI PROFESIONAL:

***ACTIVITIES OF DAILY LIVING* KEGIATAN
DI RUMAH**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang *activity of daily living*, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami tentang *Activity of Daily Living*
2. Memahami Asesmen *Activity of Daily Living*
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran ADL bagi Tunanetra
4. Pendekatan Pembelajaran ADL Bagi Tunanetra

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 4 tentang *activity of daily living*, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Memahami tentang *Activity of Daily Living*
2. Memahami Asesmen *Activity of Daily Living*
3. Memahami Prinsip-prinsip Pembelajaran ADL bagi Tunanetra
4. Memahami Pendekatan Pembelajaran ADL Bagi Tunanetra

C. Uraian Materi

1. Hakikat Activity of Daily Living (ADL)

Activity of Daily Living (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kenal dengan istilah “Bina Diri”. ADL/Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah ADL/Bina Diri yaitu “*Self Care*”, “*Self Help Skill*”, atau “*Personal Management*”. Istilah-

istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Ditinjau dari arti kata Bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik, maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Latar belakang dilatihkannya pembelajaran Bina Diri pada ABK mengingat dua aspek. Pertama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan kematangan sosial budaya. Dua aspek ini bagi beberapa ABK mengalami kesulitan dikarenakan masalah pemahaman atau fisik ABK itu sendiri.

Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya.

Bagi kebanyakan anak normal kegiatan ini mudah dilakukan karena dapat meniru/mencontoh gerakan orang-orang sekitarnya, namun bagi anak tunanetra kegiatan ini seringkali mengalami hambatan. Oleh karena itu, bagi anak tunanetra keterampilan ini perlu mendapat bimbingan secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak tunanetra.

Dari contoh-contoh di atas, maka tepatlah bahwa mata pelajaran ADL/Bina Diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mengingat anak-anak berkebutuhan khusus tertentu ada yang belum atau tidak bisa mandiri dalam hal berpakaian, mandi, menggosok gigi, makan, dan ke toilet. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. Spektrum Bina Diri bagi ABK mempunyai ruang garapan yang cukup luas dalam arti bahwa setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan ADL yang berbeda.

Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metode yang dipergunakan oleh individu-individu dalam berlatih.

2. Pentingnya ADL

Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta lapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan Bina Diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi Anak Tunarungu dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras.

Tujuan bidang kajian ADL/Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri).
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan ADL diarahkan pada tiga peran, yaitu:

- a. Pendidikan ADL sebagai proses belajar dalam diri. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya.
- b. Pendidikan ADL sebagai proses sosialisasi. Pendidikan BinaDiri bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab.
- c. Pendidikan ADL sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri anak kearah kemandirian.

Program khusus ADL terdiri dari beberapa aspek pengembangan dimana satu sama lain saling berhubungan dan ada keterkaitan, yaitu:

- a. Merawat diri: makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan.
- b. Mengurus diri: berpakaian, berhias diri.
- c. Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya.
- d. Berkomunikasi: komunikasi nonverbal, verbal, atau tulisan.
- e. Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat.
- f. Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain.
- g. Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Adapun strategi pelaksanaan program Bina Diri didasarkan atas pendekatan-pendekatan:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- b. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar.
- c. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*centre of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- d. Mengembangkan keterampilan hidup.
- e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah:

- a. Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.
- b. Siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran,

melakukan penjelajahan (*eksplorasi*), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.

- c. Anak belajar melalui interaksi social dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- d. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- e. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
- f. Anak belajar dengan cara, dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.

Metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karya wisata. Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses PBM dan akhir pelajaran. Pencatatan dilakukan dengan tanda ceklis (✓) pada analisa tugas. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri/mandiri.

Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas yang berisi uraian/narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, dan berdasarkan kuantitas dengan penjelasan agar tidak salah dalam menafsirkan skor. Misalnya skor 8 dalam pelajaran minum, berarti anak dapat memegang gelas, dan dapat minum. Ada tiga faktor mutlak yang harus dimiliki guru dalam melatih anak, yaitu kesabaran, keuletan, dan kasih sayang pada anak.

Beberapa pedoman yang perlu ditaati agar latihan merawat diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenallah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
- b. Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.

- c. Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
- d. Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
- e. Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
- f. Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
- g. Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu memberipujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
- h. Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustrasi dan merasa gagal.
- i. Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisislah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.
- j. Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

Bagi anak tuna grahita, tuna netra, dan tuna daksa keterampilan ADL/Bina Diri menjadi suatu keharusan.

3. Ruang lingkup ADL bagi Anak Tuna Netra

a. Community survival skill

Community survival skill menyangkut bagaimana seorang tunanetra dapat mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Untuk tujuan di atas maka ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Sosial akademik, meliputi kemampuan baca, tulis, angka, waktu dan ukuran.

- 2) Manajemen ekonomi, memegang dan mengatur uang, berbelanja, budgeting, dan banking.
 - 3) Kewarganegaraan, menyangkut aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat; hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, penggunaan sumber-sumber dan layanan umum di masyarakat, seperti: layanan telepon, kantorpos, rumah sakit, dan lain-lain.
- b. Keterampilan memelihara diri (*personal care skill*)
Keterampilan memelihara diri yaitu kebiasaan sehari-hari, meliputi:
- 1) Kebiasaan pribadi seperti makan, ke toilet, mandi, menggosok gigi, menggunakan deodoran, memotong kuku, mencukur jenggot, merawat rambut, berhias (*grooming*), merawat anak dan bayi.
 - 2) Mengatur rumah tangga, seperti mengatur, membersihkan, memelihara rumah dan halaman, serta membeli, memelihara dan menyimpan pakaian (mencuci, menjemur, menyetrika, melipat, dan menggantung), termasuk memelihara sepatu, (memakai, menyemir, dan menyimpan), berikutnya termasuk memilih baju yang tepat (keserasian berkaitan dengan waktu).
- c. Keterampilan hubungan antar pribadi (*interpersonal competence skill*)
Aspek ini mencakup keterampilan memperkenalkan diri, keterampilan berteman (*relationship*), keterampilan berkomunikasi (berekspres, berbicara wajar dalam arti jelas dan tidak terlalu keras), dan tanggung jawab (*responsibility*).
- d. Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan
Aspek ini mencakup kebiasaan dalam menerimakritik, kemandirian bekerja, kebiasaan mengikuti aturan, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mempergunakan dan memelihara peralatan, keterampilan dan berperilaku dalam bekerja (berhubungan dengan individu sebagai pekerja dan kemampuan menilai arti kerja apakah kerja bakti atau kerja profesional).

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran ADL bagi Tunenetra

- a. Prinsip dasar kegiatan ADL meliputi:
 - 1) Berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaan istilah di atas bila ditinjau dari sudut

kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri.

- 2) Berkaitan dengan fungsi dari kegiatan ADL, yaitu:
 - a) Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
 - b) Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak social sehingga dapat diterima dilingkungan kehidupannya.
 - c) Meningkatkan kemandirian.

b. Prinsip umum pembelajaran ADL yaitu:

- 1) Assesmen
 - a) Konsep Assesmen
 - b) Assesmen menurut *Robert M. Smith* dalam <http://unsilster.com/2009/12/pengertian-asesmen/>, adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Sedangkan Sunardi & Sunaryo (2006), secara umum assesmen dikatakan:

- (1) Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.
- (2) Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- (3) Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemajuannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif untuk memperoleh data yang relevan, mengetahui profil secara menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan anak yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam menentukan layanan apa yang dibutuhkan anak.

Secara umum tujuan asesmen:

- (1) Melacak kemajuan siswa
- (2) Mengecek ketercapaian kemampuan
- (3) Menemukan atau mendeteksi
- (4) Menyimpulkan

Untuk mendapatkan data yang akurat dari seorang anak yang akan diases, diperlukan instrumen yang memadai. Ada dua jenis instrumen asesmen, yaitu formal dan informal. Penyusunan asesmen formal memerlukan keahlian tinggi, waktu yang lama, dan biaya yang sangat besar. Untuk memperoleh suatu bentuk instrumen asesmen berupa tes yang didasarkan pada validitas tertentu juga memerlukan perhitungan reliabilitas dan tiap butir soal perlu dikalibrasi untuk mengetahui daya pembeda dan derajat kesulitannya. Karena penyusunan instrumen asesmen formal tidak mudah, maka tidak mudah pula menemukan instrumen tersebut.

Oleh karena itu, para ahli di bidang anak berkebutuhan khusus umumnya mempercayai bahwa asesmen informal merupakan cara yang terbaik untuk memperoleh informasi tentang kemampuan, kesulitan atau masalah yang dihadapi, serta kebutuhan belajar siswa. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru berkenaan dengan penyusunan instrumen asesmen informal.

Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Memahami aspek dan ruang lingkup dari bidang yang akan diases. Asesmen hanya akan bermakna jika guru mengetahui materi kurikulum, jenis keterampilan yang dikembangkan, dan tatap-tahap perkembangan anak.

- (2) Menetapkan ruang lingkup (memilih komponen/keterampilan yang akan diases dari bidang yang telah dipilih).
- (3) Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen.
- (4) Mengembangkan butir-butir instrumen yang diturunkan dari kisi-kisi.

Dalam pelaksanaan asesmen, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- (1) Guru melakukan asesmen berdasarkan instrumen asesmen yang telah di susun melalui teknik pelaksanaan asesmen (misal dengan observasi, analisis pola kesalahan, wawancara diagnostik atau melacak jawaban siswa).
- (2) Menganalisis hasil asesmen. Membuat deskripsi dari hasil jawaban siswa, kemudian menginterpretasikannya. Dalam hal ini, akan ditemukan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa.
- (3) Membuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam analisis hasil asesmen, yang selanjutnya dibuatkan rekomendasi. Rekomendasi berisi: identitas siswa, deskripsi singkat hasil asesmen, alternatif tindakan intervensi yang disarankan, yang ditujukan kepada siapa (misal orang tua, guru bidang studi, kepala sekolah, atau dokumen bagi guru yang bersangkutan sebagai dasar pembuatan program intervensi).
- (4) Menyusun program intervensi.

c) *Format Asesmen*

Salah satu format yang bisa digunakan untuk melakukan asesmen keterampilan hidup sehari-hari/ADL anak tunanetra yang bersumber dari buku Latihan Pendidikan Non Formal bagi Tunanetra (1986) seperti dibawah ini:

Tabel 3. 1 Asesmen ADL

Uraian		Belum Bisa	Bisa Dengan Bantuan	Bisa Sendiri	Tanggal
I.	Merawat Diri				
1.	Perawatan Rambut				

	Uraian	Belum Bisa	Bisa Dengan Bantuan	Bisa Sendiri	Tanggal
	a. Menyisir				
	b. Menyikat				
	c. Mencuci				
2.	Perawatan Kuku				
	a. Membersihkan				
	b. Memotong				
	c. Mengikir				
3.	Perawatan Gigi				
	a. Meletakkan pasta pada sikat gigi				
	b. Menyikat Gigi				
	c. Tahu kapan harus menyikat				
4.	Mencukur				
5.	Berdandan				
6.	Mencuci				
	a. Tangan sebelum/ sesudah makan				
	b. Tangan sebelum				
	c. Tangan setelah ke kamar mandi				
	d. Tubuh				
7.	Fungsi Kakus				
	a. Tahu kemana harus				
	b. Dapat sampai kesitu				
	c. Membersihkan diri setelah itu				
8.	Pertolongan pertama yang sederhana				
	a. Mencuci luka				
	b. Membalut luka				
9	Sepatu				
	a. Memasang tali sepatu				
	b. Mengikat tali sepatu				
	c. Menyemir sepatu				
10.	Pakaian				
	a. Mencuci				
	b. Melipat				
	c. Mengeringkan				
	d. Menyeterika				
	e. Mengatur pakaian				
II.	Menjahit				
1.	Menggunakan gunting				
2.	Benang dan jarum				
3.	Menyimpul benang				
4.	Menjahit kancing				
	a. Lubang dua				
	b. Lubang empat				

	Uraian	Belum Bisa	Bisa Dengan Bantuan	Bisa Sendiri	Tanggal
III.	Membersihkan Rumah				
1.	Mengatur tempat tidur				
2.	Lampu				
3.	Menyapu debu				
4.	Menyapu lantai				
5.	Mengepel				
6.	Membersihkan langit-langit				
7.	Membersihkan jendela				
8.	Membersihkan kamar mandi				
IV.	Kegiatan Dapur				
1.	Berbelanja				
2.	Merencanakan makanan yang bergizi				
3.	Menyimpan makanan dengan betul				
4.	Tahu semua tempat peralatan masak-memasak				
5.	Tahu semua tempat makanan				
6.	Tahu cara mengukur bumbu kering				
7.	Tahu cara mengukur bumbu basah				
8.	Mencuci buah dan Sayuran				
9.	Mengupas buah dan sayuran				
10.	Mencuci tangan sebelum masak				
11.	Menyalakan kompor				
12.	Memasak air				
13.	membuat teh				
14.	Membuat kopi				
15.	menuangkan cairan dingin				
16.	Menuangkan cairan panas				
17.	Meletakkan wajan/panci diatas api				
18.	Memasang/memindahkan tutup panci				
19.	Tahu bila masakan matang				
20.	Memasak nasi				
21.	Mampu merebus				
22.	Mampu menggoreng				
23.	Mampu membalik masakan				
24.	Memotong dan mengiris				
25.	Mengupas				
26.	Menumbuk dan menggiling				
27.	Mematikan kompor				
28.	Menghidangkan makanan				
29.	Menyiapkan makanan				

	Uraian	Belum Bisa	Bisa Dengan Bantuan	Bisa Sendiri	Tanggal
	lengkap				
30.	Memasak semua air minum				
31.	Menyiapkan pasir/air dekat kompor/tungku				
32.	Membersihkan dapur				
	a. Mencuci perkakas rumah tangga				
	b. Mencuci panci dan wajan				
	c. Mencuci piring				
	d. Mencuci cangkir/gelas				
	e. Membuang abu dari tungku				
V.	Kegiatan Disekitar Rumah				
1.	Membersihkan halaman				
2.	Menyirami tanaman				
3.	Membetulkan pagar				
4.	Mengasah peralatan dapur dan kebun				
5.	Berkebun				
6.	Membersihkan kandang binatang				
7.	Memotong dan mengatur kayu api				
8.	Mengambil air				
VI.	Pengelolaan Keuangan				
1.	Mengenali uang logam				
2.	Mengenali dan tahu mengatur uang kertas				
3.	Tahu tanda tangan				
4.	Dapat menukarkan uang				
5.	Dapat tawar menawar				

d) Kesimpulan hasil asesmen

Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam analisis hasil asesmen, minimal meliputi tiga aspek, yaitu: Kemampuan yang dimiliki, Kesulitan yang dihadapi dan Kebutuhan belajarnya. Contoh format kesimpulan hasil asesmen:

Contoh format kesimpulan hasil asesmen

KESIMPULAN HASIL ANALISIS ASESMEN

- 1) Kemampuan yang dimiliki**
 - Dengan bantuan, mampu melakukan.....
 - Dengan bantuan, mampu melakukan
 - mampu melakukan
 - mampu melakukan
 - dst.
- 2) Kesulitan yang dihadapi**
 - Memakai
 - Menggunakan
 - dst
- 3) Kebutuhan belajar siswa**
 - Latihan secara intensif tentang
 - dst

e) *Rekomendasi*

Contoh format Rekomendasi hasil asesmen

Yth.

Nama Siswa :

Kelas/Semester :

Bidang Studi :

Analisis Hasil Asesmen:

(Lihat halaman sebelumnya)

Kesimpulan dan Saran:

.....

Oleh karena itu perlu

Tim Asesmen

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika guru melakukan pembimbingan *activity Of daily living* menurut buku pedoman pendidikan non formal bagi tunanetra (1986) sebagai berikut:

- 1) Keselamatan (*safety*)

Dalam pembelajaran *activity of daily living* keselamatan siswa menjadi

fokus penting, karena beberapa peralatan yang digunakan dalam *activity of daily living* itu cukup berbahaya, misalnya, pisau, seterika, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan alat harus sesuai dengan teknik penggunaannya.

2) Kehati-hatian

Anak tunanetra mengalami hambatan dalam indera penglihatannya, maka penggunaan alat dalam pelaksanaan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Kemandirian

Tujuan utama dari pembelajaran *activity of daily living* adalah agar anak tunanetra dapat mandiri dalam melakukan aktivitasnya, sehingga akan mengurangi ketergantungan dan tidak merepotkan orang-orang disekitarnya.

4) Percaya diri

Dengan dilatih *activity of daily living* maka langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri tunanetra dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka tidak ketergantungan terhadap orang lain.

5) Tradisi/Kebiasaan yang berlaku di sekitar anak berada

Beberapa tempat mempunyai tatacara sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pemberian materi dan teknik ADL sangat dipengaruhi oleh tata cara lingkungan sekitar anak tunanetra. Misalkan untuk makan makanan yang berkuah, di beberapa tempat, makan makanan berkuah dengan menggunakan tangan ada juga yang menggunakan sendok. Anak tunanetra bila di daerahnya makan makanan berkuah menggunakan tangan maka harus diajarkan bagaimana cara makan makanan berkuah tersebut.

6) Sesuai dengan usia

Isi materi yang diberikan dalam pembelajaran *activity of daily living*, disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak tunanetra itu sendiri, misalkan untuk anak usia 0-4 tahun mereka lebih membutuhkan keterampilan merawat diri dari pada kegiatan di dapur.

7) Modifikasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pelatihan/pembelajaran, perlu melakukan modifikasi alat bantu latihan dan cara yang digunakan dalam latihan, agar materi latihan mudah dipahami, dicerna dan dapat dilakukan oleh tunanetra. Dalam modifikasi pengajaran ini, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan adalah ketajaman penglihatan klien, kemampuan, dan usia.

Proses pembelajaran atau latihan hendaklah menganut *prinsip dari yang mudah ke yang sulit*, misalnya: melatih tunanetra memakai baju, maka kegiatan dapat dimulai dari membuka baju, setelah bisa melakukan sendiri dengan lancar barulah belajar memakai baju.

8) Analisa tugas

Merupakan proses penjabaran tugas latihan ke dalam sub keterampilan latihan yang berurutan. Analisis tugas dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan dapat membantu dalam mengidentifikasi anak tunanetra dalam menentukan pemberian materi pelatihan berikutnya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan analisis tugas adalah:

- a) Menetapkan tujuan yang diharapkan.
- b) Membuat daftar komponen keterampilan secara lengkap, berurutan dan bertahap.
- c) Menentukan dan menginventarisasi keterampilan *prerequisite* (keterampilan awal yang harus dimiliki tunanetra sebagai syarat mengikuti latihan keterampilan berikutnya yang lebih tinggi/sulit).
- d) Membuat task analisis atau urutan kegiatan dari suatu keterampilan.

Bentuk analisis tugas biasa menggunakan adalah *vertical listing* (materi pelatihan disusun dari atas ke bawah), dan *lattice construction* (materi pelatihan yang di susun ke samping dari kiri ke kanan berdasarkan urutan tahapan materi latihan).

5. Pendekatan Pengajaran ADL

Pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi latihan keterampilan ADL dalam buku latihan pendidikan non formal bagi tunanetra (1986), dapat

dibagi menjadi 4 (empat) teknik berdasarkan kelompok usia,yaitu sebagai berikut:

- a. *Melatih*, teknik ini cocok untuk anak yang berumur 0–4 tahun. Teknik ini dilakukan dengan bantuan dan memberi contoh serta penjelasan penuh kepada anak. Pengulangan dan pembiasaan sampai mereka melakukan dengan benar merupakan metode yang sering digunakan.
- b. *Mengajar*, teknik ini akan tepat bila digunakan kepada mereka yang berusia 5–11 tahun. Dalam teknik ini, bantuan dari pelatih sudah dikurangi. Ketergantungan dipertimbangkan, sehingga pelatih lebih bersifat mengajar. Dalam proses pembelajaran ini, apabila mereka mengalami kesalahan dalam melakukan latihan, maka diberikan sangsi dan sebaliknya apabila melakukan kegiatan latihan secara benar, maka ia diberi pujian agar proses latihan dapat berlangsung lebih menyenangkan dan menarik.
- c. *Membimbing*, teknik ini tepat digunakan kepada klien yang berusia remaja. Ketergantungan siswa lebih dipertimbangkan. Karakteristik remaja yang mulai mandiri diberi kesempatan oleh guru/pelatih untuk mengembangkan dirinya. Guru/pelatih lebih bersifat membimbing dari pada mengajar. Apabila klien berbuat kesalahan dalam latihan maka dibimbing kearah kegiatan yang benar. Jadi pelatih tidak membantu ataupun mengajari. Kadang klien disuruh mencoba melakukannya sendiri. Hal ini untuk mengembangkan rasa percaya diri.
- d. *Kerjasama*, teknik ini cocok diterapkan kepada klien usia dewasa sampai dewasa matang. Guru/pelatih tidak menggurui, tetapi lebih bersifat kerjasama. Diskusi dan dialog menjadi metode yang banyak digunakan dalam teknik ini. Apabila klien melakukan kesalahan dalam latihan, maka didiskusikan, mengapa terjadi kesalahan dan mencari solusi bagaimana seharusnya. Jadi, pelatih tidak bersikap menyalahkan tetapi member arah solusi yang tepat sehingga klien dapat menemukan dan menyimpulkan sendiri permasalahan yang dihadapi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi

dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus Anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 3 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang Anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
4. Aktivitas Anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Penilaian Sikap
 - a. Jelaskan pengertian dan tujuan dari *activity of daily living!*
 - b. Jelaskan prinsip *activity of daily living!*
 - c. Buatlah contoh instrumen asesmen *activity of daily living!*
 - d. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.1
Konsep Activity of Daily Living

No.	Konsep Dasar	Deskripsi
1.	Pengertian activity of daily living!	
2.	Tujuan activity of daily living!	
3.	Prinsip activity of daily living!	

**Lembar Kerja 3.2
Analisis Asesmen Activity of Daily Living**

Analisis Komponen	Indikator Asesmen
Merawat diri	
Merawat pakaian	
Perkakas rumah tangga	
Kegiatan dapur	

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

1. ADL/Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Maksud dengan istilah bersifat pribadi adalah
 - A. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri bila kondisinya memungkinkan.
 - B. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri.
 - C. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang tidak harus dilakukan sendiri.
 - D. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan semua orang.

2. Kegiatan asesmen untuk menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak, merupakan
 - A. Tujuan ADL/Bina Diri
 - B. Prinsip Dasar ADL/Bina Diri
 - C. Prinsip Umum ADL/Bina Diri
 - D. Hakikat ADL/Bina Diri

3. Kebiasaan pribadi seperti makan, ke toilet, mandi, menggosok gigi, menggunakan deodoran, termasuk kedalam
 - A. *Personal care skill*

- B. *Community survival skill*
 C. *Interpersonal competence skill*
 D. Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan
4. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang bukan merupakan prinsip umum pembelajaran ADL bagi tunanetra....
- A. Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal
 B. Percaya diri
 C. Tradisi yang berlaku di sekitar anak berada
 D. Sesuai dengan usia
5. Pendekatan pembelajaran ADL bagi tunanetra dengan menggunakan teknik mengajar tepat dilakukan bagi mereka yang berusia....
- A. 0–4 tahun
 B. 5–11 tahun
 C. Berusia remaja
 D. Usia dewasa sampai dewasa matang

F. Rangkuman

1. *Activity of daily living* merupakan sesuatu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh semua orang, termasuk tunanetra. Bagi tunanetra melakukan kegiatan ini perlu bimbingan yang tepat agar mereka dapat melakukan hal ini dengan cepat, tepat, mudah dan baik.
2. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemandirian anak dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar yang penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi. Disamping itu, dengan memiliki keterampilan ini tunanetra tidak akan menjadi beban bagi lingkungan sekitarnya, serta dapat melengkapinya tugas-tugas pokok dalam berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
3. Ruang lingkup ADL meliputi *Community survival skill* (Sosial akademik, Manajemen Ekonomi, Kewarganegaraan), Keterampilan memelihara diri (Kebiasaan pribadi makan, ke toilet, mandi, menggosok gigi, menggunakan deodoran, memotong kuku, dst). Mengatur Rumah Tangga seperti mengatur, membersihkan, memelihara rumah dan halaman, serta membeli, memelihara

dan menyimpan pakaian, dst). Keterampilan hubungan antar pribadi/*Interpersonal Competence skill* (memperkenalkan diri, keterampilan berteman, keterampilan berkomunikasi, dan tanggung jawab), dan Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan.

4. Prinsip pengajaran *Activity of daily living* merupakan pokok dasar berpikir dan bertindak dalam pembelajaran *Activity of daily living*. Yang menjadi prinsip dasar ADL adalah berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan dan berkaitan dengan fungsi dari kegiatan ADL itu sendiri. Sedangkan secara umum ada sembilan prinsip pembelajaran *Activity of daily living* bagi tunanetra yaitu asesmen, kehati-hatian, kemandirian, percaya diri, dan tradisi yang berlaku di sekitar anak berada, sesuai dengan usia, modifikasi pembelajaran, dan analisa tugas.
5. Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif untuk memperoleh data yang relevan serta mengetahui profil secara menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan anak yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam menentukan layanan apa yang dibutuhkan anak.
6. Secara umum tujuan asesmen: (1) melacak kemajuan siswa, (2) mengecek ketercapaian kemampuan, (3) menemukan atau mendeteksi, dan (4) menyimpulkan. Ada dua jenis instrumen asesmen, yaitu formal dan informal. Penyusunan asesmen formal memerlukan keahlian tinggi, waktu yang lama, dan biaya yang sangat besar. Untuk memperoleh suatu bentuk instrumen asesmen berupa tes yang didasarkan pada validitas tertentu juga memerlukan perhitungan reliabilitas dan tiap butir soal perlu dikalibrasi untuk mengetahui daya pembeda dan derajat kesulitannya.
7. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam analisis hasil asesmen, minimal meliputi tiga aspek, yaitu: Kemampuan yang dimiliki, Kesulitan yang dihadapi, dan Kebutuhan belajarnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

TEKNIK *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang Teknik *activity of daily living*, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami teknik merawat diri
2. Memahami teknik merawat pakaian
3. Memahami teknik menggunakan perkakas
4. Memahami teknik Kegiatan di Dapur

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang Teknik *activity of daily living*, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Memahami teknik merawat diri
2. Memahami teknik merawat pakaian
3. Memahami teknik menggunakan perkakas
4. Memahami teknik Kegiatan di Dapur

C. Uraian Materi

1. Merawat Diri

Tidak menjadi soal seorang tunanetra ataupun bukan, ia harus mengetahui cara-cara dalam mengurus kebutuhan pribadinya sendiri. Penting sekali bagi semua orang untuk merawat diri agar tetap sehat dan bersih.

Dibawah ini terdapat beberapa hal yang mungkin dapat dipergunakan sebagai petunjuk dalam kegiatan merawat diri menurut Depsos (2003):

a. Mencuci tangan, muka dan kaki

Langkah pertama mengorientasi tempat dan alat mencuci tangan, seperti: kamar mandi/*washtafle*, posisi bak air, keran, gayung, tempat sabun, dll.

Adapun cara mencuci tangan, muka dan kaki sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bak air dan gayung.
 - a) Mengambil air dengan gayung.
 - b) Menyiram air ke tangan kanan/kiri, telapak, dan punggung tangan.

- c) Meletakkan gayung di bibir bak.
 - d) Kegiatan diulang sampai bersih (minimal 3 kali).
- 2) Menggunakan keran
- a) Membuka keran (memutarnya pelan-pelan ke arah kiri)
 - b) Mengatur besarnya air yang keluar (caranya dengan memutar ke arah kiri/kanan)
 - c) Menyiramkan air ke tangan kanan/kiri, telapak, dan punggung tangan
 - d) Menutup keran (memutar pelan-pelan ke arah kanan)
- 3) Menggunakan sabun
- a) Membasahi telapak tangan dan punggung tangan.
 - b) Mengambil sabun, dengan tangan kanan dari tempatnya.
 - c) Menggosokkan sabun ke telapak dan punggung tangan secara merata.
 - d) Menyimpan sabun pada tempatnya.
 - e) Membersihkan/membilas sampai bersih (kesat/tidak licin).
- 4) Menggunakan handuk
- a) Mengambil handuk.
 - b) Memegang handuk pada salah satu ujungnya.
 - c) Mengelap bagian tubuh yang basah (mengelap ditekan dan diangkat pada bagian tubuh yang basah, tidak ditekan dan geser).
- 5) Mencuci tangan



Gambar 4. 1 Teknik mencuci tangan dengan sabun

sumber : <http://sidomi.com/11835/cara-mencuci-tangan-yang-benar/>

- a) Lakukan cuci tangan di bawah keran atau dari air yang mengalir. Cucilah tangan Anda.
 - b) Gunakan sabun yang cukup untuk mencuci seluruh tangan. Sebaiknya pakailah yang mengandung antiseptik.
 - c) Gosok kedua telapak tangan sampai ujung jari,
 - d) Telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan kiri. Gosok sela-sela jari tersebut. Lakukan pula sebaliknya.
 - e) Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dalam posisi saling mengunci,
 - f) Usapkan ibu jari tangan kanan dengan telapak kiri dengan gerakan berputar. Lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.
 - g) Gosoklah telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan ke depan, ke belakang, dan berputar. Lakukan pula sebaliknya.
 - h) Lakukan gerakan memutar dengan memegang pergelangan tangan kanan dengan tangan kiri. Begitu pula sebaliknya.
 - i) Hilangkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir,
 - j) Gunakan tisu untuk mengeringkan tangan. Untuk menutup keran air, gunakan pula tisu untuk menghindari berpindahnya kembali kuman dari keran ke tangan,
 - k) Hindari mengeringkan dengan mesin pengering yang menampung banyak bakteri karena digunakan banyak orang.
- 6) Mencuci muka
- a) Mencuci tangan hingga bersih,
 - b) Mengambil air dengan tangan (menggunakan keran/gayung),
 - c) Membasuh muka dengan kedua telapak tangan,
 - d) Muka dicuci dengan sabun (pencuci muka),
 - e) Membilas muka dari sabun dan kotoran sampai bersih (kesat/tidak licin),
 - f) Mengeringkan muka dengan handuk,
 - g) Menyimpan alat-alat pada tempatnya,

- 7) Mencuci kaki
 - a) Mencuci tangan sampai bersih,
 - b) Membasahi serta menggosok punggung dan telapak kaki sampai pergelangannya,
 - c) Menyabuni kaki mulai dari ujung ujung telapak dan punggung kaki sampai pergelangan,
 - d) Menggosok kaki dengan sabun sampai berbusa,
 - e) Menggosok jari dan kuku kaki,
 - f) Membersihkan kaki kanan dari sabun hingga tidak licin,
 - g) Mengeringkan kaki dengan handuk,
 - h) Menyimpan alat-alat pada tempatnya.

b. Mandi

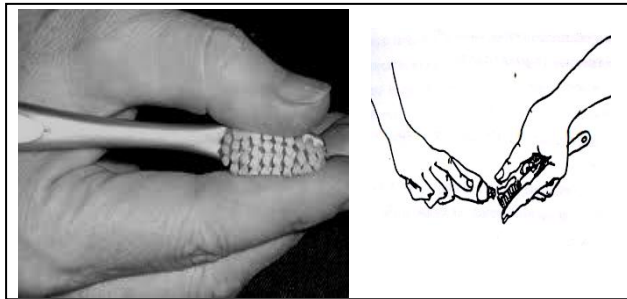
Hal ini biasanya lebih sesuai bagi tunanetra yang masih anak-anak dan masih memerlukan bimbingan agar dapat mandi sendiri dengan baik, sempurna, dan teratur yang bertujuan membawa mereka kearah mandiri. Sebelum mandi dimulai, baik bila didahului dengan mengorientasi kamar mandi; dimana tempat gantungan baju, tempat sabun, sikat gigi dan tempat keran air, dan apabila perlu bagaimana cara membuka dan menutup keran air harus pula dimengerti, mengenal alat-alat untuk mandi seperti gayung, dan cara menggunakannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah-langkah:

- 1) Membuka, menutup dan mengunci pintu kamar mandi,
- 2) Meletakkan handuk dan sabun pada tempatnya,
- 3) Menanggalkan semua pakaian dan meletakkannya pada tempatnya,
- 4) Mencuci tangan, membasuh wajah, dan dilanjutkan dengan menyiram seluruh anggota tubuh,
- 5) Menyabuni dan menggosok seluruh anggota tubuh hingga merata,
- 6) Membersihkan anggota tubuh dari kotoran dan sabun hingga bersih dan tidak licin,
- 7) Mengeringkan badan dengan handuk, dari kepala sampai ujung kaki,
- 8) Berpakaian kembali.
- 9) (sumber: Depsos, 2003)

c. Menggosok Gigi

Sebaiknya kebiasaan menggosok gigi dengan menggunakan pasta gigi dimulai dari masa kanak-kanak. Mungkin juga seorang tunanetra ada yang mengalami kesulitan untuk mengeluarkan/memasang pasta gigi pada sikat gigi, maka dapat diajarkan dengan dua cara: pertama, tangan kiri memegang sikat gigi, telunjuk dan ibu jari mendampingi bulu-bulu sikat gigi yang sedang dipegang, ujung tube pasta gigi diletakkan tepat pada bulu sikat gigi yang paling ujung, kemudian barulah pasta gigi ditekan/dikeluarkan pastinya sambil ditarik seperlunya.



Gambar 4. 2 Cara pegang sikat dan Mengeluarkan pasta gigi

Cara kedua dengan mengeluarkan pasta gigi ke ujung jari atau telapak tangan dahulu baru dari telapa tangan atau ujung jari di pindahkan ke sikat gigi.



Gambar 5. 1 Cara mengambil pasta gigi

Cara pertama:

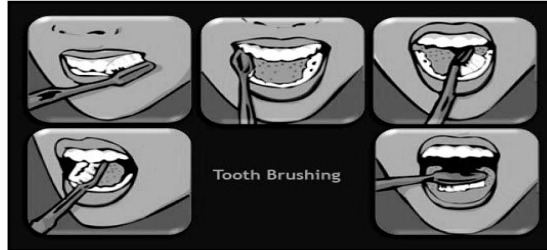
- 1) Sikat gigi dipegang tangan kiri,
- 2) Telunjuk dan ibu jari menahan dan menempel pada bulu sikat gigi,

- 3) Pasta gigi di pegang tangan kanan dan buka tutupnya,
- 4) Lubang pasta gigi diletakkan pada ujung bulu sikat gigi yang dekat dengan tangan,
- 5) Mengeluarkan pasta gigi secukupnya, dengan cara menekan pasta gigi sambil digerakan/ditarik ke arah luar (menjauh dari posisi tangan kiri),
- 6) Pasta gigi ditutup kembali dan letakkan pada tempat semula,
- 7) Berkumurlah dengan sedikit air, lalu mulailah menggosok gigi
- 8) Mengosok gigi, cara menggosok gigi yang baik adalah menggerakkan sikat gigi turun-naik (atas-bawah), bukan digerakkan ke kiri dan ke kanan,
- 8) Bersihkan mulut dengan air, dengan cara berkumur berulang-ulang hingga terasa bersih,
- 9) Bersihkan wajah sekitar mulut hingga bersih,

Cara kedua:

- 1) Siapkan tube pasta gigi dan sikat gigi, simpan di tempat yang mudah di jangkau
- 2) Ambil tube pasta gigi dengan tangan kanan (tangan yang dominan digunakan)
- 3) Buka tutupnya dan keluarkan pastanya dengan memijat dengan lembut bagian ujung tube pasta gigi dan sapukan ke ujung jari atau telapak tangan kiri (banyak tidaknya pasta gigi akan terasa di ujung jari atau telapak tangan)
- 4) Tutup dan simpan tube pasta giginya
- 5) Sekarang ambil sikat gigi dengan tangan kanan (tangan yang tidak ada pasta giginya), kemudian ambil pasta gigi yang di ujung jari atau telapak tangan dengan cara sapukan sikat gigi ke pasta yang ada di ujung jari atau telapak tangan.
- 6) Berkumurlah dengan sedikit air, lalu mulailah menggosok gigi
- 7) Mengosok gigi, cara menggosok gigi yang baik adalah menggerakkan sikat gigi turun-naik (atas-bawah), bukan digerakkan ke kiri dan ke kanan,
- 8) Bersihkan mulut dengan air, dengan cara berkumur berulang-ulang hingga terasa bersih,

- 9) Bersihkan wajah sekitar mulut hingga bersih.



Gambar 4. 3 Alur Menggosok Gigi

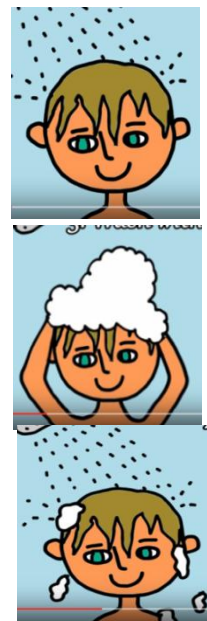
sumber: <http://faculty.ksu.edu.sa/ani/public/Paes/Brushing.aspx>

d. Merawat Rambut

Penyanggah tunanetra pun perlu tampil bersih, keren, tampan dan serasi. Rambut adalah sebagai mahkota yang ikut serta menentukan penampilan seseorang. Oleh karenanya kosmetika rambut perlu dilakukan. Pemeliharaan dan perawatan rutin rambut adalah mencuci rambut, tunanetra harus mengetahui berapa kali sebaiknya mencuci rambut dan menggunakan cara-cara yang sama seperti orang yang awas. Di samping itu, sebelum mencuci rambut, tunanetra harus mengorientasi bentuk kepala, mengenal bentuk wajah dan jenis rambut. Selanjutnya mengenali alat-alat untuk merawat rambut, sisir, *shampoo*, gayung, handuk dan alat pengering rambut (bila ada).

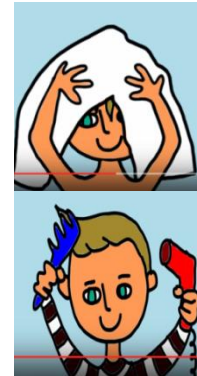
Langkah-langkah:

- 1) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan (*shampoo*, handuk, gayung),
- 2) Membasahi rambut sampai merata dengan air,
- 3) Membuka tutup botol *shampoo*, dan tuangkan pada telapak tangan secukupnya,
- 4) Gosokkan *shampoo* ke rambut secara merata sampai berbusa,
- 5) Membersihkan jari dan telapak tangan dari busa *shampoo*,
- 6) Membilas rambut sampai bersih menggunakan jari tangan untuk mengetahui apakah sudah bersih atau



belum (bila rambut ditarik pelan-pelan dan berbunyi, itu tanda rambut sudah bersih),

- 7) Mengeringkan rambut dengan handuk atau alat pengering,
- 8) Merawat, membersihkan, dan menyimpan alat-alat mencuci rambut,
- 9) Merapihkan rambut, bisa dengan menyisir.



e. Memakai minyak rambut

Pertama dilakukan adalah menyiapkan alat-alat yang diperlukan (seperti: minyak rambut cair atau kental, dioleskan atau disemprotkan, dll.), mengenal dan mengorientasi model dan jenis-jenis minyak rambut, serta baunya;

Langkah-langkah memberi minyak rambut, sebagai berikut:

- 1) Untuk minyak rambut yang dioleskan:
 - Membuka tutup botol;
 - Mengambil/mencolek minyak rambut secukupnya;
 - Meratakannya pada kedua telapak tangan;
 - Menyisir rambut sampai rapi;
 - Menutup botol minyak rambut;
- 2) Untuk minyak rambut yang disemprotkan:
 - Membuka tutup botol;
 - menditeksilobang kecil minyak rambut melalui jarinya;
 - menyemprotkan minyak rambut dengan arah dan sasaran yang tepat, sampai merata;
 - menutup botol minyak rambut;

Setelah menggunakan minyak rambut oles maupun semprot tunanetra harus merawat dan menyimpan alat-alat pada tempatnya.

f. Menyisir Rambut

Menyisir rambut bagi penyandang tunanetra dapat dilakukan diawali pemahaman mengenai bentuk kepala dan bentuk wajah, apakah bentuk

wajah lebar, lonjong atau bentuk lainnya. Jadi klien perlu melakukan orientasi mengenai bentuk kepala dan arah rambut, sehingga dapat menyisir sesuai dengan bentuk kepala, arah rambut dan bentuk wajah.

Langkah-langkah menyisir rambut menurut Nawawi (2010), sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi dan mengenal bentuk kepala, posisi, arah dan jenis rambut serta bentuk wajah yang bersangkutan;
- 2) Lakukan dengan informasi verbal, misalnya sisirlah rambut dari bagian depan, kiri, kanan dan belakang;
- 3) Apabila klien mengalami kesulitan, dapat dibimbing dengan sentuhan, misalnya: tangan klien yang memegang sisir dipegang oleh tangan pelatih, pelatih membimbing klien menyisir mulai dari depan menyisir kearah belakang, kemudian bagian kanan ke arah telinga atau ke arah belakang samping kepala, dilanjutkan bagian kiri kearah telinga atau kearah belakang samping kepala.
- 4) Mengecek dengan perabaan, apakah rambut sudah rapi, sesuai dengan selera.

Merawat dan menyimpan sisir pada tempatnya, (misalnya: bagaimana cara membersihkan sisir dari rambut yang tertinggal, dsb.)

g. Menggunakan *make up*

Penyandang tunanetra pun membutuhkan penampilan yang meyakinkan, seperti orang awas pada umumnya. Untuk itu maka ia di tuntut memiliki keterampilan merias diri, agar mampu melakukannya sendiri tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Tata rias diri atau *make-up* meliputi keterampilan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Adapun tujuan, alat- alat rias dan jenis tata rias menurut Nawawi (2010), sebagai berikut:

1) Tujuan dan Manfaat Tata Rias/ *make-up*

Tujuan tatarias/*make-up* adalah mengurangi, menyamarkan atau menutupi “kekurangan” pada penampilan diri kita. Tatarias diri ini memerlukan ketekunan dan ketelitian.

Adapun manfaat dari tata rias/ *make-up* adalah:

- menambah kecantikan dan keluwesan;
- menghilangkan, mengurangi, memperkecil, dan menutupi kekurangan pada penampilan;

- memberikan kepercayaan diri, sehingga dapat menghilangkan perasaan rendah diri;
- wajah tetap kelihatan segar dan bersih;
- membuat kita sendiri dan orang disekitar kita merasa enak dan gembira;
- selalu tercium harum dan kelihatan rapi;
- member kepuasan lahir bathin.

2) Alat-alatTata Rias

Alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam tatarias diri ini adalah bedak, lipstik, *eye shadow*, *deodorant*, cat kuku, dll. Bahan “bedak” sebaiknya menggunakan bedak padat, akan memudahkan pemakaian dan tidak bertaburan, dibanding bedak bubuk.

3) Jenis-jenisTataRias

a) *Foundation*, jenis make-up ini di pasang paling pertama, sebelum yang lainnya. Diratakan diseluruh wajah, dibawah dagu sampai leher. Foundation dipakai tipis-tipis sehingga tidak tampak garis batas dan jangan berlebihan, gunakan 5 (lima) tetes, yaitu satu di dagu, satu pada hidung, satu pada dua pipi,dan satu lagi pada dahi.

b) *Rouge* (pemerah pipi), dipasang setelah *foundation*. Poleskan sesuai dengan bentuk wajah, misalnya pada bentuk wajah bulat pemerah dipasang ke arah pertengahan pipi, pada wajah yang persegi di pasang di samping pipi, pada wajah berbentuk hati dipasang di bawah mata pada pertengahan pipi menuju ke luar di atas tulang pipi.

c) Bedak (*powder*), gunakan bedak secukupnya dan jangan berlebihan. Bedak diratakan memakai kapas atau sapu bedak (*powder puff*) yang bersih.

Cara menggunakan bedak bisa dimulai dengan menggunakan rol pengoles, untuk mengoleskan dasar bedak. Cara meratakan bedak dapat dengan perabaan untuk mengetahui tebal dan tipisnya bedak yang sedang digunakannya. Gerakan meratakan ini bisa dimulai dari kanan dan kiri hidung baru kemudian mengarah ke bagian lain yaitu pipi, dagu, tengah dahi, dan leher. Yang perlu

diperhatikan adalah jangan sampai ada garis pemisah antara bagian yang sudah dibedaki dan yang tidak. Dan biasanya bedak padat lebih cocok dibandingkan dengan benang yang berupa bubuk.

- d) Pinsil Alis, digunakan untuk membentuk alis yang diinginkan, gunakan jari kiri untuk membentuk alis tersebut, sedangkan tangan kanan memegang pinsil. Mulailah dari ujung alis bagian dalam dan bawah, pinsil digoreskan tipis dan pendek. Kegiatan ini cukup sulit dilakukan oleh penyandang tunanetra, tetapi kalau dilatih dengan sungguh-sungguh, akhirnya ia dapat melakukannya sendiri tanpa kesulitan.

h. Mencukur Kumis, Godek, dan Jenggot

Merujuk pada panduan pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari penyandang cacat netra dari Depsos (2003), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan ini, adalah:

- 1) Perlu latihan yang serius dan diulang-ulang sampai menguasai bagaimana mencukur yang baik dan benar;
- 2) Menggunakan perabaan dan perasaan untuk meraba dan merasakan bagian mana yang telah, sedang dan akan dicukur agar tidak ada yang terlewat, juga meraba dan merasakan besarnya tekanan dan tarikan alat cukur agar kulit tidak tergores oleh alat cukur;
- 3) Dilakukan secara sistematis dan berurutan;
- 4) Dilakukan dengan pelan-pelan dan hati-hati;
- 5) Disarankan menggunakan alat cukur berupa pisau garuk, dan atau alat cukur elektronik (lebih mudah dipakai dan lebih aman);
- 6) Tangan kanan memegang alat cukur dan tangan kiri memberi petunjuk/mendeteksi daerah yang dicukur serta bertugas menarik kulit agar mendapat hasil cukur yang merata/baik.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencukur Kumis:
 - Dimulai dari bawah hidung, di atas bibir bagian tengah;
 - Dimulai dari tengah ke kanan sampai ke samping mulut (mencukur kumis bagian kanan);
 - Dilanjutkan mencukur kumis bagian kiri, yaitu dimulai dari tengah

dibawah hidung dan di atas bibir, mencukur ke arah kiri sampai kesamping mulut.

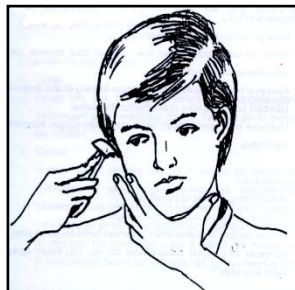
- Setelah selesai, perlu dicek dengan cara meraba bagian yang dicukur tadi, untuk merasakan dan mengetahui apakah rambut kumis masih ada yang terlewat atau tidak, apakah sudah rapi atau belum.

2) Mencukur Jambang/Godek

- Dimulai jambang kanan, kemudian kiri;
- Mencukur dari bagian bawah ke atas;
- Untuk mengukur panjang jambang yang diinginkan, agar kiri dan kanan sama panjang, gunakan ujung jari, letakkan dekat telinga sebagai patokan. Juga bisa menggunakan karet gelang yang diikat melingkar kepala dan melewati jambang, di sini bisa diatur berapa panjang jambang yang diinginkan dengan menaikkan atau menurunkan karet yang melewati jambang tersebut, jika karet digeser ke atas maka ukuran jambang akan menjadi pendek, atau sebaliknya.

3) Mencukur Jenggot

- Mulai dari bagian kanan ke kiri;
- Mencukur dari dagu bagian bawah yaitu dari leher ke arah dagu;
- Mencukur di bawah bibir, dari bagian kanan ke arah tengah, kemudian dari bagian kiri ke arah tengah;
- Mengecek dengan tangan kiri, untuk mengetahui apakah sudah rapi dan bersih atau belum.



Gambar 4. 4 Mencukur Jenggot dengan Pisau cukur

(Depsos RI, 2003:p55)

i. Merawat Kuku

Kuku perlu dirawat agar selalu kelihatan bersih, rapi, indah dan sehat.

Penyandang tunanetra perlu dilatih bagaimana merawat kuku yang baik, agar tidak kelihatan kotor, hitam, dan tidak rapi. Bagi anak laki-laki dapat dilatih bagaimana menggunting, mengikir dan membersihkan kotoran kuku. Sedangkan bagi anak perempuan perlu dilanjutkan dengan memberikan kosmetik, seperti mengecat atau mewarnainya. Untuk menggunting kuku, disarankan menggunakan gunting kuku jepit (lebih mudah digunakan oleh para tunanetra) dari pada alat gunting kuku yang lainnya.

Alat-alat yang perlu disiapkan untuk merawat kuku antara lain adalah gunting kuku jepit, kikir kuku, sikat kuku, lidi yang dibalut dengan kapas tipis, cat kuku, Waskom dengan air sabun, sabun, dll.

Perawatan kuku yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Membersihkan kuku:
 - a) Mulai jari-jari tangan kanan kemudian kiri;
 - b) Membersihkan daerah sekitar kuku dengan cara mencuci dengan air, kemudian disabun dan disikat;
 - c) Kotoran dibawah kuku dibersihkan dengan lidi yang dibalut dengan kapas;
 - d) Membilas kuku-kuku yang sudah disabun dan disikat;
 - e) Mengecek kuku apakah sudah bersih atau belum dengan menciumnya atau merabanya.
- 2) Memotong kuku:
 - a) Mulai jari tangan kakan kemudian kiri;
 - b) Mulai dari ibu jari berurutan sampai kelingking;
 - c) Setelah dipotong kemudian di kikir (urutannya sama dengan di atas);
 - d) Mengecek kuku apakah sudah pendek dan rapih atau belum, apakah masih tajam atau tidak.
- 3) Mengecat kuku (untuk wanita)
 - a) Kuku setelah di potong dan dibersihkan, kemudian bisa di cat atau diberi warna;
 - b) Mulai tangan kanan kemudian kiri;
 - c) Tangan direndam dalam air sabun baskom yang hangat-hangat kuku (suam- suam) dan didiamkan sebentar;

- d) Tangan di beri cream tangan, sesudah di beri lotion;
- e) Mengecat kuku mulai dasar cat kuku, kemudian lak kuku dan penutup lak kuku;
- f) Pengecatan di mulai dari pangkal keujung kuku, dari ibu jari ke kelingking secara berurutan;
- g) Mengecek pengecatan dengan perabaan, apakah ada yang terlewat atau tidak apakah sudah rata atau belum, apakah sudah rapih atau belum;
- h) Membersihkan dan menyimpan alat-alat.

j. Keterampilan Menggunakan Mandi dan Kamar Kecil/Toilet

Keterampilan menggunakan kamar mandi dan kamar kecil merupakan kebutuhan yang sangat vital, karena semua orang setiap hari melakukan aktifitas ini, termasuk penyandang tunanetra. Tunanetra di tuntut mempelajari keterampilan menggunakan kamar mandi dan kamar kecil, karena mereka tidak dapat melihat secara visual bagaimana menggunakan tempat tersebut. Bagi tunanetra yang akan menggunakan kamar mandi dan kamar kecil terutama anak-anak kecil yang masih taraf belajar serta tunanetra yang baru mengenal tempat yang akan dipergunakan seharusnya:

- 1) Mengadakan orientasi ruang lebih dahulu, dimana letak tempat air dan gayung, kulahnya/keran, bila kamar kecil tersebut menggunakan ledeng dan di mana pula letak wc nya (lubangnya).
- 2) Menjaga kebersihan: seorang tunanetra dalam menggunakan kamar kecil harus sering kontrol dengan indera penciumannya, atau memperhitungkan banyaknya siraman pada wc setelah selesai dipergunakan. Dengan kebiasaan ini bisalah diketahui apakah siraman sudah bersih atau belum.

Menurut Nawawi (2010) Untuk dapat menggunakan kamar mandi dan kamar kecil dengan terampil, baik dan benar, perlu mengetahui dan mengenal jenis-jenis dan bentuk kamar mandi dan toilet yang lazim.

1) Jenis-jenis kamar mandi

- a) Kamar mandi tradisional, yaitu model kamar mandi pada umumnya dilengkapi dengan bak air dan gayung. Pintunya biasa di buat dari kayu atau bahan lainnya. Lantai dibuat dari floor

semen, beton, tegel, porselen atau tegel berhias. Di dalam kamar mandi terdapat kapstok atau penggantung handuk dan pakaian dan tempat sabun, odol dan sikat gigi. Ada kalanya dilengkapi dengan pancuran atau *shower*. Orang Indonesia pada umumnya mandi dengan posisi berdiri, dengan cara badannya diguyur air memakai gayung.



Gambar 4. 5 Kamar Mandi yang Umum di Indonesia

Sumber: <http://kamarmandiminimalis.com>

b) Kamar mandi modern merupakan kamar mandi yang dilengkapi dengan:

(1) *Shower*, ini biasanya terdapat di hotel-hotel yang bertaraf internasional. Kamar mandi dengan shower juga disebut shower box atau shower cubicle. Ukurannya kecil, rata-rata lebarnya kira-kira 1X1 m² dan tingginya 2.5m. shower yang dipasang dapat berupa shower statis yang ditempel pada dinding setinggi 2m, tetapi ada juga shower yang dapat kita pegang dan kita arahkan

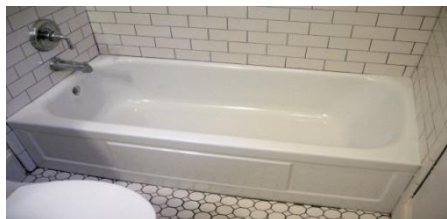


Gambar 4. 6 Shower

Sumber : <http://majalahasri.com>
airnya sesuai dengan keinginan kita. *Shower box* biasanya tidak berdaun pintu, tetapi disediakan tirai atau gordan plastik. Sebelum kita mandi, tirai plastik harus direntangkan dan pasang sehingga air tidak keluar dari ruang *shower box*. Lantai diluar *shower box* diusahakan selalu tetap kering. Biasanya tersedia dua keran air, yaitu untuk mengeluarkan air

dingin yang tertera huruf C=*Cold* atau berwarna biru pada kerannya, dan yang satu lagi mengeluarkan air panas yang tertera huruf H=*Hot* dan berwarna merah pada kerannya. Hati-hati air jangan terlalu panas bisa merusak kulit, atur dingin dan panas sampai mencapai ukuran sedang. Biasanya dilengkapi dengan tudung kepala atau *headcap*, *haircap* atau *bathcap* untuk melindungi kepala agar tidak basah.

- (2) *Bathtub*, adalah bak mandi model Eropa. Biasanya hotel-hotel mewah dikamar mandinya dilengkapi *shower* dan *bathtub*. Ukurannya biasanya lebar 80 cm, panjang 2 m, dan tingginya 80 cm. Di bagian ujung *bathtub* biasanya terdapat dua keran air yaitu untuk air panas (*Hot*) dan dingin (*cold*). Dilengkapi juga dengan *shower* statis dan yang dapat digerak-gerakkan dibagian atasnya. Di bawah keran air biasanya terdapat lubang air yang disumbat. Apa bila akan mengisi *bathtub* dengan air maka sumbat dipasang. Kalau mengeluarkan air sumbat di buka. Salah satu tepi *bathtub* bagian atas terdapat penggantung tirai plastik. Kalau mandi plastik harus dibentangkan agar air tidak keluar dari *bathtub*. Bagian bawah tirai plastik harus dimasukkan kedalam *bathtub*, agar lantai kamarman di tetap kering. Cara mandi tergantung selera, bisa sambil duduk, berbaring, atau jongkok, bahkan ada yang memakai gayung seperti mandi di air pancuran



Gambar 4. 7 Bathtub

Sumber: <https://ontarioparkbungalow.wordpress.com>

Bathtub versi Indonesia, adalah pemasangan *bathtub* yang disesuaikan dengan kebiasaan mandi orang Indonesia. Kamar

mandi dibuat seperti kamar mandi tradisional dengan lantai tegel. Tetapi terdapat *bathtub* dan closet duduk. Di sini bisa mandi lebih bebas dan air bisa tercurah ke lantai, karena lantai boleh basah.

Penyandang tunanetra hendaknya mendapatkan informasi dan penjelasan verbal mengenai jenis-jenis kamar mandi tersebut, serta bagaimana cara menggunakannya dengan praktek langsung, sehingga mengenal dan dapat membayangkan serta menggunakannya secara baik dan benar. Hal yang paling penting bagi penyandang tunanetra adalah orientasi mengenai setiap jenis kamar mandi tersebut dan latihan praktek penggunaannya.

2) Jenis-jenis kamar kecil/Toilet

Toilet sering di sebut kakus, jamban, atau *restroom* yang berfungsi sebagai tempat untuk buang air kecil atau besar. Yang membedakan antara toilet yang satu dengan yang lainnya adalah tempat khususnya yang disebut *closet*. Ada beberapa jenis toilet dan closet sebagai berikut:

a) Toilet dengan Closet Jongkok

Pada umumnya penduduk Indonesia kamar kecil/toilet dilengkapi dengan closet jongkok yang terbuat dari beton semen, atau dari



porcelain. Lantai biasanya terdiri dari floor semen atau tegel. Di dalam toilet terdapat keran air, bak air kecil, gayung, ember, tempat sabun, dangan tangan pakaian serta handuk. Cara buang air besar adalah jongkok diatas *closet*. Kotoran di siram dengan air memakai ember sampai bersih. Anus/dubur dibersihkan dengan tangan yang telah bersabun. Dan akhirnya tangan dibersihkan dengan sabun dan air. Air yang tercurah ke lantai akan segera keluar melalui saluran yang tersedia.

b) Toilet dengan Closet Duduk

Closet duduk biasanya terdapat di rumah-rumah negara barat, rumah-rumah model baru /penduduk kota besar, di dalam pesawat terbang, dan di hotel-hotel bertaraf internasional. Biasanya tidak dilengkapi bak air dan gayung, tetapi disediakan kertas toilet/ tissue dalam bentuk gulungan yang ditaruh di dinding dekat closet.



Tinja disiram dengan menekan atau memutar tombol secara otomatis. Waktu buang air besar posisinya duduk pada closet seperti duduk pada pispot atau pada kursi berlubang. Tidak boleh jongkok atau nangkring pada closet, akan mengakibatkan closet pecah dan kecelakaan. Untuk membersihkan anus(dubur) menggunakan kertas toilet yang lembut dalam bentuk gulungan yang selalu tersedia, sampai beberapa kali membersihkannya yaitu sampai betul-betul bersih. Kertas toilet bekas pembersih dimasukkan kedalam closet, kemudian di siram. Ingat tidak boleh memasukkan benda lainnya kedalam closet duduk karena akan terjadi penyumbatan. Untuk itu telah disediakan tempat sampah dalam toilet. Sedangkan untuk membersihkan tangan setelah buang air besar adalah menggunakan *wastafel/wash* yang telah disediakan. Lantai toilet tidak boleh basah, kadang toilet berlantai karpet.

Tinja disiram dengan menekan atau memutar tombol secara otomatis. Waktu buang air besar posisinya duduk pada closet seperti duduk pada pispot atau pada kursi berlubang. Tidak boleh jongkok atau nangkring pada closet, akan mengakibatkan closet pecah dan kecelakaan. Untuk membersihkan anus(dubur) menggunakan kertas toilet yang lembut dalam bentuk gulungan yang selalu tersedia, sampai beberapa kali membersihkannya yaitu sampai betul-betul bersih. Kertas toilet bekas pembersih dimasukkan kedalam closet, kemudian di siram. Ingat tidak boleh memasukkan benda lainnya kedalam closet duduk karena akan terjadi penyumbatan. Untuk itu telah disediakan tempat sampah dalam toilet. Sedangkan untuk membersihkan tangan setelah buang air besar adalah menggunakan *wastafel/wash* yang telah disediakan. Lantai toilet tidak boleh basah, kadang toilet berlantai karpet.

c) Closet Duduk Ala Indonesia

Yaitu closet duduk yang disesuaikan dengan tradisi Indonesia. Di sini terdapat keran air, ember, gayung, sabun, gantungan pakaian dan handuk. Biasanya tidak menyediakan kertas toilet



(yang seharusnya ada). Lantainya terbuat dari tegel dan boleh kena air. Untuk membersihkan anus/dubur menggunakan air dan sabun, tidak menggunakan kertas toilet.

d) Toilet di dalam Pesawat Terbang

Didalam pesawat terbang biasanya dilengkapi dengan toilet. Umumnya menggunakan toilet model barat yang memakai kloset duduk, sehingga buang air besar di pesawat terbang hendaknya duduk, disini dilengkapi *wastafel* untuk cuci tangan atau muka. Air dan tinja tidak boleh tercecer kelantai, karena lantai toilet harus selalu kering, maka membersihkan anus/dubur hendaknya menggunakan kertas toilet yang sudah disediakan.



Gambar 4. 8 Toilet Pesawat Terbang

Sumber: <http://hot.detik.com/>

Apabila closet tidak dipakai selalu tertutup. Closet duduk dipesawat dilengkapi dengan bibir dan tutup kloset yang terbuat dari bahan sintetik. Jika kita ingin bersih ketika akan memakai closet hendaklah kita lapisi tissue pada bibirnya. Setelah memakai closet kita tutup lagi.

e) Toilet di Tempat Umum

Di tempat-tempat umum, seperti: pasar dan pusat perbelanjaan, terminal bus, stasion kereta api, pelabuhan udara, restoran-restoran, kantor-kantor, rumah sakit, sekolah-sekolah dan kampus perguruan tinggi sudah selayaknya tersedia toilet. Biasanya untuk kaum wanita dipisahkan dengan kaum pria melalui tulisan yang terpampang di pintu toilet atau kamar mandi.



Gambar 4. 9 Tanda Toilet Pria dan wanita

Sumber: <http://suarabawahtanah.com/>

Dari uraian tersebut diatas, dapat dipahami betapa pentingnya kita mengetahui, mengenal dan memahami jenis-jenis kamar mandi dan kamar kecil/toilet serta bagai mana penggunaannya. Jangankan penyandang tunanetra, orang awas pun akan kebingungan ketika berhadapan dan akan menggunakan kamar mandi dan kamar kecil/toilet apabila apabila tidak tahu jenis-jenis kamar mandi, jenis-jenis toilet dan bagaimana penggunaannya, Ketika kita menginap di hotel bertaraf internasional misalnya, kebanyakan dari kita mencoba-coba dan mengalami kesalahan.

3) Penggunaan Kamar Mandi dan WC

Pengalaman membuktikan, bahwa setiap orang yang datang ke tempat baru, disadari atau tidak, segera mengadakan orientasi, ini dilakukan agar seseorang dapat memenuhi hajat hidupnya dengan mudah dan lancar serta nyaman. Dalam menggunakan kamar mandi dan toilet, orientasi saja tidak akan cukup apabila tidak dilakukan kegiatan nyata, yaitu praktek langsung, lebih-lebih bagi penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra agar dapat menggunakan kamar mandi dengan baik dan benar perlu latihan secara sungguh-sungguh. Berikut ini adalah teknik dan prosedur tentang bagaimana penyandang tunanetra berlatih menggunakan kamar mandi dan toilet:

- a) Tunanetra harus mengenal dan memahami kamar mandi dan toilet serta jenis- jenisnya;
- b) Tunanetra melakukan orientasi mengenai setiap jenis kamar mandi dan toilet; kegiatan orientasi dapat dimulai dari mengenal lokasi/tempat dimana kamar mandi dan toilet berada. Gunakan pintunya sebagai focal point atau patokan dalam melakukan

orientasi.

Prosedurnya adalah:

- (1) Dari pintu ke arah kanan menemukan apa? Apakah menemukan bak air, closet, tempat sabun, gantungan handuk? Kemudian kembali ke pintu;
- (2) Dari pintu ke arah kiri menemukan apa? Apakah menemukan bak air, closet, tempat sabun, gantungan handuk? Kemudian kembali ke pintu;
- (3) Dari pintu lurus kedepan akan menemukan apa? Apakah menemukan bak air, closet, tempat sabun, gantungan handuk? Kemudian kembali ke pintu;
- (4) Kegiatan tersebut diulang-ulang, kemudian tunanetra diminta menceritakan secara verbal tentang apa saja yang ada di kamar mandi dan bagaimana letaknya;
- (5) Tunanetra berada di pintu, di suruh menunjuk letak bak air, keran, closet, gantungan handuk, tempat sabun dan sikat gigi, letak ember dan gayung,dll.
- (6) Dari pintu, tunanetra disuruh menemukan bak air, keran, closet, gantungan handuk, ember dan gayung, tempat sabun, dll.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan ketika membimbing tunanetra:

- (a) Dalam mendeteksi dan menemukan lobang closet, hendaklah menggunakan kaki atau bisa menggunakan tongkat. Untuk kloset sebagai model/alat peraga, maka dapat menggunakan tangan untuk mengorientasi bentuk dan lobang kloset.
- (b) Dalam menyiram tinja, perlu diberitahu berapa ember air yang diperlukan, siraman harus sampai bersih, jangan sampai kurang. Penyiraman harus tepat lobang atau tepat pada bagian depan lobang kloset sehingga tidak ada air yang tercecer ke lantai;
- (c) Untuk mengetahui apakah tinja sudah bersih atau belum, bisa juga menggunakan penciumannya;
- (d) Hendaknya penyandang tunanetra melakukan praktek cara menggunakan setiap jenis kamar mandi dan toilet.

4) Membersihkan kamar mandi dan toilet

Kebersihan kamar mandi perlu dijaga sebagaimana perabot rumah tangga lainnya. Penyandang cacat netra dapat membersihkan sendiri kamar mandinya. Untuk dapat membersihkan kamar mandi dengan baik dan benar, penyandang tunanetra perlu dilatih cara membersihkan kamar mandi dan toilet.

Prosedur membersihkan kamar mandi dan toilet:

- a) Mengetahui berbagai jenis kamar mandi dan toilet;
- b) Melakukan orientasi terhadap jenis kamar mandi dan toilet,
- c) Menyiapkan alat untuk membersihkan kamar mandi dan toilet, seperti: ember, sikat lantai, sikat untuk lobang toilet, lap pel, pembersih porslen, pewangi, dll.

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Membersihkan dinding kamar mandi, dapat dimulai dinding sebelah kanan pintu terus bergerak ke kiri sampai mendapatkan pintu dari arah kiri, menggosok dinding dari atas ke bawah;
- (2) Membersihkan tempat sabun dan tempat gantungan handuk;
- (3) Membersihkan dan menyikat sekitar closet dan lubang toilet;
- (4) Membersihkan lantai;
- (5) Menguras bak air;
- (6) Mengisibak air;
- (7) Memberi pewangi pada dinding dan sekitar closet;
- (8) Membereskan alat-alat dan menyimpan pada tempatnya.

2. Merawat Pakaian

Mengacu pada panduan pelaksanaan keterampilan kehidupan sehari-hari penyandang cacat netra dari Depsos (2003), cara merawat pakaian sebagai berikut:

a. Mencuci

Untuk menentukan apakah pakaian itu perlu dicuci atau belum, seorang tunanetra dapat menentukan dengan;

- 1) Jangka waktu, artinya sudah berapa lama atau berapa kali baju tersebut dipakai
- 2) Baunya
- 3) Bantuan orang awas

Sebelum pekerjaan mencuci dimulai, biasakan menghitung dulu pakaian yang akan dicuci, berapa potong banyaknya. Dan jangan lupa mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai. Kemudian letakkanlah pakaian yang belum dicuci dan mana yang belum.

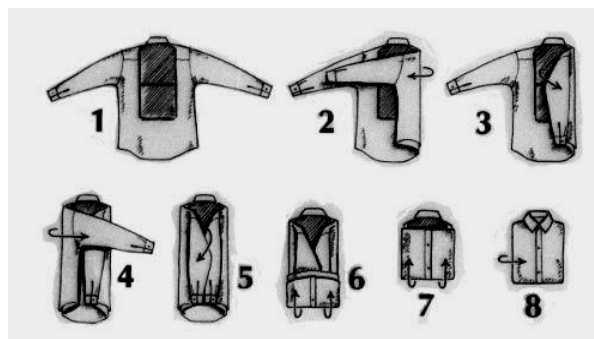
Dalam pekerjaan mencuci ini, perlu memperhatikan bagian-bagian khusus seperti bagian ketiak, leher, dan pergelangan tangan bila baju itu berlengan panjang. Bagian-bagian ini perlu mendapat gosokan yang sempurna.

Untuk membilas dimulai dari bagian sebelah kanan bak pencuci, dan kemudian diletakkan pada bagian kiri. Bila ingin mengetahui pakaian sudah bersih dibilas atau belum, tunanetra bisa mendengarkan kemericik air pada pembilasan terakhir, maksudnya jika masih banyak suara gemericik air dari busa sabun berarti pembilasan belum bersih.

Untuk menjemur pakaian/cucian sebaiknya mempergunakan alat penjepit cucian, agar tidak mudah jatuh bila kena angin. Tidaklah baik bila tali jemuran tersebut dari kawat/logam yang tidak dicat, karena bila tali jemuran berkarat, tunanetra sukar mengetahuinya.

b. Melipat pakaian

Teknik melipat pakaian sama saja bagi tunanetra, bedanya hanyalah cara mempelajari teknik tersebut. Orang-orang yang awas mempelajari cara tersebut dengan melihat tetapi kaum tunanetra harus mempelajari proses yang benar dengan mendengarkan instruksi-instruksinya dan merasakan gerakan-gerakannya. Melipat dengan pelan-pelan sambil menerangkan bagaimana cara melipat pakaian yang benar dan mintalah tunanetra untuk mengikuti dan mempraktekkannya tahap demi tahap.



Gambar 4. 10 Teknik Melipat Pakaian

(sumber: <http://www.apartmenttherapy.com/folding-laundry-56231>)

c. Menyusun pakaian dalam almari

Pentingnya menyimpan, meletakkan atau menyusun pakaian dalam lemari jangan diremehkan. Bagi tunanetra akan lebih senang bila pakaiannya tersusun rapi dan mudah mengambilnya, misalnya sapatangan selalu diletakkan di sap kedua sebelah kanan, atau dasi diletakkan di sap kedua sebelah kiri dan jangan sering mengubah-ubah.

Penyusunan ini dapat diatur dengan cara:

- 1) Menurut jenis pakaian, misalnya kelompok baju yang sudah diberi tanda-tanda tertentu disusun dalam satu grup tersendiri.
- 2) Menurut warna yang sesuai dengan setelannya.
- 3) Bisa juga digantung dalam satu hanger setiap pasangannya, misalnya satu hanger untuk satu blus dan satu stok bawah.

d. Mengenal pakaian

Tunanetra dapat mengenal pakaiannya dengan bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Menurut jenis bahannya
- 2) Ciri-ciri khusus, jahitan, potongan/model dan lain-lain
- 3) Tanda-tanda khusus yang dipasangkan di tempat/dibagian yang tidak mudah kelihatan, tetapi mudah diketahui oleh mereka sendiri. Misalnya kancing baju atau simpul-simpul tertentu.

Bila menggunakan simpul-simpul ini dapat dibuat dari benang dan dapat diatur untuk keperluan mereka yang ingin mempermudah mengkombinasikan warna. Misalnya satu simpul untuk warna biru, dua simpul untuk warna biru muda, dan sebagainya. Dengan demikian, bagi mereka yang memilih warna kelengkapan/setelan dari baju yang akan dipakai tidak mengalami kesulitan.

e. Merawat sepatu

Sepatu harus disemir. Untuk menyemir sepatu, tunanetra harus mengikuti satu patokan. Dimulai dari ujung sepatu, mengelilingi kebagian belakang sepatu kembali keujung sepatu pada saat kita menyemir sisi yang satunya lagi. Kemudian kerjakanlah bagian atas sepatu. Apabila dia mengikuti

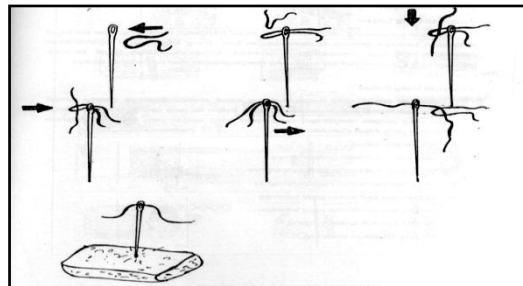
sistem yang benar setiap saat, dia akan berhasil menyemir seluruh permukaan sepatu.

f. Menjahit

Tunanetra harus mampu mengerjakan pekerjaan menjahit yang sederhana dan mengesom dengan tangan. Dia harus sanggup dan mampu memasang kancing, menutup bagian yang robek dan mengerjakan sulaman-sulaman yang sederhana. Kesukaran dalam menjahit dengan tangan adalah pada saat memasukkan benang kedalam lubang jarum. Berikut ini adalah cara yang akan membantu tunanetra dalam memasukan benang ke dalam lubang jarum, sumber dari Depsos (2003):

Teknik memasukkan benang ke jarum:

- 1) Jarum diletakkan pada bantalan jarum, sehingga tidak bergerak
- 2) Lubang jarum dicari dengan menggunakan kuku ibu jari
- 3) Masukkan kawat halus/injuk
- 4) Benang dimasukkan ke lubang kawat, dan tuna netra memegang bagian bawah dengan tangan yang lainnya
- 5) Kawat ditarik sehingga benang masuk ke dalam lobang jarum



Gambar 5. 2 Teknik memasukan benang

(Depsos RI, 2003:p111)

3. Merawat Perkakas Rumah Tangga

Keterampilan di dalam merawat perkakas rumah tangga yang pertama-tama harus diperhatikan adalah bagaimana cara mengaturnya lebih dahulu, seperti meja, kursi, almari, meja makan, tempat tidur dan sebagainya di samping untuk keteraturan dan keindahan juga disesuaikan dengan keperluan mobilitasnya sendiri di dalam rumah. Yang kedua adalah bagaimana cara merawatnya,

misalnya kapan waktunya taplak meja harus diganti atau gordena harus dicuci ke semuanya itu akan dapat diketahui dengan cara:

- a. Berapa lama telah dipakai
- b. Baunya
- c. Dapat juga dengan perabaan, misalnya spreng yang kusut
- d. Dengan bantuan orang lain
- e. Orang awas

Hiasan dinding, vas bunga, hiasan ruangan ini sebagai pelengkap ruangan yang akan menambah semarak ruangan dapat dipasang tetapi jangan sampai mengganggu orientasi dan mobilitas didalam rumah.

Dari macam-macam perkakas rumah tangga lain yang perlu mendapat perawatan antara lain:

- a. Membersihkan kaca jendela
- b. Membersihkan/mengelap meja
- c. Membersihkan langit-langit
- d. Menyapu dan mengepel
- e. Mengatur/merawat tempat tidur

Untuk perlengkapan tempat tidur seperti spreng, kasur, sarung bantal ada beberapa hal yang dapat dikerjakan. Untuk memudahkan mana spreng dan kasur bagian atas atau bawah dapat diberi tanda-tanda tertentu, misalnya pada bagian atas/kepala diberi tanda. Dalam menata tempat tidur ini perabaan sangat diperlukan sekali:

- a. Menyapu lantai

Beberapa petunjuk menyapu lantai:

- 1) Sebaiknya waktu menyapu lantai tidak memakai alas kaki, sebab waktu menyapu, perabaan dari kaki banyak perlu mengontrol apakah yang telah disapu sudah bersih atau belum.
- 2) Menyapu dimulai dari *focal point* tertentu dan bisa dimulai berlawanan dengan arah pintu agar sampah mudah dikeluarkan melalui pintu.
- 3) Waktu menyapu lantai pintu sebaiknya ditutup. Ini menghindarkan agar sampah tidak berterbangan bila ada angin bertiup.
- 4) Menyapu dilakukan dengan cara biasa, yaitu maju, hanya saja harus selalu mementingkan perabaan kaki.

b. Mengepel

Setelah lantai disapu bersih kemudian lantai dipel yang caranya tidak banyak berbeda dengan orang awas mengepel.

- 1) Mengepel dengan tangan lebih cocok daripada dengan tangkai.
- 2) Apabila menggunakan obat pembersih lainnya yang harus mengetahui cara menggunakannya dan perbandingannya dengan air *axi*, *creolen*, karbol dan lain-lain.
- 3) Mengepel dilakukan dengan jongkok dan mundur lebar ke arah kanan ke kiri lebih kurang sejauh 60 cm.

c. Membersihkan Debu

Bila membersihkan hendaklah selalu mengikuti pola yang sama. Pertama bersihkanlah dari kiri ke kanan, kemudian dari atas ke bawah.

d. Pembersihan Menyeluruh

Seorang tunanetra harus dapat membersihkan seluruh bagian rumah, bukan hanya sebagian saja, sebab dia tidak bisa mengetahui apa yang sudah bersih dan apa yang masih kotor. Dia tidak boleh lupa membersihkan lampu, jendela, dibawah kursi, tembok, perkakas rumah, dan langit-langit. Tunanetra harus menyapu dan membersihkan debu rumah setiap hari. Dalam hal ini dia harus selalu memakai suatu cara yang sistematis, pertama-tama pakailah cara membersihkan dengan satu arah, kemudian berlawanan arah, dengan cara ini dia merasa pasti bahwa apa yang dilakukannya sudah bersih.

e. Tempat Tidur

Sewaktu tunanetra mengetahui bahwa sprei dan sarung bantalnya kotor, dia harus menggantinya sekali seminggu untuk memastikan bahwa segalanya sudah bersih. Kalau dia tidur diatas kasur, dia harus belajar cara menjemur di sinar matahari di luar rumah.

Yang Perlu Diperhatikan!!!

- ✓ *Baik tunanetra maupun keluarganya harus membiasakan diri menutup pintu. Pintu-pintu terbuka akan sangat berbahaya bagi tunanetra.*
- ✓ *Baik tunanetra maupun keluarganya harus meletakkan kembali benda-benda pada tempatnya semula. Dengan cara ini tunanetra tidak perlu mencari benda-benda yang dibutuhkannya.*
- ✓ *Jangan biarkan alat-alat berserakan dilantai/dihalaman. Selalu kembalikan alat-alat tersebut pada tempatnya.*

f. Halaman

Halaman harus selalu dibersihkan dan di sapu. Tunanetra harus selalu mulai pada tempat yang sama dan selalu mulai bekerja dari situ. Dengan menggunakan cara ini setiap hari kemungkinan lupa akan membersihkan daerah-daerah tertentu terhindari. Dia tidak boleh lupa untuk menyirami tanaman-tanaman dan membersihkan kandang-kandang binatang peliharaan.

4. Kegiatan Dapur

Tunanetra perlu diajak untuk mengenali dapur. Dia juga harus mampu mengetahui dimana alat-alat dapur disimpan dan untuk apa kegunaan alat-alat tersebut. Dia juga harus mampu menggunakan alat-alat ini dengan mudah dan aman. Anggota-anggota keluarga yang lain, yang awas harus diajari untuk mengembalikan peralatan tersebut ke tempat masing-masing seperti semula. Dengan demikian tunanetra akan mudah menemukan alat-alat tersebut.

a. Menuangkan air dingin

Ada tiga langkah untuk membimbing tunanetra menuangkan air dingin, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Langkah pertama

Siswa dilatih untuk meletakkan pancuran teko dekat ke tepi gelas. Dalam latihan ini pembimbing sebaiknya memilih teko yang kecil,

kemudian isi dengan air dingin setengahnya. Untuk mengisi gelas ada dua cara, yaitu :

- a) Pembimbing mengarahkan siswa untuk meletakkan gelas pada permukaan meja yang rata dengan telapak tangan hampir menutupi permukaan gelas. Jari telunjuk dan jempol telapak tangan tersebut akan menjadi penunjuk arah dan posisi pancuran air secara tepat.
- b) Pembimbing mengarahkan siswa untuk memegang gelas dengan satu tangan, dan satu tangan lainnya memegang teko. Posisi gelas berada kira-kira setengah dari tinggi teko. Teko diangkat agar air dapat mengucur keluar, dalam saat bersamaan siswa dibimbing untuk mendekatkan gelas ke arah pancuran air.

2) Langkah kedua

Melalui latihan ini siswa dilatih untuk mampu menuangkan air ke dalam gelas. Setelah siswa mampu meletakkan pancuran teko dekat ke tepi mulut gelas dengan tepat, siswa dibimbing untuk menuangkan air dalam teko ke gelas. Pembimbing mengarahkan siswa untuk memiringkan teko secara hati-hati agar air tidak tumpah.

3) Langkah ketiga

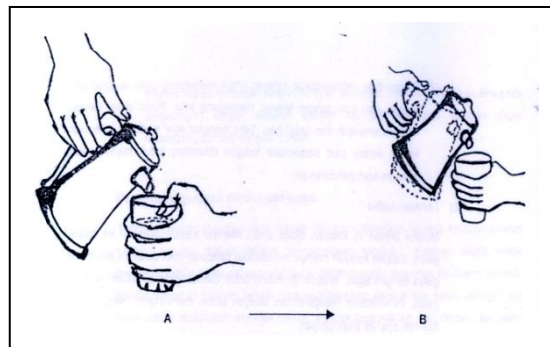
Latihan ini diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengetahui kapan air dalam teko berhenti memancar keluar. Untuk melakukannya ada tiga cara, yaitu:

- a) Pembimbing mengarahkan siswa untuk memegang gelas atau cangkir pada pegangannya, dan memasukkan sebagian jari telunjuk kira-kira 1cm. Setelah itu siswa dapat menuangkan air ke dalam gelas. Siswa dapat mengukur volume air dalam gelas dengan telunjuknya. Jika air telah menyentuh ujung jari telunjuknya maka gelas tersebut telah terisi penuh.
- b) Cara lain adalah dengan menghitung jumlah curahan air dari teko ke dalam gelas atau cangkir.
- c) Selain itu siswa dapat mengukur volume gelas dengan mendengarkan gemericik air yang menghilang ketika air telah penuh.

b. Menuang air panas

Sebelum menuang air panas, tunanetra memegang cangkir dan meletakkan jari telunjuknya pada mulut gelas. Tuangkan air perlahan-lahan. Tunanetra dapat mengetahui bila gelas penuh dengan:

- 1) Merasakan uap air panas bila telah dekat jarinya
- 2) Perbedaan temperatur diluar gelas
- 3) Merasakan beda berat gelas
- 4) Mendengar perubahan suara air yang dituangkan



**Gambar 4. 11 Teknik menuangkan air ke gelas
(Depsos RI, 2003: p100)**

Dalam proses Untuk menuangkan air panas dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana cara menuangkan air dingin yang telah diuraikan sebelumnya. Namun, dalam latihan ini untuk mengetahui volume gelas siswa dapat memasukkan sebagian jari telunjuknya kira-kira 1 cm dan merasakan perubahan temperatur air melalui jari telunjuknya.

Latihan sebaiknya pembimbing menggunakan air yang tidak terlalu panas agar siswa tidak merasa ketakutan tersiram air panas. Jika siswa telah mampu menuangkan air panas, maka pembimbing dapat menaikkan temperaturnya beberapa tingkat.

Cara lain untuk membantu tunanetra menuangkan air dalam jumlah yang tepat, buatlah batasannya. Tempat keluar air harus ditutup dengan erat. Penutup itu dapat dibuat dari gabus. Buatlah 2 lubang pada gabus itu dan masukkanlah 2 potong bambu ke dalam lubang itu. Bambu yang satu harus lebih pendek dari yang lainnya. Waktu tunanetra menuangkan air, air itu akan berhenti pada saat ujung bambu yang pendek menyentuh permukaan air.

c. Mengupas Menggunakan Pisau

Keterampilan mengupas menggunakan pisau merupakan keterampilan yang cukup berbahaya, oleh karena itu kehati-hatian dan mengikuti petunjuk penting untuk tunanetra perhatikan.

Yang perlu di perhatikan!

- 1) Biasakanlah mengupas dengan arah pisau keluar, menjauhi tubuh.
- 2) Untuk mempermudah memotong sayuran yang sudah bergulir, potonglah sedikit sayuran itu agar tidak bergerak lagi, atau dapat juga dengan meletakkannya diatas papan yang berpaku. Jangan lupa untuk membersihkan papan dan paku setiap kali sehabis dipergunakan.
- 3) Papan memotong yang berwarna akan sangat membantu tunanetra yang masih mempunyai sedikit penglihatan. Berilah warna hitam pada satu sisi dan putih pada sisi lainnya.
- 4) Potonglah sayur yang berwarna muda pada sisi yang hitam dan sayuran yang berwarna gelap pada sisi yang putih. Sebagian besar sayuran, buah-buahan dan makanan dapat dikenal berdasarkan ukuran, bentuk, dan baunya.

Langkah-langkah dalam memotong dengan pisau adalah:

- a) Siswa diarahkan untuk memotong benda lunak, seperti adonan yang kenyal/lunak (adonan pastel) atau lilin. Setelah itu, latihan ditingkatkan dengan memotong benda yang lebih keras, seperti pisang. Demikian selanjutnya, sampai siswa mampu dan mahir memotong dengan pisau.
- b) Siswa diarahkan untuk dapat memegang pisau dengan benar, artinya dia dapat mengetahui sebesar apa tekanan yang tepat agar pisau dapat memotong benda dengan baik.
- c) Siswa diarahkan untuk memotong sayuran, seperti wortel, kentang dan sayuran lainnya. Jika siswa masih belum mahir, sebaiknya potongan sayuran yang dibuat tidak terlalu kecil atau terlalu tipis. Tebal atau tipisnya sayuran dan buah-buahan yang dipotong dapat diukur menggunakan jari telunjuk

d. Memotong Menggunakan Gunting

Aktivitas memotong sayuran atau buah-buahan dengan gunting merupakan hal yang sulit bagi siswa, sebab siswa harus memiliki keterampilan tangan yang baik. Pembimbing dapat mengarahkan siswa

untuk memeganggunting dengan tangan kanan, sedang kan tangan lain memegang kertas. Cara demikian akan memudahkan siswa untuk memotong sayuran atau buah. Keterampilan ini diperlukan juga oleh siswa untuk membuka kantung makanan bila akan memasak, misalnya membuka kantung mie instan, bumbu dapur kemasan dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam memotong dengan gunting menurut Nawawi (2010) sebagai berikut:

- 1) Siswa dilatih untuk memegang gunting sampai dapat membuka dan menutupnya dengan baik.
- 2) Siswa dilatih untuk memegang dan meletakkan benda yang akan di gunting di antara dua pisau gunting, sehingga ia dapat memotongnya bila gunting di tutup. Karton yang tipis lebih mudah di gunting dari pada kertas tipis, karena kertas tipis mudah sobek. Pada tahap awal siswa dilatih untuk memotong karton tipis, selanjutnya karton dapat diganti dengan kertas yang berbeda-beda ketebalannya. Untuk memperoleh hasil potongan yang lurus, pembimbing dapat membuat lipatan pada sepotong kertas tebal atau karton tipis. Kemudian arahkan siswa untuk memotong pada garis tersebut. Cara lain adalah dengan membuat garis menggunakan titik-titik Braille yang tebal dan minta pada siswa untuk memotong sepanjang garis tersebut.

e. Mengoles dengan pisau

Dalam keterampilan ini yang dioleskan umumnya adalah mentega atau selai pada roti. Siswa harus mengetahui bahwa mentega yang baru keluar dari lemari es akan keras dan sulit untuk dioleskan. Mengoleskan sesuatu pada permukaan roti harus hati-hati agar tidak membuat lubang, sehingga roti menjadi rusak bentuknya, untuk itu, sebaiknya siswa menggunakan mentega dan selai yang lunak. Untuk mengoles ini sebaiknya digunakan pisau roti yang tidak tajam bentuknya.

Langkah-langkah mengoles dengan pisau adalah:

- 1) Siswa diarahkan untuk memegang roti dengan tangan kiri, di atas talenan. Roti dipegang dengan jari telunjuk di bagian bawah roti dan jari jempol berada di bagian atas roti.
- 2) Siswa diarahkan untuk mengambil mentega dan selai dari tempatnya.

Tangan kiri memegang wadah, sedangkan tangan kanan membuka tutupnya.

- 3) Siswa dapat mengoleskan mentega atau selai di bagian atas roti sebanyak tiga kali.

Cara lain adalah dengan mengoleskan mentega dan selai di bagian tengah roti, lalu disebar ke arah empat sisi. Cara lainnya lagi adalah dengan memutar roti sebanyak empat kali dengan pisau menekan mentega dan selai sampai menyebar.

f. Menggunakan Kompor

- 1) Kompor minyak tanah

Langkah-langkah menggunakan kompor minyak tanah menurut Depsos (2003), sebagai berikut:

- a) Periksa dan lihatlah apakah minyak kompor tersebut masih cukup. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan lidi ke dalam lubang minyaknya dan raba dengan telapak tangan untuk mengetahui berapa banyak minyak yang masih berada di dalam kompor tersebut.
- b) Apabila minyaknya tidak cukup, isilah kompor tersebut pada saat masih dingin. Tunanetra harus selalu menggunakan corong agar minyaknya tidak tumpah-tumpah. Perbedaan bunyi akan menunjukkan saat apabila kompor tersebut hampir penuh. Sesudah kompor terisi, bersihkanlah kompor tersebut dan sekitarnya dengan lap. Hal ini akan membuat sisa-sisa minyak yang tumpah bersih dan kompor menjadi aman untuk digunakan.
- c) Gunakanlah kayu yang bengkok dan nyalakanlah. Sesudah kayu menyala, dorongkanlah ke dalam kompor; putarlah sumbu perlahan-lahan sampai kompornya menyala.
- d) Tunanetra janganlah menggunakan tongkat yang lurus tanpa dibengkokkan terlebih dahulu, sebab pada saat dia mencoba untuk menyalakan kompor, tangannya akan langsung berada di atas api.
- e) Apabila memasak dengan api yang terbuka, jagalah daerah sekitar api tersebut agar tetap bersih. Hal ini menjaga agar api tidak menyebar sewaktu-waktu.

- f) Sesudah memasak pastikanlah bahwa api telah benar-benar padam sebelum meninggalkan daerah memasak. Periksa dan lihatlah agar semua tombol-tombol sudah dimatikan. Apabila memasak ditempat terbuka, timbunlah api dengan pasir dan air.

Tunanetra tidak diperkenankan meninggalkan api yang menyala sendirian.

2) Kompor Gas

Memasak menggunakan kompor gas akan lebih sulit daripada memasak menggunakan kompor minyak tanah, oleh karena itu tunanetra harus paham betul bagaimana menggunakannya. Adapun langkah-langkah membimbing siswa tunanetra untuk menghidupkan kompor gas menurut Nawawi (2010) sebagai berikut:

- a) Mintalah siswa untuk memeriksa kebersihan sekitar kompor, tidak boleh ada benda-benda yang mudah terbakar tertinggal di sekitar kompor. Demikian pula dengan kebersihan sekitar dinding dekat kompor dan di atas kompor tidak boleh ada benda yang tergantung dan mudah terbakar, karena api akan menyambarnya.
- b) Sebelum memasak, biasakan siswa untuk selalu memeriksa kondisi kompor dan peralatan memasak, seperti memeriksa tabung gas, selang gas, dan kondisi kompor.
- c) Pahami dan kenali letak dan fungsi tombol/pemutar pada kompor gas, seperti: pemutar/tombolon/off, pemutar mengecilkan dan membesarkan api (volume), tungku pusat api, selang dan lain-lain.
- d) Beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba mensimulasikan cara menyalakan kompor tanpa tabung gas atau tabung gas dalam posisi off. Selain itu, siswa dilatih untuk mengatur volume api, menaruh panci di atas kompor (tungku).
- e) Latih siswa untuk memasang tabung gas pada kompor dalam posisi off, kemudian dihidupkan, mengecek letak dan jarak tabung gas dengan kompor (sekira 2 meter).
- f) Aktivitaster sebut (poin 2 dan 5) diulang-ulang sampai lancar dan siswa menguasai.
- g) Setelah dirasa cukup, siswa mencoba untuk menyalakan kompor dengan tabung gas. Pada saat menyala, kompor telah siap untuk

digunakan.

Yang perlu di perhatikan!!

- *Bila memasak dengan kompor bersihkanlah disekitarnya dari segala benda yang dapat mengganggu, untuk menghindarkan kemungkinan benda-benda tersebut masuk ke dalam api atau terbakar.*
- *Sediakan dekat kompor air atau pasir untuk memadamkan api dalam keadaan darurat.*
- *Janganlah membungkuk diatas api. Bila tunanetra berambut panjang, ikatlah rambut kebelakang, sehingga rambut tidak masuk kedalam api atau makanan.*
- *Gunakanlah tongkat panjang untuk membantu meletakkan benda dengan tepat diatas api ataupun untuk memudahkan membuka atau menutup teko.*
- *Gunakanlah sarung tangan atau sepotong kain tebal untuk memegang panci atau wajan panas, untuk mencegah agar tangan tidak terbakar. Anda dapat membuat dua buah sarung tangan dengan kain tebal itu.*
- *Keluarkan semua binatang dari dapur pada saat memasak.*

g. Merebus

Keterampilan memasak air bagi siswa perlu dilatih dengan baik, agar tidak terjadi kecelakaan seperti siswa yang tersiram air panas. Pada prinsipnya, masak memasak bagi seorang tunanetra memerlukan banyak keterampilan-keterampilan tertentu yang berdasarkan perabaan pendengaran dan penciuman.

Untuk mengetahui apakah air sudah mendidih atau belum, dapat ditentukan oleh pendengaran dari suara air yang sedang mendidih, atau dari gerakan tutup yang berbunyi bila tutupnya ringan, atau bila merebus air diceret, ceret itu bisa diberi bunyi-bunyian, caranya jika memasak air, siswa dapat memasukkan dua atau tiga batu kecil yang telah dicuci bersih ke dalam dasar ceret atau panci. Bila telah mendidih, batu-batu tersebut akan saling bersentuhan dan menimbulkan bunyi, sehingga siswa dapat mengetahui bahwa air telah mendidih dan masak. Pembimbing harus menekankan pada siswa agar selalu meminum air yang telah di masak terlebih dahulu, dan menyimpannya dalam tempat air yang bersih.

h. Keterampilan memasak nasi

Ada dua cara untuk menanak nasi yang umum dilakukan, yaitu menanak nasi dengan cara meliwet dan menanak nasi dengan cara mengukus. Dalam keterampilan ini, pembimbing harus memberikan petunjuk yang mudah, terarah dan aman sehingga siswa tidak akan mengalami kecelakaan.

Cara menanak nasi dengan meliwet dimulai dengan memasukkan beras ke dalam panci dengan takaran yang diinginkan (dengan gelas atau takaran khusus lainnya). Kemudian beras dicuci bersih, yaitu sampai beras menjadi terasa kesat atau sekitar empat kalimen cuci. Jika sudah bersih, isi panci dengan air sampai beras terendam dengan permukaan air berjarak 2 telunjuk dari permukaan beras, kemudian beras siap untuk direbus. Bila air dalam panci sudah habis, apinya harus dicekikan agar tidak gosong. Biarkan sekitar 30 menit agar nasi matang.

Menanak nasi dengan cara dikukus pada tahap awal sama dengan meliwet. Bila air dalam panci ketika menanak nasi sudah habis, panci diturunkan dari kompor. Kemudian siapkan peralatan yaitu dandang berisi air setinggi pinggang, dan taruh di atas kompor. Jika air dalam dandang sudah mendidih (dapat didengar dari bunyinya yang khas), masukkan beras dan tunggu sekira 30 menit sampai nasi menjadi matang. Tepuk-tepuk nasi dengan centong, dan jika bunyinya buk-buk-buk berarti nasi sudah matang.

i. Keterampilan menggoreng

Sebelum mengajarkan keterampilan menggoreng, pembimbing sebaiknya mengajarkan beberapa hal yang harus dilakukan, seperti:

- 1) Sebelum digunakan, penggorengan sebaiknya dilap terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya air yang tertinggal di penggorengandan menyebabkan percikan pada minyak yang dipanaskan.
- 2) Sebaiknya minyak goreng dituangkan sebelum penggorengan diletakkan di atas kompor. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya percikan minyak pada permukaan yang panas.
- 3) Sebaiknya menggoreng bahan makanan sedikit demi sedikit, jangan sekaligus. Hal tersebut untuk mempermudah proses pematangan makanan yang digoreng.

- 4) Pembimbing harus menekankan pada siswa untuk tidak mendekatkan wajah pada permukaan penggorengan atau kompor.
 - 5) Letakkan bahan makanan yang sedang di goreng pada sendok penggorengan satu persatu. Masukkan sendok penggorengan dengan bahan makanan yang akan digoreng di atasnya kedalam minyak satu persatu secara hati-hati.
- j. Keterampilan membersihkan dan merapikan dapur
- Aktivitas di dapur meninggalkan banyak kotoran yang harus dibersihkan, seperti sampah bekas bahan makanan, perabotan kotor (gelas, piring, sendok dan garpu), berbagai bungkus kertas dan plastik. Seluruh kotoran tersebut harus dibersihkan agar dapur menjadi bersih kembali seperti semula. Untuk itu, ada beberapa keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa dalam membersihkan dan merapikan dapur.
- Selain keterampilan merapikan dan membersihkan dapur, siswa juga harus memiliki keterampilan merapikan dan membersihkan perabotan setelah makan. Berikut ini diuraikan langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa dalam mempelajari aktivitas tersebut:
- 1) Meletakkan gelas, piring, sendok dan garpu ke tempat cuci piring.
 - 2) Mengambil sabun, jika ditempat cuci piring tidak tersedia.
 - 3) Membuang sisa makanan.
 - 4) Membuka keran air dan membasuh gelas, piring, sendok dan garpu.
 - 5) Mematikan keran air.
 - 6) Menggosok gelas, piring, sendok dan garpu dengan sabun.
 - 7) Membuka keran air.
 - 8) Membilas gelas, piring, sendok dan garpu dengan air bersih.
 - 9) Mematikan keran air.
 - 10) Membersihkan sisa air dan kotoran makanan dari piring, gelas, sendok, dan garpu.
 - 11) Membawa piring, gelas, sendok dan garpu ke tempat jala piring.
 - 12) Menyimpan gelas pada tempatnya.
 - 13) Menyimpan sendok dan garpu pada tempatnya.
 - 14) Menyimpan piring pada tempatnya.

Setelah perabotan makan kering, siswa harus membersihkannya dengan lap kering. Siswa harus disarankan untuk selalu berhati-hati membersihkan perabotan, terutama perabotan yang mudah pecah.

5. Keterampilan di Ruang Makan

Aktivitas di ruang makan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di ruang makan, meliputi tata tertib di ruang makan, menyiapkan hidangan, tata cara makan dan minum, tata cara makan di rumah makan dan tata cara makan di tempat pesta. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memberikan ketrampilan kepada para siswa agar dapat mandiri dalam melakukan aktivitas di ruang makan.

Ketrampilan di ruang makan diberikan setelah siswa mendapatkan pelajaran ketrampilan lain seperti merawat diri, tata guna pakaian, penggunaan dan perawatan kamar mandi dan toilet serta aktivitas dapur. Setiap siswa yang telah mendapatkan bimbingan tersebut harus disamaratakan kemampuannya, sehingga siswa dianggap telah mampu menjalankan berbagai aktivitas tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di bawah ini akan diuraikan latihan keterampilan di ruang makan menurut Nawawi (2010), sebagai berikut:

a. Tata tertib di ruang makan

Setiap siswa harus dapat melakukan aktivitas di ruang makan sebagai aktivitas sehari-hari. Setiap siswa belajar untuk dapat mengenal berbagai benda dan tahap-tahap yang harus dilakukan ketika makan. Siswa dapat mengetahui bentuk dari berbagai peralatan makan seperti sendok makan, garpu, gelas dan piring. Selain itu siswa dapat merasakan berbagai rasa makanan yang dihidangkan seperti nasi, sayur, lauk pauk, sambel dan makanan tambahan lainnya.

Pemberian bimbingan di ruang makan harus memperhatikan kemampuan beradaptasi masing-masing siswa. Siswa yang baru belajar melakukan aktivitas di ruang makan umumnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk makan sendiri, dibandingkan dengan siswa yang telah lama belajar. Makin sering siswa melakukan aktivitas di ruang makan makin terampil dia melakukan aktivitas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Para pembimbing di ruang makan hendaknya memperhatikan letak berbagai peralatan dan makanan agar senantiasa berada di tempat yang

sama pada waktu makan. Jika ada makanan yang akan disajikan dalam sebuah piring pembimbing dapat menyusunnya seperti urutan angka jarum jam sehingga siswa mampu mengetahui letak berbagai jenis makanan dengan baik, misalnya sayuran pada jam 9, daging pada jam 12 dan sebagainya. Hal-hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melayani diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tata tertib lain yang harus dipelajari dan dipahami siswa diruang makan adalah aktivitas sopan santun atau etika di meja makan. Setiap siswa harus dapat melakukan aktivitas makan dengan baik dan sopan, seperti mengunyah dengan mulut tertutup dan tidak berbicara saat mulut penuh makanan, tidak gaduh ketika makan, meletakkan peralatan makan secara rapih dan teratur di atas piring ketika selesai makan.

b. Menyiapkan Hidangan

Cara makan yang baik merupakan salah satu penyesuaian yang penting bagi tunanetra dalam kegiatan sehari-hari. Keterampilan disini dimulai dari duduk di kursi didepan meja makan, kemampuan orientasi meja makan dan mempergunakan peralatan makan yang ada.

1) Duduk dikursi didepan meja makan

Keterampilan duduk di kursi didepan meja makan, yang perlu diperhatikan yaitu posisi tunanetra dalam hubungannya dengan meja tersebut. Posisi duduk tunanetra harus tegak lurus dengan pinggiran meja. Untuk mengetahui tegak lurus atau tidaknya dengan pinggiran meja, tunanetra dapat mengontrol dengan cara mengedepankan kedua lengan dan memegang pinggiran meja sampai posisi kedua lengan itu seimbang.

Juga perlu diperhatikan apabila duduk untuk makan sebaiknya jarak antara badan tunanetra dengan pinggiran meja tidak terlalu jauh. Hal ini dimaksudkan apabila tunanetra menyendok makanan untuk dimakan dan makanan itu jatuh sebelum sampai dimulut maka makanan tersebut akan jatuh kepiring semula.

2) Menata meja makan

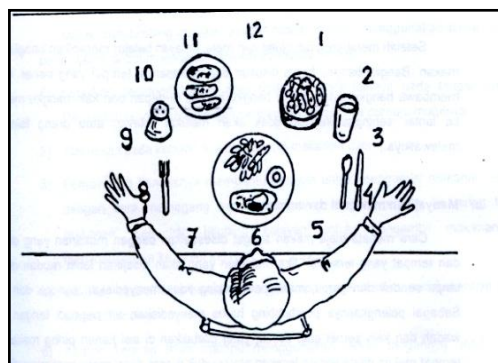
Menata meja makan harus disesuaikan dengan makanan yang disajikan dan tempat yang tersedia. Berikut hal hal yang perlu di

perhatikan dalam menanata meja makan menurut Depsos (2003), sebagai berikut:

- a) Apabila makanan yang akan disajikan lebih mudah dimakan tanpa sendok dan garpu, maka pembimbing tidak menyediakan sendok dan garpu. Sebagai pelengkapya pembimbing harus menyediakan air pencuci tangan dalam wadah dan kain serbet atau tissue, yang diletakkan di sisi kanan piring makan.
- b) Apabila tempat makan ditata secara lesehan atau duduk di atas tikar, maka makanan disajikan dan disusun pada alas tikar tersebut.
- c) Apabila makan dilakukan menggunakan sendok dan garpu, maka sendok makan diletakkan di sebelah kanan piring makan, garpu diletakkan di sebelah kiri piring makan, dan air minum di sebelah kiri garpu.

Sedangkan untuk mengatur jenis makanan yang sederhana di atas meja seperti nasi, sayur, lauk-pauk, sambal dan buah dapat diurutkan, misalnya:

- a) Letak bakul nasi di depan sebelah kanan
- b) Sayur di sebelah kirinya
- c) Lauk pauk (daging, telur,tahu tempe dan sebagainya) di sebelah kirinya
- d) Sambal di sebelah kiri lauk pauk
- e) Buah-buahan ada di paling kiri



Gambar 4. 12 Penempatan makanan mengikuti arah jarum jam

(Depsos RI, 2003: p93)

3) Cara mengorientasi dan mengambil makanan dari meja

Apabila tunanetra ingin tahu akan mengambil jenis makanan yang dikehendaki, hendaknya tangan selalu kontak dengan permukaan meja dan menelusuri permukaan meja dengan cara pelan-pelan sampai menyentuh tempat makanan tersebut.

Adapun cara menelusuri permukaan meja yang baik adalah dengan belakang/punggung jari, telapak tangan menghadap ke meja. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti misalnya tangan masuk kedalam tempat sayur yang panas atau air yang panas dan sebagainya. Oleh karena itu teknik menelusuri yang dimulai dari pinggir meja sampai menyentuh tempat makanan yang dikehendaki dan setelah itu baru mengambil makanan tersebut merupakan cara yang aman untuk menghindari hal-hal tersebut diatas.

4) Tata cara makan dan minum

Dalam mempelajari aktivitas makan, siswa harus di dorong untuk duduk dan berkonsentrasi untuk mengikuti materi yang diberikan. Pembimbing harus memastikan siswa berada dalam posisi yang benar dan terjaga keseimbangannya. Pada umumnya siswa duduk di mejamakan dengan kaki berada di lantai untuk menjaga keseimbangan mereka. Untuk siswa yang berasal dari pedesaan yang memiliki kebiasaan makan dengan duduk di lantai, maka pembimbing dapat membantunya untuk duduk di sebuah sudut dalam ruang makan sehingga anak dapat bersandar di dinding.

Untuk siswa yang masih mempunyai sisa penglihatan seperti *low vision*, pembimbing dapat menggunakan piring berwarna dan polos. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat lebih mudah membedakan piring dan makanan melalui perbedaan warna.

a) Makan menggunakan tangan/jaritangan

Makan menggunakan tangan/jari tangan merupakan cara termudah bagi siswa untuk mulai belajar berlatih agar dapat makan sendiri. Pelajaran ini diberikan tidak pada saat jam makan, karena pada saat itu siswa berada dalam kondisi lapar dan mudah menjadi frustrasi. Latihan ini dilakukan dengan menggunakan makanan kecil dan makanan lain yang disukai oleh siswa, seperti

aneka biscuit kecil, buah-buahan dan makanan kecil lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong tumbuhnya motivasi siswa mencoba makan sendiri.

Untuk membimbing siswa belajar makan sendiri menggunakan tangan, pembimbing dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Letakkan sepotong biscuit atau makanan kecil lainnya pada tangan siswa. Peganglah tangan siswa dan bimbinglah tangannya menuju mulutnya.
- (2) Tunjukkan pada siswa tempat dimana makanan ditempatkan.
- (3) Bantulah siswa untuk mengambil makanan tersebut dengan cara memegang dan membimbing tangan siswa kepiring tempat makanan. Kemudian bimbing siswa untuk mengambil makanan dan menyuapkannya ke mulut siswa.
- (4) Lakukan cara di atas berulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri tanpa dibimbing.
- (5) Apabila siswa telah mampu menggunakan jari tangannya untuk makan sendiri, maka pembimbing dapat mulai membantu siswa untuk mempraktekkan ketrampilan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pembimbing dapat melaksanakan pelajaran tersebut ketika siswa makan makanan kecil atau buah setelah selesai makan pagi, siang atau malam.

Pelajaran makan menggunakan jari tangan biasanya diterapkan pada saat siswa makan makanan kecil atau buah-buahan.

b) Makan menggunakan sendok

Pelajaran makan menggunakan sendok diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat makan makanan utama seperti nasi dan lauk pauknya sendiri. Pelajaran ini diberikan agar siswa mampu memegang sendok, menyendok makanan, dan makan menggunakan sendok tanpa bantuan.

Untuk membimbing siswa belajar makan sendiri menggunakan sendok, pembimbing dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

(1) Latihan memegang sendok

Pembimbing membantu siswa memegang sendok dalam posisi tangannya berada di bawah tangan pembimbing. Posisi

demikian dilakukan saat pembimbing menyuapi siswa, sehingga siswa dapat merasakan pegangan sendok. Setelah itu pembimbing membantu siswa mendorong sendok berisi makanan ke arah mulut, dan menyuapkannya.

(2) Latihan menyendok makanan

Setelah mampu memegang sendok, siswa harus berlatih menyendok makanan. Latihan menyendok makanan diberikan dengan bantuan alat makan seperti mangkok dan sendok. Mangkok berisi makanan disediakan tepat di depan siswa, sehingga siswa mudah mengarahkan sendok yang digenggamnya ke arah makanan. Siswa dibimbing untuk mendorong atau memindahkan makanan dalam mangkok kepinggir mangkok. Dengan demikian, makanan dalam mangkok secara otomatis akan berpindah kedalam sendok. Siswa perlu dilatih untuk menggerakkan sendok ke arah sekeliling mangkok, sehingga tidak akan ada makanan tersisa.

Pemilihan bentuk mangkok sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses latihan. Untuk itu maka sebaiknya mangkok di buat dari potongan bagian bawah sebuah ember kecil, sehingga bagian pinggir mangkok agak tinggi dan mampu menahan makanan tidak tumpah.

(3) Proses latihan diberikan dengan tujuan utama kemandirian penyandang tunanetra sehingga pembimbing secara perlahan harus mengurangi bantuannya. Jika siswa sudah mampu memegang sendok sendiri, pembimbing dapat membantunya dengan hanya memegang pergelangan tangannya. Jika gerakan tangannya telah terkontrol dengan baik, pembimbing dapat membantu siswa dengan memegang lengan atau sikutnya saja, dan seterusnya.

Jika dalam beberapa waktu siswa telah dapat menguasai aktivitas tersebut maka pembimbing hanya perlu memperhatikan dan memberikan arahan dengan suara saja. Upaya yang lebih keras diperlukan dalam melatih penyandang

tunaganda dalam mengkoordinasikan berbagai aktivitas tersebut.

- (4) Jika dalam proses latihan siswa mengalami kesulitan untuk memegang sendok, maka pembimbing dapat membuat tangkai baru. Tangkai baru tersebut bahannya dapat dibuat dari karet atau kayu. Bentuknya dibuat sesuai dengan kemampuan siswa dalam menggenggam sendok, misalnya bentuk tube, bola, lilitan kain, dan bentuk lainnya.
 - (5) Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan latihan, terutama dalam menggenggamkan tangannya pada tangkai sendok maka pembimbing harus memberikan latihan khusus. Siswa bersangkutan dibimbing untuk menggenggamkan tangannya pada tangkai sendok, kemudian pembimbing memegang pergelangan tangan siswa kuat-kuat. Berilah tekanan sedikit pada pergelangan tangan siswa dengan ibu jari, sehingga siswa dapat memegang sendok dengan mudah.
- c) Makan menggunakan sendok dan garpu
- Pelajaran makan menggunakan sendok dan garpu diberikan kepada siswa setelah mereka mampu makan dengan menggunakan sendok. Siswa dilatih untuk mengenal fungsi garpu sebagai alat bantu dalam mengisi makanan ke dalam sendok. Melalui latihan ini siswa belajar mengkoordinasikan sendok dan garpu sebagai alat bantu dalam melakukan aktivitas makan. Sendok bergerak kearah depan, dan pada saat bersamaan garpu bergerak dari arah depan ke belakang sehingga makanan masuk ke dalam sendok.
- 5) Pengaturan letak makanan
- Di dalam mengatur makanan dalam piring atau di atas meja tidak banyak berbeda dengan aturan yang biasa dilakukan untuk orang awas. Hanya bagi tunanetra diperlukan sedikit modifikasi didalam cara meletakkan makanan baik itu di atas piring untuk makan maupun di atas meja agar mempermudah bagi orang awas untuk menjelaskan pada tunanetra dimana posisi makanan itu berada dalam

hubungannya dengan posisi tunanetra sehingga tunanetra dapat dengan mudah menemukan letak makanan tersebut.

Aturan penempatan makanan ini dapat diatur secara tetap apabila melayani tunanetra yang sama sehingga tunanetra tidak perlu bertanya setiap kali makan. Apabila makan bersama dengan tunanetra maka wajiblah bagi orang awas yang duduk satu meja dengannya menjelaskan situasi yang ada diatas meja tersebut. Seharusnya pula bagi orang awas yang akan bersamanya membantu tunanetra apabila mengalami kesulitan. Meletakkan jenis makanan dalam piring dapat diatur dengan sistem jarum jam, yaitu nasi ditengah, sayur pada jam 9, lauk pauk jam 12, sambal pada jam 3, dan sebagainya.

Makanan harus bergizi jangan lupa memakan sayur dan buah-buahan segar agar tetap sehat. Tanamlah kedelai, sayuran yang berwarna hijau, kacang-kacangan, pepaya, pisang serta buah-buahan lainnya karena tanam-tanaman ini bermanfaat dalam keperluan sehari-hari.

6. Mengenal Mata Uang

Anak tunanetra harus secepatnya mengenal mata uang, terutama mengenal uangnya sendiri. Bagi tunanetra yang mengalami kesulitan untuk mengenal mata uang, dapat diberikan beberapa penjelasan, bagaimana caranya mengenal mata uang. Untuk uang logam mudah/bisa dikenal dengan memperhatikan beratnya, bahannya, besar/kecilnya atau bunyinya bila ia jatuh dan kadang-kadang gerigi di sekeliling tepi uang pun bisa di bedakan.

Menurut buku latihan non formal bagi tunanetra, cara membedakan uang dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:



Gambar 4. 13 Uang Koin

(sumber: <http://indonesiaindonesia.com>)



Gambar 4. 14 Pecahan Uang RI

(sumber: ices2012.bsn.go.id)

- 1) Uang ratusan dengan uang lima rupiah, walaupun besarnya sama tetapi beratnya dan bahannya sangat berbeda.
- 2) Uang sepuluh rupiah yang besar dan lima puluh rupiah, besar dan beratnya hampir sama, tetapi tepinya masing-masing uang bisa dibedakan. Tepi uang sepuluh rupiah polos/halus tetapi tepi uang lima puluh rupiah bergerigi. Ini bisa diraba dengan jalan memegang uang tersebut dengan jari telunjuk dan ibu jari tangan kiri, sedangkan kuku ibu jari tangan kanan digoreskan pada gerigi logam; dengan cara ini dapatlah diketahui apakah uang tersebut bergerigi atau tidak.
- 3) Untuk uang sepuluh rupiah yang kecil, memang berbeda sekali dengan uang-uang logam yang lainnya, karena bentuknya tipis serta yang paling kecil diantara uang logam lainnya.

Ada dua cara yang sering digunakan oleh tunanetra untuk mengenali agar uangnya tidak tertukar atau keliru, contohnya sebagai berikut:

Pertama menyusun/mengurutkan Nominal Uang. Dengan cara menyusun/mengurutkan nominal uang yang ada, tunanetra jauh lebih dapat mengenali, ada berapa sajakah nominal uang yang masih dimilikinya, di manakah letak nominal tertinggi dan terendah. Dapat dideskripsikan misal, ketika seorang tunanetra memiliki tiga lembar uang kertas yang berbeda, yaitu 100.000, 50.000 dan 20.000, maka cara menyusunnya atau mengurutkannya bisa dimulai dengan:

- 1) Letakkan uang yang bernominal paling besar (100.000) di atas telapak tangan tunanetra.
- 2) Letakkan kembali uang yang bernominal lebih kecil dari 100.000 tetapi lebih besar dari yang lain dan tumpukkan di atas selebar uang 100.000.
- 3) Setelah itu letakkan kembali uang yang nominalnya lebih kecil dari 50.000, yaitu uang bernominal 20.000. Bila masih ada lembaran-lembaran uang bernominal lebih kecil dari 20.000, maka tumpukkan di atas uang bernominal 20.000 dan seterusnya sampai uang yang bernominal paling kecil berada di tumpukan paling atas.

Hal ini dapat membantu melatih daya ingat tunanetra dalam menghafal urutan nominal uang yang dimilikinya, selain itu menghafal ada uang kertas apa saja yang sedang digenggamnya. Terkadang setelah semua susunan/urutan nominal uang itu rapi, tunanetra segera memasukannya ke dalam dompet, sehingga ketika ingin mengambil uang, mereka sudah hafal harus mengambil uang di urutan ke berapa sesuai dengan nominal yang diinginkan.

Cara yang kedua ialah dilakukan dengan membuat lipatan-lipatan, misalnya:

- 1) Rp 1.000,- jangan dilipat
- 2) Rp 2.000,- satu kali lipatan pada lebarnya
- 3) Rp 5.000,- satu kali lipatan pada panjangnya
- 4) Rp 10.000,- dua kali lipatan pada panjangnya
- 5) Rp 50.000,- dua kali lipatan pada lebarnya
- 6) dan seterusnya

Tidak ada panduan secara baku dalam membentuk lipatan-lipatan tersebut. Bentuk lipatan sesuai dengan keinginan pemilik uang. Hal yang terpenting dalam konteks ini adalah tunanetra dapat membedakan kumpulan uang-uangnya yang memiliki berbagai macam nominal melalui lipatan-lipatan yang telah dibuatnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan terhadap anda dalam melakukan kegiatan fungsional yang bersifat pendalaman materi, eksplorasi dan konfirmasi dalam keseluruhan mempelajari modul ini. Berikut adalah petunjuk aktivitas pembelajaran yang harus anda lakukan dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran 5 ini.

Petunjuk Kerja:

1. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
4. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

Pendalaman Materi:

1. Analisis seluruh materi diatas, adakah materi lain yang sekiranya perlu tunanetra ketahui dalam teknik merawat diri, teknik merawat pakaian, teknik menggunakan perkakas dan teknik kegiatan di dapur!
2. Praktekansalah satu teknik pembelajaran *Activity of Daily Living* (ADL)!
 - a. Analisis apakah langkah-langkah tersebut, terkait ketepatan, kecepatan dan keamanan bagi anak tunanetra!
 - b. Coba cari cara lain yang menurut saudara cukup afektif!
 - c. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 4.1

Analisis materi Activity of Daily Living!

Analisis seluruh materi diatas, adakah materi lain yang menurut Anda tunanetra mengetahui yang tercakup dalam teknik merawat diri, teknik merawat pakaian, teknik menggunakan perkakas dan teknik kegiatan di dapur!

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok bahasan	Materi tambahan
	Teknik Merawat Diri,		
	Teknik Merawat Pakaian		
	Teknik Menggunakan Perkakas		
	Teknik Kegiatan Di Dapur		

Lembar Kerja 4.2

Praktekan Teknik Pembelajaran *Activity of Daily Living* (ADL)!

Praktekan salah satu teknik pembelajaran *Activity of Daily Living* (ADL) sesuai dengan langkah-langkah diatas!

Materi yang dipraktekan :

Langkah-Langkah Pembelajaran :

1.
2.
3.
4. Dst.

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi
1	Ketepatan	
2	Kemudahan	
3	Kecepatan	
4	Keamanan	

Lembar Kerja 4.3

Alternatif Langkah-langkah Pembelajaran ADL!

Carilah langkah alternative dalam mengajarkan *Activity of Daily Living* (ADL) bagi anak tunanetra, yang dirasa lebih efektif dari cara diatas!

Materi yang di praktekkan :

Langkah-langkah pembelajaran :

1.
2.
3.
4. Dst

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi
1	Ketepatan	
2	Kemudahan	
3	Kecepatan	
4	Keamanan	

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang disediakan pada soal-soal berikut.

1. Yang bukan merupakan bagian dari merawat diri adalah....
 - A. Mencuci tangan
 - B. Mencuci pakaian
 - C. Merawat rambut
 - D. Menggosok gigi

2. Tunanetra dapat mengenal pakaiannya dengan bermacam-macam cara sebagai berikut, kecuali....
 - A. Menurut jenis bahannya
 - B. Ciri-ciri khusus, jahitan, potongan/model dan lain-lain
 - C. Lama tidaknya pakaian tersebut dipakai
 - D. Tanda-tanda khusus yang dipasangkan di tempat/dibagian yang tidak mudah kelihatan, tetapi mudah diketahui oleh mereka sendiri

3. Langkah pertama yang selalu harus dilakukan dalam praktek pembelajaran ADL bagi anak tunanetra adalah....
 - A. Mengorientasi
 - B. Mengeksplorasi
 - C. Mengadaptasi
 - D. Menentukan *landmark*

4. Penempatan yang cocok untuk menata makanan bagi tunanetra dengan....
 - A. Pengelompokkan sesuai dengan jenis makanan
 - B. Pola atas-bawah
 - C. Pola Kiri-kanan
 - D. Arah Jarum Jam

5. Ketika tunanetra mengupas sayuran, akan lebih baik bila pisau yang digunakan mengarah
 - A. Ke dalam
 - B. Ke luar

- C. Ke samping
- D. Ke atas

F. Rangkuman

1. Kegiatan hidup sehari-hari/ADL sangat penting bagi semua orang hal ini terkait dengan kemandirian seseorang dalam melakukan kegiatan tersebut. Bagi anak awas, mempelajari kegiatan hidup sehari-hari akan mudah melakukannya dengan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungannya. Tetapi bagi anak tunanetra keterampilan untuk melakukan kegiatan sehari-hari memerlukan pembelajaran khusus, karena mereka tidak dapat secara langsung meniru apa yang dilakukan lingkungannya.
2. Penggunaan teknik yang tepat, akan membantu anak tunanetra dalam mempelajari *Activity of Daily Living* (ADL) tersebut. Teknik yang tepat akan mempermudah, mempercepat, dan juga menjaga keamanan tunanetra itu sendiri dalam melakukan keterampilan ini.
3. *Activity of Daily Living* (ADL) bagi tunanetra meliputi teknik merawat diri, teknik berpakaian, teknik merawat perkakas rumah tangga, teknik kegiatan di dapur, dan teknik makan. Dalam pelaksanaannya, guru/pelatih harus memperhatikan kondisi dan kemampuan anak tunanetra itu sendiri.
4. Langkah yang perlu mendapat perhatian guru dalam melakukan setiap kegiatan mengajarkan/membimbing *Activity of Daily Living* (ADL) bagi tunanetra adalah melakukan orientasi lingkungan sekitar, mengorientasi alat yang digunakan, memperhatikan keamanan dan kenyamanan tunanetra ketika melaksanakan kegiatan tersebut.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

KUNCI JAWABAN

PEMBELAJARAN 1

1. B
2. A
3. D
4. A
5. D

PEMBELAJARAN 2

1. A
2. C
3. C
4. B
5. A

PEMBELAJARAN 3

1. A
2. C
3. A
4. A
5. B

PEMBELAJARAN 4

1. B
2. C
3. A
4. D
5. B

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang telah disediakan pada soal-soal berikut.

1. Penilaian pada setiap tingkatan mulai dari pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah harus dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada tujuan dari penilaian itu sendiri. Maksud dari pernyataan ini, adalah ...
 - A. Penilaian harus dilaksanakan dari uji kompetensi yang mudah menuju yang sulit.
 - B. Penilaian dilaksanakan secara terprogram dan berorientasi pada tujuan dari penilaian yang akan dilaksanakan.
 - C. Penilaian dilakukan secara hierarkis mulai dari penilaian kelas sampai pada penilaian nasional.
 - D. Penilaian harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak secara terpadu.
2. Dalam pembelajaran, peserta didik tunanetra dapat terus mempelajari materi pelajaran sesuai dengan hierarki kurikulum dan tingkatan kelas. Hal ini menggambarkan prinsip pembelajaran, khususnya berkaitan dengan ...
 - A. Individual
 - B. Berkesinambungan
 - C. Keperagaan
 - D. Keterpaduan
3. Akhir dari proses evaluasi pembelajaran, adalah untuk membuat ...
 - A. Pengukuran
 - B. Skoring
 - C. Keputusan
 - D. Klasifikasi
4. Soal-soal yang dikembangkan dalam proses penilaian harus dapat digunakan oleh siapapun dan dimana dan kapanpun. Hal ini menggambarkan prinsip penilaian, khususnya berkaitan dengan ...
 - A. Reliabilitas
 - B. Objektivitas
 - C. Mendidik
 - D. Validitas
5. Manakah yang bukan merupakan aspek penilaian dalam kurikulum 2013?
 - A. Konsep diri
 - B. Sikap
 - C. Pengetahuan
 - D. Keterampilan
6. Berikut ini adalah makna dari penilaian autentik, kecuali ...
 - A. Asli
 - B. Sahih
 - C. Nyata

- D. Mendalam
7. Dalam penilaian autentik, guru menggunakan ...
 - A. Penilaian Acuan Kriteria
 - B. Penilaian Acuan Normatif
 - C. Penilaian Acuan Individual
 - D. Penilaian Acuan Klasikal
 8. Guru akan menelaah semua hasil karya peserta didik mulai dari proses sampai pada hasil. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan jenis penilaian sikap dalam bentuk ...
 - A. Catatan Pribadi
 - B. Portofolio
 - C. Observasi perilaku
 - D. Penilaian teman sebaya
 9. Guru ingin mengetahui posisi peserta didik dalam lingkungan kelas atau sekolah melalui bertanya kepada teman sebayanya, maka bentuk penilaian sikap yang tepat adalah ...
 - A. Portofolio
 - B. Catatan Pribadi
 - C. Pertanyaan langsung
 - D. Penilaian teman sebaya
 10. Harus memperhatikan heterogenitas sebaran option dalam setiap item soal dan ada keterkaitan konsep dan konteks antara stem dengan option. Hal ini merupakan kelebihan dari bentuk soal ...
 - A. Pilihan Ganda
 - B. Uraian Singkat
 - C. Menjodohkan
 - D. Skala Penilaian
 11. Pertanyaan memberikan ruang kepada peserta didik untuk memberikan jawaban yang luas, adalah ciri-ciri dari bentuk soal ...
 - A. Bentuk isian
 - B. Bentuk uraian
 - C. Bentuk Obyektif
 - D. Bentuk jawaban singkat
 12. Tugas peserta didik adalah memilih kemungkinan-kemungkinan jawaban dan/atau mengisi titik titik yang telah disediakan, merupakan ciri dari soal bentuk ...
 - A. Bentuk isian
 - B. Bentuk uraian
 - C. Bentuk obyektif
 - D. Bentuk jawaban singkat
 13. Penggunaan kalimat harus sederhana, pendek, dan jelas, sehingga mudah dipahami, merupakan ciri dari soal bentuk ...
 - A. Bentuk isian
 - B. Bentuk uraian

- C. Bentuk obyektif
 - D. Bentuk jawaban singkat
14. Untuk mengukur keterampilan tunanetra dalam menggunakan berbagai teknik tongkat dalam bepergian mandiri, tepat menggunakan bentuk tes ...
- A. Skala sikap
 - B. Tes unjuk kerja
 - C. Tes Pengetahuan
 - D. Tes Bakat
15. Penilaian unjuk kerja dimana peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai, lebih tepat menggunakan bentuk tes ...
- A. Daftar check
 - B. Skala penilaian
 - C. Lembar pengamatan
 - D. Jurnal penilaian
16. Aktivitas yang ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi belajar anak tunanetra, adalah tujuan dari tahapan kegiatan ...
- A. Tabulasi skor
 - B. Pengolahan nilai
 - C. Penafsiran nilai
 - D. Pelaporan nilai
17. Peserta didik dibiasakan untuk tidak mudah putus asa dalam meningkatkan kompetensi dirinya. Hal ini merupakan kandungan dari nilai pendidikan, khususnya berkaitan dengan ...
- A. Kejujuran
 - B. Keuletan
 - C. Keberanian
 - D. Belajar sepanjang hayat
18. Pembelajaran ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui interaksi yang bersifat fungsional. Hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran bersifat ...
- A. Holistik
 - B. Praktis
 - C. Edukatif-dinamis
 - D. Pragmatis.
19. Dalam pembelajaran, pendidik membiasakan konsep dan keterampilan belajar secara mandiri kepada peserta didik tanpa harus terjadi interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik. Pernyataan ini menggambarkan situasi pembelajaran yang bersifat ...
- A. Inovatif
 - B. Dinamis
 - C. Prosfektif
 - D. Belajar sepanjang hayat

20. Seorang guru telah menciptakan media pembelajaran adaptif dalam mengajarkan konsep aritmetika pada anak tunanetra. Karya yang dihasilkan guru tersebut termasuk inovasi pembelajaran, khususnya dalam kategori ...
- Elaborasi
 - Ide
 - Gagasan
 - Barang
21. Refleksi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan kegiatan untuk nilai peserta didik kepada pendidik. Penilaian tersebut dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan oleh peserta didik kepada pendidiknya. Makna dari pernyataan ini menggambarkan refleksi pembelajaran bersifat ...
- Terbuka
 - Substantif
 - Normatif
 - Yuridis
22. Yang menjadi dasar dalam kegiatan refleksi pembelajaran untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan, adalah ...
- Perencanaan
 - Analisis
 - Interpretasi
 - Evaluasi
23. Kegiatan yang menggambarkan refleksi pembelajaran pada komponen kurikulum dengan fokus refleksi pada pencapaian tujuan pembelajaran, adalah ...
- Analisis Standar Kompetensi Lulusan
 - Analisis KI-KD
 - Analisis Silabus
 - Analisis RPP
24. Untuk mengevaluasi pencapaian keterampilan tunanetra dalam melakukan bepergian secara mandiri, maka guru dapat melakukan refleksi pembelajaran kurikulum, khususnya pada dimensi ...
- Program Akademik
 - Program Vokasional
 - Program Kekhususan
 - Program Peminatan
25. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, menyiapkan RPP, membuat pedoman observasi dan konfirmasi waktu dan tempat penelitian, termasuk dalam kegiatan
- Perencanaan
 - Pelaksanaan
 - Observasi
 - Refleksi
26. Dalam perspektif prosedur pembelajaran, refleksi pembelajaran termasuk ...

- A. Langkah pertama
 - B. Langkah kedua
 - C. Langkah ketiga
 - D. Langkah keempat
27. Langkah pertama dalam melakukan refleksi pembelajaran, adalah ...
- A. Mengidentifikasi masalah
 - B. Menganalisis masalah
 - C. Merumuskan gagasan
 - D. Merumusan kelaikan solusi
28. Mendiskusikan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas, dilakukan dalam tahapan ...
- A. Perencanaan
 - B. Pelaksanaan
 - C. Observasi
 - D. Refleksi
29. Untuk merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat melakukan ...
- A. Kajian pendapat para pakar
 - B. Kajian metode penelitian
 - C. Kajian pendapat peserta didik
 - D. Kajian pendapat orang tua siswa
30. Analisis kelaikan solusi atau pemecahan masalah dalam penelitian tindakan kelas, dapat dilakukan melalui ...
- A. Uji empirik
 - B. Uji konseptual
 - C. Uji yuridis
 - D. Uji filosofis
31. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah ADL/Bina Diri yaitu...
- A. *SelfCare*
 - B. *SelfHelpSkill*
 - C. *Personal Management*
 - D. Semua benar
32. ADL/Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Maksud dengan istilah bersifat pribadi adalah ...
- A. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri bila kondisinya memungkinkan.
 - B. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri.
 - C. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang tidak harus dilakukan sendiri.
 - D. Keterampilan-keterampilan yang dilatihkan menyangkut kebutuhan

semua orang.

33. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang bukan merupakan prinsip umum pembelajaran ADL bagi tunanetra....
- A. Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal
 - B. Percaya diri
 - C. Tradisi yang berlaku disekitar anak berada
 - D. Sesuai dengan usia
34. Dalam pelaksanaan pelatihan/pembelajaran, perlu melakukan modifikasi alat bantu latihan dan cara yang digunakan dalam latihan, agar materi latihan mudah dipahami, dicerna dan dapat dilakukan oleh tunanetra. Pernyataan tersebut merupakan salah satu dari prinsip pembelajaran ADL bagi tunanetra, yaitu...
- A. Asesmen
 - B. Kehati-hatian
 - C. Modifikasi pembelajaran
 - D. Keselamatan
35. Membuat deskripsidari hasil jawaban siswa, dan menginterpretasikannya merupakan ...
- A. Definisi Assesmen
 - B. Analisis hasil asesmen
 - C. Membuat kesimpulan
 - D. Membuat rekomendasi
36. Dalam pelaksanaan pelatihan/pembelajaran, perlu melakukan modifikasi alat bantu latihan dan cara yang digunakan dalam latihan, agar materi latihan mudah dipahami, dicerna dan dapat dilakukan oleh tunanetra. Pernyataan tersebut merupakan salah satu dari prinsip pembelajaran ADL bagi tunanetra, yaitu...
- A. Asesmen
 - B. Kehati-hatian
 - C. Modifikasi pembelajaran
 - D. Keselamatan
37. Seorang tunanetra membutuhkan program kompensatoris yang terdiri dari Orientasi dan mobilitas, Komunikasi dan Interaksi sosial. Bentuk program interaksi sosial bagi tunanetra sebagian besar terdapat dalam materi
- A. Orientasi
 - B. Mobilitas
 - C. *Activity of daily living*
 - D. Braille
38. *Community survival skill*, Keterampilan memelihara diri (*personal care skill*), Keterampilan hubungan antar pribadi (*interpersonal competence skill*), Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan
- A. Ruang lingkup ADL

- B. Fungsi ADL
 - C. Tujuan ADL
 - D. Definisi ADL
39. Ada empat pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan ADL pada anak tunanetra. Yang bukan pendekatan pengajaran ADL adalah...
- A. Melatih
 - B. Penugasan
 - C. kerjasama
 - D. Membimbing
40. Cara mengenal mata uang bagi tunanetra bisa menggunakan teknik atau cara ...
- A. Menyusun
 - B. Melipat
 - C. Menyusun dan melipat
 - D. Menyimpan
41. Untuk mengetahui nilai uang koin oleh tunanetra berdasarkan...
- A. Bentuk
 - B. Berat
 - C. Gambar
 - D. Ukuran dan Bahan yang digunakan
42. Modifikasi cara meletakkan makanan baik itu di atas piring untuk makan maupun di atas meja agar mempermudah bagi guru untuk menjelaskan pada tunanetra di mana posisi makanan itu berada dalam hubungannya dengan posisi tunanetra sehingga tunanetra dapat dengan mudah menemukan letak makanan tersebut. Modifikikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara...
- A. mengacu pada posisi jam
 - B. mengacu pada arah mata angin
 - C. mengacu pada etika yang berlaku di masyarakat
 - D. mengacu pada kesiapan tunanetra
43. Ketika melatih menggunakan/ memegang sendok, sebaiknya posisi tangan siswa berada
- A. di atas tangan pembimbing
 - B. sejajar tangan pembimbing
 - C. di bawah tangan pembimbing
 - D. di dalam tangan pembimbing
44. Alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu tunanetra memasukan benang ke lobang jarum adalah...
- A. Benang wol
 - B. Gabus
 - C. Busa
 - D. Injuk/kawat kecil
45. Tunanetra harus memiliki ketrampilan dalam menuangkan air kegelas baik air dingi atau air panas. Langkah pertama untuk belajar menuangkan air dari teko ke gelas adalah....

- A. meletakkan pancuran teko dekat ke tepi gelas
 - B. tuangkan air perlahan-lahan
 - C. mengetahui kapan air dalam teko berhenti memancar keluar
 - D. menuangkan air ke dalam gelas
46. Untuk mengukur panjang jambang yang diinginkan, agar kiri dan kanan sama panjang, gunakan ujung jari, letakkan dekat telinga sebagai patokan. Disamping itu bisa menggunakan alat berupa
- A. telunjuk
 - B. karet gelang
 - C. benang
 - D. pita
47. Teknik dalam pengajaran ADL yang digunakan untuk siswa yang berusia remaja, adalah....
- A. Melatih
 - B. Membimbing
 - C. Kerjasama
 - D. Mengajar
48. Pernyataan dibawah ini adalah langkah-langkah dalam melakukan analisis tugas sebagai berikut... kecuali:
- A. Menetapkan tujuan yang diharapkan.
 - B. Membuat daftar komponen keterampilan secara lengkap, berurutan dan bertahap.
 - C. Menentukan dan menginventarisasi keterampilan yang harus dimiliki tunanetra
 - D. Membuat tas analisis atau urutan kegiatan dari suatu keterampilan.
49. Memahami aspek dan ruang lingkup dari bidang yang akan diases. Asesmen hanya akan bermakna jika guru mengetahui materi kurikulum, jenis keterampilan yang dikembangkan, dan tatap-tahap perkembangan anak. Pernyataan ini merupakan...
- A. Prosedur Asesmen
 - B. Jenis asesmen
 - C. Langkah-langkah asesmen
 - D. Konsep Asesmen
50. Pendekatan pembelajaran *activity of daily living* untuk untuk anak yang berumur 0–4tahun adalah...
- A. Melatih
 - B. Mengajar
 - C. Membimbing
 - D. Kerjasama

PENUTUP

Secara keseluruhan Modul Guru pembelajar mata pelajaran tunanetra kelompok kompetensi H ini telah menyajikan konsep dan pendalaman materi tentang ketunanetraan sesuai dengan silabus program guru pembelajar. Adapun ruang lingkup dari materi dalam modul ini mengembangkan 5 materi pembelajaran. Materi 1 membahas tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran bagi anak tunanetra, yang mencakup: (a) pengertian penilaian dan evaluasi hasil belajar; (b) konsep dasar penilaian autentik; dan (c) prosedur penilaian dan evaluasi hasil belajar pada anak tunanetra. Materi 2 membahas tentang ruang lingkup penilaian dan pemanfaatan hasil penilaian yang mencakup: (a) penilaian sikap dalam pembelajaran anak tunanetra; (b) penilaian pengetahuan dalam pembelajaran anak tunanetra; (c) penilaian keterampilan dalam pembelajaran anak tunanetra; dan (d) pemanfaatan hasil penilaian belajar. Materi 3 membahas tentang refleksi pembelajaran, yang mencakup: (a) konsep dasar refleksi pembelajaran; (b) ruang lingkup refleksi pembelajaran; (c) prosedur refleksi pembelajaran; (d) pemanfaatan refleksi pembelajaran. Materi 4 membahas tentang konsep dasar *activity daily living* pada anak tunanetra yang mencakup: (a) arti penting *activity daily living* pada anak tunanetra; (b) pengertian *activity daily living* pada anak tunanetra; (c) ruang lingkup *activity daily living* pada anak tunanetra; dan (d) tujuan dan manfaat *activity daily living* pada anak tunanetra. Materi 5 membahas tentang pembelajaran *activity daily living* pada anak tunanetra yang mencakup: (a) menggunakan kompor gas, kayu bakar, arang, briket; (b) teknik menyiapkan makanan di meja; (c) etika makan di meja makan; (d) membersihkan dan merawat perabot rumah tangga; dan (e) menjaga kebersihan rumah dan halaman.

Pemahaman tentang isi modul ini akan mempermudah saudara untuk mempelajari modul lainnya terkait program guru pembelajar untuk level selanjutnya.

Semoga kehadiran modul ini dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap positif saudara dalam melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Folding Compulsions and Obsessions*, diunduh tanggal 5 Januari 2012 dari <http://www.apartmenttherapy.com/folding-laundry-56231>
- , *Mata Uang*, di unduh tanggal 5 Januari 2012 dari <http://ices2012.bsn.go.id/in/general-information/currency>.
- , *Pengertian Asesmen*. Diunduh tanggal 5 Januari 2012 dari <http://unsilster.com/2009/12/pengertian-asesmen/>
- , *Cara Tunanetra Mengenali Uang*. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2012 dari <http://www.kartunet.com/cara-tunanetra-mengenali-uang-908>
- (1986) *Buku Latihan Non Formal Bagi Tunanetra*. Dicitak oleh Percetakan Braille Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung. Diterbitkan oleh Helen Keller International Bekerjasama Dengan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial
- Departemen Sosial RI, Ditjen Pelayanan Dan Rehabilitasi Social, Direktorat Bina Pelayanan Dan Rehabilitasi Social Penyandang Cacat. 2003. *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra*. Jakarta.
- Depdiknas. (2004). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dikdasmen.
- Hutabarat, O.R. (2004). Model-model Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. Jakarta: CV. Bina Media Informasi.
- Kemendikbud. (2013). Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus. Jakarta: Kemendikbud.
- Mc.Niff, j. (1991). *Action Research: Prinsiples and Practice*. London: Routledge.
- Moh. Nazir. (1991). Metode Penelitian. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Ahmad. 2010. *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra Activity of Daily Living Skills (ADL)*. Makalah Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sensus, Agus Irawan. (2013). Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar). Bandung: PPPPTK TK PLB.
- Siskandar. (2004). Pelayanan Profesional Kurikulum 2004—Penilaian Kelas. Jakarta: Depdiknas.
- Sunardi & Sunaryo, 2006, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

Surapranata, S. (2004). Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Rosda Karya

Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.

Tabrani, R. (1993). *Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.

GLOSARIUM

- Activity Daily Living : Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, toiletry, dan lain-lain.
- Asesmen : proses mengumpulkan dan mencatat informasi mengenai perkembangan, pembelajaran, kesehatan, perilaku, proses akademik, kebutuhan layanan khusus, dan pencapaian anak untuk membuat berbagai keputusan pendidikan mengenai anak dan program.
- Asesmen formal : melibatkan penggunaan tes terstandarisasi yang memiliki prosedur dan instruksi yang telah ditentukan bagi pengurus dan telah dinormakan, yaitu dengan cara membandingkan skor anak dengan skor kelompok anak yang telah diberi tes yang sama.
- Asesmen informal : proses mengumpulkan informasi mengenai siswa dengan cara selain tes terstandarisasi.
- Jurnal refleksi : Catatan jurnal harian guru tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, digunakan sebagai bahan perbaikan mutu pembelajaran selanjutnya,
- Refleksi : Mengaudit hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk rencana perbaikan selanjutnya.
- Relibilitas : Keajegan alat ukur
- Tunanetra : Individu yang mengalami gangguan penglihatan sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan kebutuhan khusus pendidikan.
- Validitas : kesahihan, ketepatan alat ukur